KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA JAMA'AH SHOLAWAT TAUSIK DI DESA CERMEN KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh :

Fathimatuz Zuhro, S. Sos F52719232

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fathimatuz Zuhro

NIM : F52719232

Program : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2021

Yang Menyatakan

Fathimatuz Zuhro

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Komunikasi Transendental pada Jama'ah Sholawat Tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik" yang ditulis oleh Fathimatuz Zuhro, ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 29 Juli 2021.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Sunarto AS, MEI	Dr. Abdullah Sattar, S. Ag, M. Fil. I
NIP.195912261991031001	NIP. 196512171997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Fathimatuz Zuhro ini telah diuji pada tanggal 02 Agustus 2021

Tim Penguji

1. Dr. H. Sunarto, AS, M. EI _____
2. Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M. Fil. I _____
3. Dr. Arif Ainur Rofiq, S. Sos. I S. Pd, M. Pd. Kons _____
4. Dr. Fahrur Razi, S. Ag. M. HI _____

Surabaya, 19 Agustus 2021

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP: 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	FATHIMATUZ ZUHRO
NIM	:	F52719232
Fakultas/Jurusan	:	Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address	:	Fathimatuzzuhro98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komunikasi Transendental pada Jama'ah Sholawat Tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 September 2021

Penulis

(Fathimatuz Zuhro)

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

FATHIMATUZ ZUHRO, F52719232, 2021. *Komunikasi Transendental pada Jama'ah Sholawat Tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik*. Tesis, Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Komunikasi Transendental, Jama'ah Sholawat, Studi Fenomenologi

Penelitian ini membahas kajian komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan sang Pencipta. Masalah yang diteliti dalam Tesis ini adalah bagaimana proses pelaksanaan komunikasi transendental pada jama'ah sholawat tausik yang ada di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dan bagaimana pengalaman pelaksanaan komunikasi transendental yang dialami oleh anggota jama'ah sholawat tausik yang ada di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan serta pengalaman dari komunikasi transcendental dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan proses komunikasi transendental yaitu beberapa informan memulai dengan mengambil air wudhu, melaksanakan sholat-sholat sunnah, bertawasshul dengan mengirim Al Fatihah kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in, para auliya', para waliyullah, kaum muslimin dan muslimat, para guru-guru, serta beberapa lainnya dan dilanjutkan dengan membaca dzikir atau wirid sholawat tausik. Selain itu proses komunikasi transendental selain melalui aktivitas ibadah seperti sholat, dzikir, membaca al-qur'an, juga bisa melalui pengalaman realigi atau pengalaman-pengalaman metafisik yang dalam hal ini didapatkan melalui mimpi, yang mana mimpi tersebut merupakan proses mendapatkannya pengetahuan seseorang serta pengalaman ghaib yang mungkin tidak bisa dibuktikan dengan kasat mata secara langsung. Pengalaman yang didapat dari proses melaksanakan komunikasi transendental ini diantaranya merasakan gangguan dari makhluk ghaib, merasakan gangguan sakit baik fisik maupun batin, namun selain itu juga merasakan ketenangan hati dan jiwa, kejernihan berfikir, merasakan lebih mudah mengendalikan emosi, tidak mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang terjadi dan bisa lebih mawas diri, serta merasakan mendapat kelancaran rezeki, serta kesehatan lahir dan batin yang dirasakan diri sendiri juga keluarga. Rekomendasi dan saran kepada peneliti selanjutnya agar mampu menjadi acuan serta mampu mengembangkan penelitian ini. Disamping itu mengembangkan kajian komunikasi transendental ini menjadi lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

FATHIMATUZ ZUHRO, F52719232, 2021. *Transendental Communication to the Sholawat Tausik Congregation in Cermen Village, Kedamean District, Gresik Regency.* Thesis, Master Program in Islamic Communication and Broadcasting, State Islamic University Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: *Transendental Communication, Jama'ah Sholawat, Phenomenological Studies*

This study discusses the study of transcendental communication, namely communication that occurs between a servant and the God. The problem examined in this thesis is how the process of implementing transcendental communication in the congregation of sholawat tausik in Cermen Village, Kedamean District, Gresik Regency and how the experience of implementing transcendental communication experienced by members of the tausik sholawat congregation in Cermen Village, Kedamean District, Regency Gresik.

The purpose of this study is to find out how the process of implementing and experiencing transcendental communication using a phenomenological study approach. Researchers used qualitative research methods with interpretative phenomenological analysis (IPA) techniques. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation.

The results of this study found that the process of transcendental communication was that some informants started by taking ablution water, performing sunnah prayers, praying by sending Al Fatihah to Rasulullah SAW, friends, tabi'in, auliya', waliyullah, Muslims. and muslimat, teachers, and several others and continued by reading dhikr or wirid sholawat tausik. In addition, the process of transcendental communication, apart from worship activities such as prayer, dhikr, reading the Qur'an, can also be through religious experiences or metaphysical experiences which in this case are obtained through dreams, where the dream is a process of getting one's knowledge and experience. unseen that may not be proven directly with the naked eye. The experiences gained from the process of carrying out this transcendental communication include feeling disturbances from supernatural beings, feeling sick both physically and mentally, but also feeling peace of heart and soul, clarity of thought, feeling easier to control emotions, not easily influenced by situations and conditions. what happens and can be more introspective, and feel the smoothness of sustenance, as well as physical and mental health that is felt by yourself and your family. Recommendations and suggestions for further researchers to be able to be a reference and able to develop this research. Besides, developing this transcendental communication study for the better.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
PERSETUJUAN PEMBIMBING Lii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Definisi Konseptual 9
G. Sistematika Pembahasan 12
BAB II 14
KAJIAN KEPUSTAKAAN 14
A. Komunikasi Transendental 14
1. Pengertian Komunikasi Transendental 14
2. Media Komunikasi Transendental 17
3. Proses Komunikasi Transendental 18
4. Model Komunikasi Transendental 21
B. Sholawat Tausik 35
C. Kajian Penelitian terdahulu 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III 48
METODE PENELITIAN 48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48
B. Jenis dan Sumber Data 53
C. Teknik Pengumpulan Data 56
D. Teknik Analisis Data 60
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 67
BAB IV 70
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 70
A. Deskripsi Objek Penelitian 70
1. Sejarah berdirinya Jama'ah Sholawat Tausik 70
2. Tujuan dan Fungsi Jama'ah Sholawat Tausik 79
3. Logo Jama'ah Sholawat Tausik 81
4. Biografi Pendiri Jama'ah Sholawat Tausik 83
B. Penyajian Data 87
1. Agenda Jama'ah Sholawat Tausik di Desa Cermen 87
2. Pelaksanaan Rutinan Jama'ah Sholawat Tausik di Desa Cermen 87
C. Analisis Data 94
1. Proses Komunikasi Transendental Jama'ah Sholawat Tausik dengan Pendekatan Fenomenologi 94
2. Pengalaman Komunikasi Transendental pada Anggota Jama'ah Sholawat Tausik 98
3. Analisis Kajian Komunikasi Transendental 122
BAB V 135
PENUTUP 135
A. SIMPULAN 135
B. SARAN 136
DAFTAR PUSTAKA 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Jama'ah Sholawat Tausik 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia fenomena pembacaan sholawat telah menjadi rutinitas. Banyak sekali dalil yang menunjukkan keutamaan membaca sholawat nabi. Anjuran untuk bersholawat juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits.[1] Selain untuk mengharap syafaat dari Rasulullah SAW, sholawat nabi juga dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat orang yang mengamalkannya,[2] selain itu banyak juga tujuan-tujuan serta do'a atau harapan lain yang tersirat dalam kandungannya. Karena begitu banyaknya macam tujuan dari pembacaan sholawat, maka teks atau lirik sholawat juga sangat beraneka ragam. Mulai dari sholawat *tibbil qulub* yang mengandung do'a sebagai penolak bala', sholawat *munjiyyat* sebagai sholawat penyelamat, Sholawat *burdah* sebagai do'a memohon kesembuhan penyakit, dan berbagai macam sholawat-sholawat lainnya.

Diantara banyaknya macam sholawat tersebut, ada juga salah satu sholawat yang diyakini sebagai pelapang rezeki dan juga memperbaiki akhlak, yang biasa dikenal dengan sebutan sholawat tahsinul akhlak atau yang lebih akrab disebut dengan sholawat tausik. Terkait cara mengamalkannya bisa dilakukan secara *munfarid* (individu) atau berjama'ah.

Salah satu pengamal sholawat tausik ini yaitu dari jama'ah sholawat tausik yang ada di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, aktif mengamalkan sholawat tausik

[1] Imam Safi'I, *Grup Sholawat sebagai Media Dakwah bagi Masyarakat di Era Milenial (Studi Kasus pada Jam'iyah Sholawat Benning Situbondo)*, Busyro: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam INSUD, Vol 01 No. 02, 2020 h. 72
[2] Mia Citra Dinisari, http://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20210115/79/1343367/10-keutamaan-membaca-sholawat-nabi - diakses pada tanggal 19 Juli 2021 pada pukul 02.39 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berjama'ah setiap hari Sabtu malam Minggu dan mengamalkan secara individu setiap harinya bagi yang mampu dan bersedia. Sholawat inilah yang menjadi salah satu media atau perantara untuk dapat berkomunikasi atau *bermunajat* kepada sang pencipta dan mengharap syafaat dari Rasul-Nya.

Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Suatu proses komunikasi dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi perjalanan hidup seseorang. Kesuksesan atau kegagalan seseorang juga sangat dipengaruhi efek komunikasinya terhadap orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek.[3] Komunikasi juga membantu seseorang untuk menunjukkan eksistensi diri, untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan bahkan dapat membantu cara pikir atau cara pandang orang lain. Dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, komunikasi memungkinkan terjadinya pewarisan budaya dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi yang lain. Sedangkan dalam kehidupan sekolah, komunikasi berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, program, aktivitas, gagasan antar elemen pendidikan seperti misalnya tenaga pendidik ke peserta didik atau antara guru dengan orang tua atau wali siswa.

Dalam menjalani proses berkomunikasi ini tidak selalu terjadi antar sesama manusia saja, melainkan juga menjalani proses berkomunikasi dengan makhluk lain atau makhluk ghaib seperti Tuhan, jin, atau benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan *magis.* Proses komunikasi inilah yang disebut dengan komunikasi transendental.[4] Komunikasi transendental ini bisa dipahami sebagai proses komunikasi yang terjadi dengan sesuatu yang bersifat

[3] Robbi Hidayat, dkk, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic interaction theory*, (Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol II, Nomor I, 2021). h. 34-35
[4] Nurhikmah, *Komunikasi Transendental*, (Jurnal STAIN Pare-pare) t.th. h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"gaib", termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang sembahyang, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang tengah meminta sesuatu adalah suatu aktivitas berkomunikasi dengan Tuhan.[5]

Adapun terkait cara dan bentuk manusia melakukan proses komunikasinya dengan makhluk-makhluk ghaib tersebut tentunya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge, attitude,* dan juga *performance* yang ada di wilayah dan kondisi masyarakat setempat.

Realisasi keyakinan manusia terwujud penghambaan kepada Tuhan yang layak disembah melalui komunikasi transendental ini. Salah satu jenis komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empiris namun sebenarnya komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh hingga di akhirat kelak. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media.[6]

Komunikasi transendental ini penting untuk dipahami dan dilakukan karena keberhasilan manusia dalam melakukan komunikasi ini tidak saja menentukan nasibnya di dunia, melainkan juga di akhirat. Selain itu komunikasi transendental ini juga bisa menjadi *problem solving*, sebagaimana ketika seseorang ingin meminta bantuan atau meminta pertolongan kepada orang lain, maka yang pertama dilakukan ialah menjalin komunikasi baik kepada seseorang yang akan dimintai pertolongan.

---

[5] Kadek Yati Fitria Dewi & Ni Luh Yaniasti, *Penelitian Semiotika tentang Komunikasi Transendental Melalui Penggunaan Simbol-Simbol Ritual Masegeh di Banjar Penataran Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*, (Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan, Vol 05 No. 03, Desember 2018) h. 14-15

[6] Nurhikmah, *Komunikasi Transendental*, (Jurnal STAIN Pare-pare) t.th. h. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu komunikasi transendental juga sering digunakan oleh masyarakat beragama atau oleh mereka yang percaya bahwa dunia dan isinya merupakan ciptaan Tuhan. Masyarakat ini percaya bahwa komunikasi yang mereka lakukan dengan Sang Pencipta dapat dilakukan melalui aktivitas berdo'a atau sembahyang atau melakukan ritual-ritual tertentu yang mereka yakini dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada Sang Pencipta.[7]

Komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam istilah komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Jadi komunikasi transendental ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang dengan sesuatu yang ghaib, bisa Tuhan Allah, malaikat, jin, atau iblis. Untuk memahami komunikasi transendental secara alamiah dapat ditelusuri lewat filsafat Islam.[8]

Yenrizal juga menggambarkan bahwa komunikasi transendental merupakan realitas sosial yang masih hidup dan terpelihara sampai saat ini di berbagai daerah di Indonesia. Karenanya pemaknaan terhadap komunikasi transendental sejatinya bukan semata perspektif agama, tetapi juga menggunakan perspektif kultural.[9]

Adapun salah satu cara manusia untuk melakukan komunikasi transendental ialah dengan membaca lambang-lambang dan symbol-simbol atau sering disebut juga ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Banyak manusia yang setiap harinya memandang ayat-ayat Allah, baik ayat *quraniyah* maupun ayat *kauniyah*, namun mereka kurang memahami bahwa sebenarnya mereka itu sedang membaca dan menerima pesan dari Allah SWT tentang kehidupan. Hal ini karena terdapat gangguan yang menyebabkan proses penerimaan pesan

[7] Kadek Yati Fitria Dewi & Ni Luh Yaniasti, *Penelitian Semiotika tentang Komunikasi Transendental Melalui Penggunaan Simbol-Simbol Ritual Masegeh di Banjar Penataran Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*, (Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan, Vol 05 No. 03, Desember 2018) h. 15-16
[8] Nurhikmah, *Komunikasi Transendental*, (Jurnal STAIN Pare-pare). h. 141
[9] Yenrizal, http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/3.yenrizal.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berjalan sesuai tujuan. Bisa jadi gangguan itu karena mereka tidak sadar kalau mereka sedang berkomunikasi dengan Allah SWT.

Berangkat dari beberapa uraian tersebut, maka fenomena yang terjadi sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggali secara mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi transendental serta pemaknaannya yang terdapat pada jama'ah sholawat tausik.

Ada beberapa jenis penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran pada penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaroh An Nahdliyah dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi transendental melalui sholat, *dzikir,* dan *tafakkur* pada jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa pengalaman komunikasi transendental yakni saat sholat, *dzikir,* dan *tafakkur* yaitu kadang sering muncul masalah-masalah dunia sehingga membuat kehilangan komunikasi batin dengan Allah SWT, kadang *dzikir* yang dilakukan jama'ah membuat terasa seperti ber*dzikir* sendiri baik secara sadar maupun tidak, dan yang terakhir yakni pikiran terasa lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru dan di dalam hati terdapat pertentangan tentang kebenaran apa yang dipikirkannya tersebut.[10]

Ada juga yang mendapatkan pengalaman proses komunikasi transendental yaitu pada masyarakat daerah Cirebon di setiap melaksanakan tradisi srakalan. Terdapat suatu peristiwa pengalaman keagamaan yang sangat dihayati, hingga ada jama'ah yang sampai tidak sadarkan diri saat pembacaan barzanzi mulai dibacakan, terlebih saat attiril keempat. Dimana attiril keempat merupakan saat yang paling ditunggu saat pembacaan barzanzi, karena seluruh jama'ah berdiri serentak dan mereka meyakini akan kedatangan sesosok manusia

[10] Imaroh An Nahdliyah, *Komunikasi transcendental jama'ah thoriqoh: studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi transcendental jama'ah thoriqoh Qadiriyah wa naqsabandiyah*, Tesis, 2012, UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termulia di dunia ini yaitu Nabi Muhammad SAW hadir di hadapan mereka, sehingga mereka berdiri untuk menyambut rasul. Attiril keempat ini jamaah larut dalam *asyrokolan* yang diiringi nada-nada syahdu, yang tiap bait memiliki nada yang berbeda. Saat-saat seperti ini tidak ada yang mengantuk, semua orang tergugah, bahkan saling mengeraskan suaranya dan yang lebih terharu lagi beberapa orang yang benar-benar memahami makna kitab Al Barzanzi akan meneteskan air mata pada saat itu.[11]

Dari beberapa proses serta cara yang berbeda-beda saat melaksanakan komunikasi transendental itulah peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi transendental yang ada pada jama'ah sholawat tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Ada anggota jama'ah yang sedang mengamalkan sholawat tausik ini merasakan hal yang mungkin berbeda dengan yang lainnya. Ia merasakan sangat ketakutan dan sangat bersedih pada saat proses melakukan serangkaian ibadah yang menjadi rutinitas setiap minggunya itu. Seakan-akan ia merasakan dikejar-kejar oleh dosanya yang telah lalu dan kematian sangat ingin menjemputnya saat itu. Selain itu ada juga yang meneteskan air mata saat mengingat dosa-dosa serta kesalahan yang telah lampau, dan begitu merasakan takut akan kematian dan kehidupan setelah mati. Bahkan ada juga yang merasakan dihantui mimpi buruk selama berhari-hari atas kesalahan di masa lalunya. Namun juga ada yang merasakan ketenangan batin yang luar biasa saat menjalani proses bersholawat dan menjalankan amalan ibadah lainnya. Dari beberapa hal tersebutlah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana proses serta pengalaman komunikasi transendental pada jama'ah Sholawat tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

[11] A, Husain Haikal, dkk, *Komunikasi Transendental dalam Tradisi Srakalan (Studi Fenomenologi Tradisi Srakalan di Desa Japura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon),* Jurnal tidak diterbitkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang yang akan dibahas, dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan seorang hamba mengenai proses komunikasi dengan Tuhannya.
2. Kurangnya kesadaran hamba mengenai pentingnya komunikasi dengan sang pencipta
3. Cara berkomunikasi dengan Tuhan
4. Dampak atau akibat dari proses komunikasi transendental
5. Cara memaknai proses komunikasi yang berbeda-beda
6. Aktivitas rutinan Jama'ah Sholawat Tausik
7. Hambatan saat melakukan proses komunikasi
8. Bentuk-bentuk komunikasi transcendental
9. Proses berkomunikasi kepada Tuhan
10. Pengalaman setelah berkomunikasi dengan Tuhan

Dari sekian banyak identifikasi tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi batasan dalam penelitian ini yakni seperti yang terdapat dalam poin nomor 9 dan 10 diatas, diantaranya:

1. Proses berkomunikasi kepada Tuhan
2. Pengalaman setelah berkomunikasi dengan Tuhan

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan komunikasi transendental pada jama'ah sholawat Tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi transendental pada jama'ah sholawat tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini yakni untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Secara lebih jelasnya yakni berikut ini:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan komunikasi transendental pada jama'ah sholawat Tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi transendental pada jama'ah sholawat tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Adapun manfaat teoritis dari hasil dari penelitian ini yakni:

   a) Diharapkan mempu menjadikan sumbangan pengetahuan mengenai komunikasi transendental yang terdapat pada Jama'ah Sholawat Tausik yang ada di Desa Cermen Kecamatan Kedamean kabupaten Gresik. Untuk nantinya menjadi bahan kajian di dalam rumpun komunikasi dan dakwah, baik pada program studi Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi maupun Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dalam bidang dakwah di masyarakat.

b) Di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu refrensi kalangan akademisi, khususnya kalangan mahasiswa yang yang tertarik meneliti mengenai komunikasi transendental yang terjadi pada Jama'ah Sholawat Tausik.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

a) Bagi penulis penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI),

b) Serta diharapkan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca dan dapat memberikan kontribusi bagi generasi penerus da'i dan da'iyah di era milenial ini, baik di kalangan dunia mahasiswa maupun umum.

F. Definisi Konseptual

1. Komunikasi Transendental

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.[12] Adapun Yenrizal juga menjelaskan bahwasanya komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam istilah komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Jadi komunikasi transendental ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang dengan

[12] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Remaja Rosdakarya, Bandung:1999) h.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang ghaib, bisa Tuhan Allah, malaikat, jin, atau iblis. Untuk memahami komunikasi transcendental secara alamiah dapat ditelusuri lewat filsafat Islami.[13]

Definisi lain dipaparkan oleh Hayat Padje bahwa komunikasi transendental ialah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "ghaib" yang mana termasuk komunikasi dengan Tuhan.[14] Ghaib disini ialah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal ghaib yang dimaksudkan dalam agama modern disebut "Tuhan" atau "Allah" atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal ghaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal ghaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.[15]

Menurut pakar komunikasi Nina W. Syam, komunikasi transendental ini merupakan salah satu wujud berfikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berpikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih.[16]

2. Sholawat Tausik

Sholawat dalam kamus Bahasa Arab adalah bentuk jama' dari kata sholat yang berarti do'a untuk mengingat Allah secara terus menerus. Arti sholawat secara istilah ialah

[13] http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/3.yenrizal.pdf
[14] Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah* (Kupang: Universitas PGRI, 2008) H.20
[15] Antonius Atoshoki Gea, dkk. *Character Building III: Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2004) h. 7-8
[16] Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013) h.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat yang sempurna, kesempurnaan rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna karena tidak diciptakan shalawat kecuali pada Nabi Muhammad SAW.[17]

Yang dimaksud dengan sholawat untuk nabi ialah sholawat dari Allah yang berarti memberi rahmat, dari malaikat memohonkan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdo'a agar diberi rahmat seperti dengan perkataan, *Allahumma sholli 'ala Muhammad*.[18]

Sholawat juga merupakan sebuah sarana untuk memperkuat iman kepada Allah SWT dan cinta terhadap Nabi Muhammad SAW. Serta mengetahui tentang sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW agar manusia mengamalkan apa yang telah nabi ajarkan kepada umatnya untuk melakukan suatu kebaikan kepada sesame manusia.

Menurut Imam Ghozali disaat orang mencintai sesuatu ia akan selalu menyebutnya.[19] Disaat ia mencintai Allah SWT, ia akan selalu mengingat dan berdzikir kepada-Nya. Begitu pula disaat ia mencintai Rasulullah SAW, ia tentu akan memperbanyak sholawat kepadanya. Apabila seorang hamba banyak berdzikir kepada Allah SWT tetapi ia tidak bersholawat atau kurang bersholawat kepada Rasulullah SAW maka dzikirnya itu tidaklah sempurna. Sholawat merupakan sebuah cahaya yang mengeluarkan kita dari kegelapan.

Adapun pengertian sholawat tausik biasa dikenal dengan sholawat pelancar rezeki dan dapat membaguskan akhlak. Ada juga yang menyebut sholawat tausik ini dengan

[17] Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan,* Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1992) H.81
[18] Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan,* Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1992) h.602
[19] Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din,* Vol 03, (Beirut: Dar Al Fikr)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholawat *tausi'ul arzaq wa tahsinul akhlaq.*[20] Sholawat ini bisa diamalkan dengan cara membacanya sebanyak 11x setiap selesai melaksanakan sholat fardhu lima waktu. Selain itu terdapat amalan tambahan bagi yang ingin benar-benar mengamalkannya, yaitu dengan cara puasa senin-kamis selama lima hari dan diakhiri dengan menggunakan sholawat tausik ini sebagai dzikir dan dibaca sebanyak 1000x, diyakini apa yang sedang disemogakan bisa diijabahi oleh Allah SWT.

Bacaan sholawat tausik ialah sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُوَسِّعُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَرْزَاقَ وَتُحَسِّنُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَخْلاَقَ

وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

Ya Allah, Limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW yang meluaskan rezeki bagi kami, yang menjadikan akhlak kami baik, dan semoga Allah melimpahkan rahmat kepada segenap keluarga dan sahabatnya.[21]

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

[20] https://sites.google.com/site/pustakapejaten/shalawat/shalawat-tausi-ul-arzaq-wa-tahsinul-akhlaq - diakses pada tanggal 16 Juni 2021 pada tanggal 14.25 WIB

[21] Kitab Silahul Mukmin, Kitab yang dikarang oleh 9 ulama' besar secara khusus diantaranya Syeikh Kholil, Syeikh Abdul Manaf dari Lirboyo Kediri, Syaikh Fatkhullah Mangunsari, Syekh Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Syekh Kholil dari Bangkalan Madura, dan beberapa lainnya yang tidak diketahui. Kitab ini *Sirri* (Rahasia), jadi tidak disebarkan secara umum. Peneliti hanya dikasih lihat dua lembar yang tepat bertuliskan sholawat tausik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II: Kajian Kepustakaan yang memuat Kerangka Teoritik yang Relevan. Adapun Kerangka Teoritik didalamnya terdapat beberapa ulasan materi seperti:

a. Komunikasi Transendental

b. Jama'ah Sholawat

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi, Jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian meliputi,

a) Gambaran Jama'ah Sholawat Tausik

b) Penyajian Data (pengalaman dan proses komunikasi transendental pada jama'ah sholawat Tausik yang ada di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik,

c) Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V: Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran dan Kata Penutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Komunikasi Transendental

1. Pengertian Komunikasi Transendental

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.[22] Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horizontal yakni dengan manusia lainnya dan vertical dengan Tuhannya. Hubungan itu akan membawa seseorang individu menjadi paripurna.

Adapun Yenrizal juga menjelaskan bahwa komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam istilah komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Jadi komunikasi transendental ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang dengan sesuatu yang ghaib, bisa Tuhan Allah, malaikat, jin, atau iblis. Untuk memahami komunikasi transendental secara alamiah dapat ditelusuri lewat filsafat Islami.[23]

Menurut Deddy Mulyana bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan

[22] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Remaja Rosdakarya, Bandung:1999) h.49
[23] http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/3.yenrizal.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, melainkan juga di akhirat kelak.[24] Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilaksanakannya.

Definisi lain dipaparkan oleh Hayat Padje bahwa komunikasi transendental ialah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "ghaib" yang mana termasuk komunikasi dengan Tuhan.[25] Ghaib disini ialah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal ghaib yang dimaksudkan dalam agama modern disebut "Tuhan" atau "Allah" atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal ghaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal ghaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.[26]

Menurut pakar komunikasi Nina W. Syam, komunikasi transendetal ini merupakan salah satu wujud berfikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berpikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih.[27]

---

[24] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Remaja Rosdakarya, Bandung:1999) h.49

[25] Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah* (Kupang: Universitas PGRI, 2008) H.20

[26] Antonius Atoshoki Gea, dkk. *Character Building III: Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2004) h. 7-8

[27] Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013) h.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yenrizal juga menggambarkan bahwa komunikasi transcendental merupakan realitas sosial yang masih hidup dan terpelihara sampai saat ini di berbagai daerah di Indonesia. Karenanya pemaknaan terhadap komunikasi transcendental sejatinya bukan semata perspektif agama, tetapi juga menggunakan perspektif kultural.[28]

Komunikasi transcendental sering digunakan oleh masyarakat beragama atau oleh mereka yang percaya bahwa dunia dan isinya ini merupakan ciptaan Tuhan. Masyarakat juga mempercayai bahwa komunikasi yang mereka lakukan dengan sang pencipta dapat dilakukan melalui aktivitas berdo'a atau sembahyang atau melakukan ritual-ritual tertentu yang mereka yakini dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada sang pencipta.[29]

Dalam komunikasi transcendental para partisipannya ialah manusia dan Tuhan. Keberhasilan atau efektivitas komunikasi bergantung pada kesamaan yang terbentuk atau pada kesesuaian makna yang tercipta diantara pesertanya, semakin tinggi kesamaan makna yang tercipta maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi. Komunikasi transcendental ini dipengaruhi oleh definisi-definisi dari ilmu pengetahuan lain seperti filsafat islam, filsafat metafisika, sosiologi fenomenologi, dan psikologi kognitif dan transpersonal.[30]

Maka dari berbagai pendapat dan uraian mengenai pengertian komunikasi transcendental di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi transcendental merupakan

---

[28] http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/3.yenrizal.pdf

[29] Kadek Yati Fitriadewi & Ni Luh Yaniasti, *Penelitian Semiotika tentang Komunikasi Transendental Melalui Penggunaan Simbol-Simbol Ritual Masegeh di Banjar Penataran Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*, (Jurnal Pendidikan, Vol 05, Nomor 03, Desember, 2018) h. 15

[30] Nimas Nurushaumy, Muhammad Jaiz, dan Ali Muldi, *Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)*, (Jurnal Riset Komunikasi). H. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang, dengan sesuatu diluar dirinya yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi yang terdapat di balik suatu esensi.

2. Media Komunikasi Transendental

Media komunikasi dapat diartikan sebagai perantara dalam proses penyampaian suatu informasi dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) yang bertujuan agar penyampaian informasi atau pesan menjadi lebih efektif.[31] Adapun dalam komunikasi transcendental pada jama'ah sholawat tausik ini dapat diibaratkan bahwasanya Tuhan adalah sebagai penerima (*communicant),* sedangkan pelaku atau hambanya bertindak sebagai pengirim pesan (*communicator),* sumbernya (*source)* adalah dari para pelakunya atau berdasarkan kejadian yang dialami, medianya (*channel)* ialah sholawat tausik atau do'a-do'a, dan dampaknya (*effect)* ialah ketenangan jiwa dan kemudahan mendapat rezeki atau symbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirim kepada para hambanya atau pelaku do'a tersebut.

Adapun salah satu media komunikasi transendental yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sholawat tausik. Sholawat berasal dari kata *shalat* dan bentuk jama'nya menjadi *sholawat* yang bisa diartikan sebagai do'a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus.[32] Membaca sholawata untuk nabi berarti mendoakan atau

[31] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.7
[32] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007,) h.220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memohonkan berkah kepada Allah SWT untuk beliau dengan ucapan, pernyataan, dan pengharapan, semoga Allah SWT senantiasa dalam kesejahteraan.[33]

Sholawat kepada nabi memiliki dua bentuk, yaitu *sholawat ma'surat* dan *sholawat ghairu ma'surat. Sholawat ma'surat* ialah sholawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti sholawat yang dibaca dalam *tasyahud* akhir saat melaksanakan sholat. Sedangkan *sholawat ghairu ma'surat* adalah sholawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, *tabi'in, auliya',* atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan sholawat ini mengekspresikan permohonan, pujian, dan juga sanjungan yang disusun dalam bentuk sya'ir.[34]

3. Proses Komunikasi Transendental

Proses komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).[35] Untuk mengefektifkan komunikasi dengan Allah adalah dengan memaksimalkan alam sadar, yakni pikiran dimana kita bisa menyadari segala peristiwa yang terjadi di sekitar kita dengan baik. Seperti melihat, mendengar, mencium, dan lain sebagainya. Namun secara ilmu kealaman, dibalik pikiran sadar masih ada yang lebih efektif, yang mana apabila digunakan untuk berkomunikasi dengan Allah akan lebih maksimal, lebih efektif, dan lebih berenergi, yang mana itu ialah pikiran bawah sadar.[36]

---

[33] Auli Muhtarudin, dkk, *Fenomena Pengajian Sholawat di Pesantren As-Shogiri,* (Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol III, Nomor 02, 2018) h. 4
[34] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: LKiS, 2008), h-134-137
[35] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.56
[36] Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar* (Surabaya: Padma Press, 2010), h.76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alam bawah sadar ialah sebuah kondisi dimana pikiran kita tidak bekerja secara sadar sepenuhnya. Misalnya terkait kerja nafas dan jantung. Pada kondisi ini kita bekerja secara "setengah sadar". Kadang kita bisa merasakan keluar masuknya udara dalam nafas, tetapi terkadang juga tidak. Proses komunikasi transendental menurut Agus Mustofa ialah dengan menggunakan pikiran sadar, dan bawah sadar. Pikiran sadar ialah mekanisme yang hanya mengacu kepada kerja otak. [37]

Proses komunikasi transendental juga bisa dipahami sebagai proses komunikasi yang bermula dari manusia beribadah kepada Allah SWT. Untuk dapat beribadah kepada Allah maka manusia perlu terlebih dahulu mengenali-Nya, melalui pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT) dan ayat-ayat quraniyah (firman Allah dalam Al-Qur'an) yang kemudian menghasilkan pengetahuan terhadap perintah dan larangan serta pemahaman makna/simbolik firman-Nya dan pada akhirnya kedua hal ini membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu ridha Allah SWT.[38] Proses komunikasi pada umumnya dapat berfungsi sebagai penghubung antara komunikator dengan komunikan. Sebagaimana dalam proses bersholawat dan berdo'a juga memerlukan beberapa aspek penunjang untuk memantapkan unsur-unsurnya sebagai sebuah proses komunikasi.

Agama merupakan salah satu landasan proses transendental yang berpikir tentang perubahan kepercayaan pada diri manusia yang telah diinternalisasikan sepanjang hidup manusia untuk mencari kebenaran. Melalui komunikasi transendental dapat terjawab untuk apa manusia hidup dan apa makna kehidupan. Proses komunikasi transendental

[37] Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar* (Surabaya: Padma Press, 2010), h.68
[38] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif psikologi sufi meletakkan semua proses berpikir di hati yang terdalam untuk mewujudkan transformasi diri menuju kebenaran dan kebaikan juga kebahagiaan yang hakiki di bawah tuntutan *illahirobbi.*

Dalam arti makro, komunikasi transendental merupakan komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Dengan menggunakan pendekatan post-modernisme ini, kita kembali pada ranah kajian tentang ruh/jiwa. Perspektif psikologi sufi dapat memperlebar relung-relung spiritual dan memberi makna ukhrawi pada kesadaran manusia. Kesadaran manusia yang mengada di dalam dada merupakan kesadaran yang intersubjektif, yaitu kesadaran yang memberikan rasa empati untuk menghasilkan makna.

Kajian komunikasi transendental dalam pendekatan sufi mengembangkan diri dengan kekuatan *ilahi* dalam diri, jiwa, dan hati manusia dalam meluruskan prasangka, sehingga komunikasi transendental dilihat dari perspektif psikologi sufi dan eksistensi fitrah manusia di muka bumi.[39]

Ilmu komunikasi transendental dari perspektif psikologi sufi didasarkan pada psikologi orang yang belajar tasawuf. Tasawuf ini hendaknya mampu menggali alam sebagai suatu system yang utuh dengan melihat kekuatan suprarasional, metaempiris di balik semua kekuatan materialistis. Penemuan baru dalam komunikasi transendental ini hendaknya bisa meningkatkan kesadaran baru bagi kita semua bagaimana kita mempersepsi tanda-tanda kekuasaan Allah dengan instrument fisik yang dikaruniakan kepada kita.

[39] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi ialah inti dari pemaknaan yang diolah dari pengenalan indra yang direfleksikan, dan ditingkatkan dengan penalaran untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Jadi persepsi akan lebih tajam dengan merujuk pada perbuatan kesadaran yang dibentuk dari pengalaman indra dan pengalaman batin. Oleh karena itu, ilmu komunikasi transendental berkaitan sekali dengan cahaya. Kebodohan adalah kegelapan. Persepsi yang dimaknai dengan kesadaran, dalam komunikasi transendental perspektif psikologi sufi, membuka kegelapan atas kehadiran Allah dalam diri dan iman manusia.

Komunikasi transendental dalam perspektif sufi ialah fenomena yang dapat diamati dalam rentang proses komunikasi dalam konsep amal, sabar dan syukur, takut dan penuh harap, percaya diri, tawakal, cinta, rindu dengan Allah, niat yang tulus, kontemplasi dan introspeksi terhadap diri sendiri, dan yang terakhir selalu ingat akan mati. Ketika rentang tahapan spiritual yang terdapat dalam proses komunikasi transendental telah mencapai puncaknya, maka kesadaran akan konsep spiritual dengan pengetahuan yang diperoleh dari kecerdasan mata hati dapat melampaui penjelasan rasional.[40]

4. Model Komunikasi Transendental

Chusmeru menyatakan model komunikasi transendental sebagai sebuah model yang diberlakukan dalam struktur symbol dan aturan proses komunikasi dalam Al-Qur'an. Model yang dinyatakan Shonhaji Sholeh memang berada dalam ranah dan perspektif teologis, utamanya agama Islam. Menurutnya dalam Al-Qur'an terdapat dua model komunikasi transendental, yaitu model komunikasi vertical dan model komunikasi horizontal. Dalam komunikasi vertical, istilah yang digunakan ialah penurunan (*inzal dan*

[40] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanzil). Sedangkan model komunikasi horizontal istilah yang digunakan ialah penyampaian (*balagh, iblagh, tabligh)*[41].

Sedangkan perspektif Nani W. Syam, model komunikasi transendental perspektif psikologi sufi[42] yakni sebagai berikut:

a. Konsep hati

Konsep hati yang dimaksud disini ialah hakikat spiritual batiniah. Hati merupakan sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih. Hati sebagai pusat spiritual dalam pendekatan psikologi sufi ialah hati yang memiliki mata hati, karena hati memiliki dua kaki tangan (*junudul qolbi),* yaitu mata kepala dan mata hati. Mata kepala untuk melihat secara fisiologis, sedangkan mata hati melihat secara batin. Dalam komunikasi transcendental berdasarkan filsafat islam, pusat dari komunikasi transcendental ialah hati, yang memiliki mata hati.

Dalam bahasa arab, hati ialah *qalb* yang berasal dari akar kata "berbalik" atau "berputar kembali", yang mana dalam makna spiritualnya dapat dipahami bahwa hati yang sehat ialah seperti radar yang terus menerus berputar dan mengamati secara sepintas, tidak pernah terikat pada sesuatu pun di dunia, dan hati selalu mencari yang suci.[43]

Menurut Tirmidzi hati memiliki empat stasiun:

1) Dada

[41] Chusmeru, *Komunikasi Transendental dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Banyuman,* h.165
[42] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 107
[43] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan lingkaran paling luar (kesatu) yang mewadahi cahaya amaliah dari bentuk praktik agama. Dada dalam bahasa arab ialah *shadr* (hati dan akal) yang diartikan sebagai pergi, memimpin, dan melawan, atau menantang. Karena hati terletak antara hati dan diri rendah (hawa nafsu), maka dada merupakan arena pertemuan antara kekuatan positif dan negative dimana dada dipenuhi oleh cahaya yang berasal dari cahaya bumi. Ibnu Sina mengaitkan dengan tiga daya internal manusia yaitu *sense communism*, imajinasi, dan prasangka. Ketiganya berasal dari cahaya bumi yang mempersepsikanobjek-objek kendriya melalui organ-organ tubuh, juga sebagai pembawa energy negative, seperti dengki, syahwat, sombong, juga diliputi rasa sedih, penderitaan, atau tragedy yang akan membawa kegelapan dalam dada. Cahaya amaliah yang didapatkan dari perilaku dan kata yang diwujudkan dalam ibadah, derma, puasa, dan lainnya merupakan cara untuk membuka hati dengan jalan mengingat Allah. Jadi dengan mengekakng sifat manusia yang negative akan mengembangkan sifat manusia yang positif, seperti sifat menjaga diri, berlapang dada, suka tolong menolong, bersyukur, sabar, santun, dan pemaaf. Semua sifat ini dapat membuat hati menjadi bersinar karena sesungguhnya hati telah berbekas karena terhijab oleh tabiat dan berkarat. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al Muthaffifin:

كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. (Q.S Al Muthaffifin: 14)[44]

[44] Al – Qur'an, (https://quran.com/83/14)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komunikasi transendental yang menjadi acuan untuk membuka hati ialah mengingat Allah dengan cara beribadah sehingga dada menjadi bersih dan mengembangkan amalan spiritual dengan ketulusan, kesabaran, dan lain sebagainya.

2) Hati

Yakni hati yang mewadahi cahaya iman, yaitu hati yang halus (*lhatifah)* yang *robbaniyah* dan *ruhiyah* yang merupakan rumah taqwa. Taqwa yang dimaksud ialah rasa takut akan kehilangan rasa cinta Allah, dan rasa cinta ini akan menyingkap tabir cahaya yang telah dipancarkan oleh Allah ke dalam diri. Manusia terlahir ke dunia ini ialah untuk menjalankan amanah dari Allah tentang ajaran tauhid mengenai sifat dan perbuatan-Nya. Seperti dalam Surat Az-Zumar ayat 22:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.(Q.S Az Zumar:22)[45]

3) Hati lebih dalam (*fu'ad)*

Merupakan tempat penglihatan cahaya batin dan inti dari ma'rifat (kearifan batin) atau penglihatan hakikat spiritual. Pengetahuan yang diperoleh hati seperti

[45] Al – Qur'an, (https://quran.com/39/22)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yang diperoleh pada mata dapat melihat segala bentuk dan dapat menembus konteks ruang dan waktu yakni dengan mata hati.

4) Lubuk hati yang terdalam

Lingkaran keempat ini adalah lubuk hati yang terdalam yang dialiri oleh kemurahan Allah dan akarnya dipadati dengan cahaya-cahaya kebenaran yang hakiki yang hanya didapatkan dari lubuk hati yang paling dalam. Pemahaman batin sering dibayangkan sebagai kecerdasan atau akal, padahal kecerdasan dari batin diibaratkan cahaya matahari sementara kecerdasan dari akal diibaratkan seperti cahaya lampu. Seseorang memiliki akal yang arif ketika pemahaman yang didapatkannya berasal dari hatinya hati. Ibaratnya dalam peradaban Indonesia banyak kasus pejabat yang memiliki intelektualitas tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik, *inspiring, motivation,* tetapi tidak memiliki pemahaman yang datang dari lubuk hati yang paling dalam.[46]

b. Konsep Nafs

Konsep nafs dalam psikologi sufi ialah sebuah aspek yang sangat buruk bagi diri manusia. Definisi nafs dalam bahasa arab ialah diri. Nafs sebagai proses yang dihasilkan dari interaksi roh dan jasad bersifat materiil dan materi dan aka nada penyimpangan dalam interaksi yang membentuk nafs itu sendiri.[47] Nafs juga bisa bermakna marah dan ambisi (syahwah) serta jati diri manusia memiliki potensi

[46] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 109-110
[47] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui.[48] Adapun diri dalam pandangan psikologi sufi ini terdiri dari tingkatan-tingkatan berikut ini:

1) Tirani

Tingkatan yang paling rendah adalah *nafs tirani*, yaitu kekuatan yang menjauhkan seseorang dalam meningkatkan spiritualitas. *Nafs tirani* ini yang mendorong untuk menyakiti, membenci, dan mengakibatkan penderitaan yang dahsyat. *Nafs tirani* sering mengendalikan pikiran dan mendominasi tindakan manusia karena itu nafsu tirani ada dalam tingkat *nafs amarah*, yang berarti memerintah. Jadi *nafs tirani* dalam komunikasi transendental ialah nafs yang mendorong untuk meniadakan kekuatan Tuhan.[49] *Nafs* ini juga didefinisikan sebagai *nafs* yang mengatur, mendominasi, atau memerintahkan kejahatan sehingga tingkatan ini seringkali disebut sebagai "*the annoying nafs".*[50] Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Yusuf:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S Yusuf: 53)[51]

[48] Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013) h.128
[49] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 114
[50] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 28
[51] Al – Qur'an, (https://quran.com/12/53)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs ini mendorong dari alam bawah sadar untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan alam. Setiap orang pasti memiliki tingkat *nafs* ini pada awalnya, tetapi beberapa orang tetap terjebak dan didominasi oleh *nafs* ini yang mungkin ketika ia melakukan perbuatan keagamaan namun hanya untuk sebagai pameran. Tingkat pertama ini diatur oleh kecerdasan murni terhadap sesuatu diluar diri sendiri (tidak ada kasih kepada Tuhan, tidak ada pengendalian batin atau perasaan berdosa).[52]

Karakteristik *nafs tirani* ialah kecanduan akan pujian, menginginkan perhatian lebih dari orang lain. Gambaran pujian dalam tingkat terendah menurut kalangan sufi ialah salah satu sifat buruk yang tersembunyi, dan penyakit rahasia nafs ialah senang dipuji. Tanda penyakit ini adalah ketika nafs dicabut dari pujiannya, ia akan jatuh pada kelambanan dan kelalaian. Percikan *nafs tirani* pandai bersembunyi dari kesadaran. Dorongan tirani ini menggerakkan untuk berperilaku membenarkan atas rasionalisasi setiap tindakan atas kehidupan. Seolah-olah kehidupan di dunia ini abadi. [53] Adapun *nafs tirani* ini tidak boleh dihancurkan, tetapi diubah menjadi sifat dan perilaku yang baik dengan cara membuka dan menyucikan hati.[54]

2) Penuh penyesalan

Nafs penyesalan adalah *nafs lawwamah*, yaitu nafs yang menolak amalan buruk dan memohon ampun atas kesalahan yang disadari. Tapi kesadaran yang

[52] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 29
[53] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 114
[54] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pada tataran nafs ini membuat orang kecanduan dengan keinginannya sendiri dan yang membawahi nafs ini ialah rasa cinta terhadap diri sendiri, munafik, kaku, dan penekanan pada keduniawian.[55]

Di bawah kendali *nafs* tirani, manusia pada dasarnya tidak peka dan tidak menyadari bahaya yang dia lakukan terhadap dirinya sendiri. Tetapi ketika cahaya iman dan pemahaman batin tumbuh di dalam dirinya, barulah ia mulai sadar dan dapat berpikir jernih. Sifat dirinya yang sebenarnya menolak perbuatan buruk dan segera memohon ampun kepada Allah ketia ia telah berbuat suatu kesalahan. Namun pada tingkat *nafs* ini, meskipun ia telah memahami efek negative dari keegoisan di dunia, namun ia belum bisa melakukan perubahan. Hal ini dianalogikan seperti seorang pecandu yang sadar akan efek dari kecanduan mereka seperti *ujub,* kemunafikan, kekakuan agama, alkoholisme, narkoba, dan glamour dunia.[56] Kesadaran ini ialah perasaan berdosa dan penyangkalan diri sebagaimana yang digambarkan dalam Al Qur'an:

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ۞وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).(Q.S Al Qiyamah: 1-2)[57]

3) Terilhami

[55] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 114
[56] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 29
[57] Al – Qur'an, (https://quran.com/75/1-2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs yang terilhami didominasi oleh sifat kedermawanan, *qana'ah, tawakkal,* dan tobat. Menurut para sufi, kita mendengar suara nurani ketika matahari hidayah ilahi terbit di ufuk langit sebagai petunjuk kebenaran, sehingga nafs ini mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tapi nafs yang terilhami masih memiliki kecenderungan positif dan negative dengan adanya kaum munafik dan egoisme, karena adanya pengalaman spiritual bisa membuat orang melambung sehingga menyesatkan. Contohnya yakni banyak perilaku guru, orang yang berilmu, atau orang yang memiliki kedudukan sebagai orang yang dianggap professional memberikan pengajaran dan arahan yang sesat.[58]

Pada tingkat *nafs* in, manusia mulai merasakan nikmat yang hakiki dalam beribadah, meditasi, dan aktivitas spiritual lainnya. Manusia mulai merasakan cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya. Level ini merupakan awal dari praktek tasawuf sejati. Beberapa sifat yang meliputi tingkatan *nafs* ini diantaranya kedermawanan, *qona'ah,* tawakkal, dan taubat.[59] Jika dibandingkan dengan sebuah kerajaan maka cinta dan inspirasi adalah perdana menterinya. Breton mengatakan bahwa cinta ialah obatnya untuk ego yang berlebihan. Seperti puisi yang diciptakan oleh Rumi berikut ini:

"Cintamu adalah racun manis yang kami makan dari tanganmu
Untuk melebur dan mengeringkan kehidupan ego
Yang sekarang memercikkan mata air ini dari kita"[60]

[58] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 114
[59] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 30
[60] Denise Breton, Christoper Lagent, dan Rahmani Astuti, *Cinta, Jiwa, dan Kebebasan di Jalan Sufi: Menari Bersama Rumi*, (Bandung: Pustaka Hidayah), h. 241-242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata cinta dan inspirasi ialah wilayah yang kompleks dengan wilayah positif dan negatif. Adanya egois dan kemunafikan masih waspada, karena tingkat *nafs* ini seperti stasiun yang dapay mengetuk seseorang sampai ke *nafs* yang lebih rendah. Hal ini dapat digambarkan seperti ketika seseorang pertama kalinya merasakan pengalaman dan pengetahuan spiritual sejati, namun pengetahuan dan pengalaman ini disaring oleh ego, maka orang tersebut akan melambung sehingga ada kemungkinan akan adanya amal penghancur seperti *ujub* atau *riya'*. Fenomena ini dapat diamati pada seniman, seperti penulis, pemusik, penyair, atau ilmuwan kreatif, yang diberi keunggulan melebihi orang lain. Kelompok orang ini mungkin berpikir bahwa mereka adalah sumber dari inspirasi. Itulah sebabnya dalam tasawuf, silsilah sufi memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah para darwis yang baru dilatih menjadi guru/syekh. Seorang syekh tidak pernah lalai untuk mengingatkan dan menasehati para darwisnya yang terlalu ambisius, baik melalui teguran langsung atau melalui berbagai cerita atau anekdot yang menjelaskan tingkat pencapaian spiritual yang sesuai untuk menjadi seorang syekh.[61]

4) Tenteram

Nafs yang tenteram yang mencakup keyakinan terhadap Allah, perilaku baik, kenikmatan spiritual, pemujaan, rasa syukur, dan kepuasan hati dapat mengurangi pengaruh ego negatif.[62]

[61] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 30
[62] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan *nafs* ini manusia akan merasa senang dan tenang kepada Tuhannya. Oleh karena itu, kondisi spiritualnya akan menjadi kuat dan ketika kondisi spiritualnya menjadi kuat, maka semuanya akan senang dan bersimpati kepadanya. [63] Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S Ar Ra'd: 28)[64]

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ۝ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ۝ فَٱدۡخُلِي فِي

عِبَٰدِي۝ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S Al Fajr: 89)[65]

Untuk mencapai tingkat *nafs* ini salah satu pondasi yang harus diatasi adalah terbukanya hati, karena cahaya hati menetralkan kecenderungan yang negatif dan delusi dari *nafs* tingkat yang lebih rendah.[66]

5) Ridha

[63] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 31
[64] Al – Qur'an, (https://quran.com/13/28)
[65] Al – Qur'an, (https://quran.com/89/27-30)
[66] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika memasuki tingkat *nafs* yang tenang, jiwa manusia menjadi lunak, jadi kemudian pada tingkat ini pertumbuhan spiritual menjadi lebih dalam. Manusia pada level ini tidak hanya puas dengan takdirnya, tetapi manusia juga puas dengan semua kesulitan dan ujian hidup yang mana itu berasal dari Tuhan, karena ia sadar bahwa rahmat dan belas kasihan Tuhan mengelilinginya terus menerus.

Ketika rasa syukur dan cinta manusia kepada Tuhan begitu besar, maka pahitnya hal yang menurut orang awam akan terasa manis bagi mereka. Ini adalah tanda bahwa ia telah mencapai tingkatan *nafs* ini. Karakteristik lain dari orang yang telah masuk pada tahap ini ialah keajaiban, kebebasan, ketulusan, kontemplasi, dan perenungan Tuhan seperti *uzlah* atau meditasi.[67] Perhatian manusia tidak lagi tertuju pada urusan duniawi, tetapi hanya berfokus kepada Allah semata.

6) Diridhai

Nafs yang diridhai oleh Allah, menurut Al Arabi adalah tingkatan pernikahan antara diri dan roh, dimana manusia mendapatkan kesatuan batin yang sejati dan utuh.[68] Hingga mampu memandang dunia sebagai entitas holistic dengan memasuki alam penyangkalan diri.[69]

Pada saat *nafs* diridhai, seseorang itu akan sangat menyadari bahwa seluruh kekuasaan dan kekuatan datang dari Allah. Dalam model nafs yang diridhai tidak

[67] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 31
[68] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 117
[69] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada lagi dualitas atau dikotomi dalam jiwa, ibarat cermin yang pecah disatukan dan dapat memantulkan hanya satu bayangan.[70]

7) Suci

Dalam menuju nafs yang suci tidak ada lagi ego maupun diri, yang ada hanya kesatuan dengan Allah. Rumi melukiskan kondisi ini dalam syairnya:

> *"Jika kau dapat mengusir dirimu sekali saja, yang maha rahasia akan terkuak bagimu, wajah sang misteri, yang tersembunyi di balik alam semesta, akan tampak pada cermin pemahamanmu".*[71]

Mereka yang mencapai level ini dalam do'a terus menerus karena mereka tidak lagi memiliki keinginan. Pilihan terbaik bagi mereka ialah untuk menyerah dan mengabdi kepada Tuhan sepenuhnya, sehingga dalam kehadiran dan kebijaksanaan seperti itu tidaka da tempat untuk setitik keegoisan.[72]

c. Konsep Jiwa

Jiwa menurut kaum sufi memiliki tujuh sisi yaitu:

1) Jiwa hewani
2) Mineral
3) Nabati
4) Pribadi
5) Insani

[70] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 117
[71] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 117
[72] Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017) h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Rahasia

7) Maha rahasia

Tiap jiwa memiliki potensi. Istilah jiwa dalam bahasa arab ialah *ar-ruh* yang berarti roh dan nafas. Dan tingkat tertinggi dari jiwa ialah jiwa rahasia. Setiap jiwa memiliki sisi positif masing-masing selain jiwa maha rahasia. Dalam jiwa yang tidak seimbang akan memberikan efek negative bagi perkembangan spiritual seseorang. Seperti contoh salah satunya dalam jiwa mineral, aspek perilaku akan sukar menerima informasi. Al qur'an juga banyak membahas mengenai potensi manusia, seperti dalam Surat Al Baqarah ayat 30-39 bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia menjadi khalifah di muka bumi. Dengan adanya tujuh tingkatan jiwa dengan perilaku yang seimbang akan membuat komunikasi transcendental lebih fleksibel. Dalam bingkai ontology, bila segala ada (*being),* di dunia ini telah terbentang dengan jelas dan transparan di hadapan kita. Ketika pengetahuan tentang ada ditangkap dengan kapasitas indrawi jiwa, hati, dan nafs, sehingga tidak ada lagi yang tidak tersentuh, akhirnya tidak ada lagi kehidupan duniawi, semua lebur dalam ketuhanan.

Dalam komunikasi transendental, makna spiritualitas yang sangat esensi dapat menjadi kecenderungan untuk menggali kembali ruang kesucian yang sarat dengan tanda-tanda ketuhanan. Seperti yang diungkapkan Toffler, Naisbitt dan Capra, bahwa dunia masa depan cenderung menuju kondisi dengan peran spiritual yang sangat esensi dan sentral. Dengan komunikasi transcendental, perspektif psikologi sufi dapat menjembatani dunia masa depan keyakinan akan Tuhan, agama, dan spirit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi transendental berpusat pada hati yang terdalam. Ciri komunikasi transendental di antaranya selain fenomena yang terjadi pada individu, adalah disadari. Keberadaan psikologi sufi dalam komunikasi transendental dengan kriteria hati diri dan jiwa menjelaskan konsep *unconscious*/kesadaran, kekuatan yang berada dalam diri manusia itu sendiri (analisi Sigmund Freud). Kesadaran yang dimaksud dalam psikologi sufi ialah ketika seseorang telah merasakan tingkatan seperti yang digambarkan di atas. Ketika nafs tirani mendominasi dada, tidak ada cahaya yang menerangi hati, komunikasi prasangka selalu menjadi penghambat keefektifan berkomunikasi, anggapan buruk memuat sifat negative dalam jiwa pribadi di mana perilaku berasal dari ego.[73]

B. Sholawat Tausik

Sholawat dalam kamus Bahasa Arab adalah bentuk jama' dari kata sholat yang berarti do'a untuk mengingat Allah secara terus menerus. Arti sholawat secara istilah ialah rahmat yang sempurna, kesempurnaan rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna karena tidak diciptakan shalawat kecuali pada Nabi Muhammad SAW.[74]

Sholawat yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti cinta dan hormat kita kepadanya. Allah SWT juga memberikan perintah kepada malaikat untuk bersholawat terhadap Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat ke-56:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا

[73] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 118-119
[74] Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan,* Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1992) H.81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.(Q.S Al Ahzab: 56)[75]

Yang dimaksud dengan sholawat untuk nabi dalam ayat diatas ialah sholawat dari Allah yang berarti memberi rahmat, dari malaikat memohonkan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdo'a agar diberi rahmat seperti dengan perkataan, *Allahumma sholli 'ala Muhammad.* Sedangkan maksud dari "ucapkanlah salam" yakni dengan mengucapkan perkataan seperti *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi,* artinya semoga keselamatan kepadamu wahai Nabi.[76]

Sholawat juga merupakan sebuah sarana untuk memperkuat iman kita kepada Allah SWT dan cinta kita terhadap Nabi Muhammad SAW. Serta mengetahui tentang sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW agar manusia mengamalkan apa yang telah nabi ajarkan kepada umatnya untuk melakukan suatu kebaikan kepada sesame manusia. Sholawat memiliki makna yang berbeda tergantung pada subyek pembacanya. [77]

1. Sholawat dari Allah

   Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa sholawat Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad SAW di hadapan para malaikat.[78]

   Dalam buku tafsir tersebut, Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Maksud dari surat Al Ahzab ayat ke-56 ini adalah bahwa Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan Nabi Muhammad SAW dan di sisi para makhluk yang tinggi (Malaikat). Dan bahwasanya Allah SWT memuji beliau di hadapan para

[75] Al – Qur'an, (https://quran.com/33/56)
[76] Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan,* Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1992) h.602
[77] Imam Abi Al-Al Fida Ismail Ibnu Katsir Juz 3, (Bairut: Darul Fikr, 1986). H.507
[78] Rudi Suharto, *Renungan Jum'at Meraih cinta Ilahi cetakan ke-2,* (Jakarta: Al Huda, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikatnya, dan para malaikat pun bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah SWT memerintahkan penduduk bumi untuk bersholawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW supaya terkumpul pujian terhadap beliau dari penghuni dua alam, alam atas (langit) dan alam bawah (bumi) secara bersama-sama. Jadi sholawat Allah kepada Nabi berarti Allah memberikan curahan rahmat-Nya".

2. Sholawat dari malaikat

Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam bukunya Tafsir Ibnu Katsir bahwa sholawatnya para malaikat ialah do'a. makna sholawat Allah atas Nabi Muhammad adalah pujian-Nya terhadap Rasulullah SAW dan penjagaannya terhadap beliau, penampakan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau, serta kedekatan beliau kepada Allah. Jadi sholawatnya para malaikat adalah do'a kepada Nabi yang berarti permohonan rahmat Allah kepadanya.

3. Sholawat dari sesama manusia

Sholawat manusia kepada Nabi Muhammad SAW adalah seorang hamba yang memohon kepada Allah tambahan di dalam pujian-Nya kepada Rasulullah SAW dan penampakan kemuliaan, keutamaan, dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah SWT. Makna sholawat dari Allah SWT kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan, dan keberkahannya. Ada juga yang mengartikan dengan taufik dari Allah SWT untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 43:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (Q.S Al Ahzab:43)[79]

Sholawat orang-orang mukmin kepada nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan nabi. (sedangkan untuk memelihara hubungan baik antar sesama manusia yaitu dengan saling menebar salam).

Dalil perintah untuk bersholawat kepada Rasulullah SAW:

"Dari Abu Humairah RA mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bila suatu kaum duduk di suatu majlis, kemudian tidak berdzikir kepada Allah SWT dan tidak bersholawat kepada nabi-Nya, niscaya akan ditimpakan kerugian kepada mereka. Dan bila berkehendak, ia akan mengampuni mereka."

Allah dan para malaikat-Nya terus menerus menyampaikan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al Ahzab ayat ke-56 yang di dalam ayat tersebut orang-orang beriman pun diperintahkan untuk menyampaikan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah riwayat disebutkan pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW mestilah menyertakan keluarganya.[80]

Menurut Imam Ghozali disaat orang mencintai sesuatu ia akan selalu menyebutnya. Disaat ia mencintai Allah SWT, ia akan selalu mengingat dan berdzikir kepada-Nya. Begitu pula disaat ia mencintai Rasulullah SAW, ia tentu akan

[79] Al – Qur'an, (https://quran.com/33/43)
[80] Rudi Suharto, *Renungan Jum'at Meraih cinta Ilahi cetakan ke-2*, (Jakarta: Al Huda, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbanyak sholawat kepadanya. Apabila seorang hamba banyak berdzikir kepada Allah SWT tetapi ia tidak bersholawat atau kurang bersholawat kepada Rasulullah SAW maka dzikirnya itu tidaklah sempurna. Sholawat merupakan sebuah cahaya yang mengeluarkan kita dari kegelapan.

Sholawat merupakan sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah SWT dan cinta kita kepada Rasulullah SAW, sholawat merupakan rasa terima kasih kepada pribadi yang paling mulia yang mengiringi kita dan mengajarkan kita untuk mencapai kebahagiaan dan keindahan nan abadi. Sholawat menjadi rukun dalam sholat. Kita diwajibkan membacanya pada saat melakukan *tasyahud.* Jika tidak maka sholat kita tidak sah. Pada praktik lainnya misalnya saja dalam membaca do'a kita juga dianjurkan untuk membaca sholawat agar do'a kita makbul dan mencapai keberkahan.

Pembacaan sholawat sendiri memiliki berbagai macam manfaat atau keuntungan dunia akhirat yang diraih orang berkat membaca sholawat kepada Nabi SAW. Manfaat atau faedah tersebut adalah dapat menebus dosa, membersihkan amal, dan mempertinggi kedudukan di hadapan Nabi SAW. Dituliskan pahala satu *qirath* yang takarannya sebesar gunung uhud, kemudian ditimbang dengan sangat sempurna, mendapat jaminan hidup di dunia dan di akhirat bagi yang menyerahkan seluruh pahalanya kepada Nabi SAW, mendapatkan keutamaan yang lebih dari membebaskan hamba sahaya, selamat dari bencana (dunia dan akhirat), diakui bacaan sholawatnya oleh Nabi SAW dan mendapat syafaat beliau dan lainnya.[81]

[81] Auli Muhtarudin, dkk, *Fenomena Pengajian Sholawat di Pesantren As-Shogiri,* (Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol III, Nomor 02, 2018) h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT memberitahukan kepada hamba-hambanya tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW di sisi-Nya. Dan Allah memujinya di hadapan para malaikat dan Allah SWT menyeru kepada seluruh penduduk bumi dengan bersholawat dan keselamatan (salam) atasnya sehingga terkumpul semua pujian atas Nabi dari seluruh penduduk langit dan bumi.

Kegiatan bersholawat telah menjadi kultur bagi kalangan umat Islam. Kultur ini didasarkan pada ajaran-ajaran transendental.[82] Pada dasarnya kegiatan bersholawat memiliki fungsi atau manfaat bagi pembacanya. Sebagian kelompok masyarakat memaknai sholawat dari manfaatnya yaitu sebagai bentuk rasa syukur, sebagai cara untuk memperoleh keberkahan hidup, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW, dan sebagai bentuk atau cara untuk memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.

Sholawat tausik ini biasa dikenal dengan sholawat pelancar rezeki dan dapat membaguskan akhlak. Ada juga yang menyebut sholawat tausik ini dengan sholawat *tausi'ul arzaq wa tahsinul akhlaq*.[83] Sholawat ini bisa diamalkan dengan cara membacanya sebanyak 11x setiap selesai melaksanakan sholat fardhu lima waktu. Selain itu terdapat amalan tambahan bagi yang ingin benar-benar mengamalkannya, yaitu dengan cara puasa senin-kamis selama lima hari dan diakhiri dengan

[82] Kholid Mawardi, "*Sholawatan Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis",* Insania, Vol 14, Nomor 3 (Sept-Desember 2009) h.4

[83] https://sites.google.com/site/pustakapejaten/shalawat/shalawat-tausi-ul-arzaq-wa-tahsinul-akhlaq - diakses pada tanggal 16 Juni 2021 pada tanggal 14.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan sholawat tausik ini sebagai dzikir dan dibaca sebanyak 1000x, diyakini apa yang sedang disemogakan bisa diijabahi oleh Allah SWT.[84]

Bacaan sholawat tausik ialah sebagai berikut:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُوَسِّعُ بِهـا عَلـيْنـا الْأَرْزَاقَ وَتُحَسِّنُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَخْلاَقَ وَعَلٰى آلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ.

Ya Allah, Limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW yang meluaskan rezeki bagi kami, yang menjadikan akhlak kami baik, dan semoga Allah melimpahkan rahmat kepada segenap keluarga dan sahabatnya.[85]

C. Kajian Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab dengan judul "Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif perspektif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep diri jamaah haji.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Imaroh An Nahdliyah dengan judul "Komunikasi transcendental jama'ah thoriqoh: studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi

[84] Kitab Silahul Mukmin, Kitab yang dikarang oleh 9 ulama' besar secara khusus diantaranya Syeikh Kholil, Syeikh Abdul Manaf dari Lirboyo Kediri, Syaikh Fatkhullah Mangunsari, Syekh Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Syekh Kholil dari Bangkalan Madura, dan beberapa lainnya yang tidak diketahui. Kitab ini *Sirri* (Rahasia), jadi tidak disebarkan secara umum. Peneliti hanya dikasih lihat dua lembar yang tepat bertuliskan sholawat tausik tersebut

[85] Kitab Silahul Mukmin, Kitab yang dikarang oleh 9 ulama' besar secara khusus diantaranya Syeikh Kholil, Syeikh Abdul Manaf dari Lirboyo Kediri, Syaikh Fatkhullah Mangunsari, Syekh Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Syekh Kholil dari Bangkalan Madura, dan beberapa lainnya yang tidak diketahui. Kitab ini *Sirri* (Rahasia), jadi tidak disebarkan secara umum. Peneliti hanya dikasih lihat dua lembar yang tepat bertuliskan sholawat tausik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transcendental jama'ah thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Surabaya". Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi transcendental melalui sholat, *dzikir*, dan *tafakkur* pada jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi sebagai alat analisis. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa pengalaman komunikasi transcendental saat sholat, *dzikir*, dan *tafakkur* yaitu kadang sering muncul masalah-masalah dunia sehingga membuat kehilangan komunikasi batin dengan Allah SWT, kadang *dzikir* yang dilakukan jama'ah membuat terasa seperti ber*dzikir* sendiri baik secara sadar maupun tidak, dan yang terakhir yakni pikiran terasa lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru dan di dalam hati terdapat pertentangan tentang kebenaran apa yang dipikirkannya tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hardin yang berjudul "Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna". Penelitian tersebut menjelaskan mengenai proses pelaksanaan dan makna ritual *kapontasu* dalam kaitannya dengan komunikasi transendental dan menganalisis symbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat dipahami beberapa proses yang ada pada ritual *kapontasu* dan makna symbol-simbol yang terdapat dalam ritual *kapontasu.*
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Marianti dan Suzy S. Azeharie yang berjudul "Komunikasi Transendental antara Penari Tamborin dan Tuhan". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara fenomenologi deskriptif. Hasil dari penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini yakni komunikasi ritual dalam tarian tamborin adalah penari tamborin dapat menyampaikan bentuk pujian, penyembahan, dan ucapan syukur kepada Tuhan melalui tarian Tamborin.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, dan Gatut Setiadi yang berjudul "Komunikasi transendental Jamaah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan *Symbolic Interaction Theory".* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yakni pendalaman spiritual melalui ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT akan berdampak pada perubahan akhlak dan perilaku jamaah.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurdin yang berjudul "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)". Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan dan keterampilan dukun menunjukkan adanya konsep komunikasi yang baru, yaitu komunikasi suwuk, komunikasi petungan, komunikasi penerawangan, dan komunikasi penerawangan.

No.	**Nama Penulis**	**Judul Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
1.	Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab	Jurnal tidak diterbitkan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada	Perbedaannya terletak pada isi penelitian dan fokus permasalahannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)".	pendekatan yang dilakukan yakni studi fenomenologi.	
2.	Imaroh An Nahdliyah	Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Komunikasi transcendental jama'ah thoriqoh: studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi transendental jama'ah thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Surabaya".	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pendekatan yang dilakukan yakni studi fenomenologi.	Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya yang dilakukan oleh Imaroh An Nahdliyah adalah pada jama'ah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Surabaya, sedangkan penelitian saya pada jama'ah sholawat tausik di Gresik
3.	Hardin	Artikel pada Jurnal	Persamaannya	Perbedaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Penelitian Komunikasi dan Opini Publik dengan judul "Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna"	yakni pada model komunikasi yang diteliti yakni komunikasi transendental	terletak pada obyek penelitiannya yang dilakukan Hardin yaitu pada ritual kapontasu sedangkan penelitian saya pada jama'ah sholawat tausik
4.	Dhea Marianti dan Suzy S. Azeharie	Artikel pada jurnal koneksi, Universitas Tarumanegara yang berjudul "Komunikasi Transendental antara Penari Tamborin dan Tuhan".	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pendekatan yang dilakukan yakni studi fenomenologi.	Perbedaannya terletak pada isi penelitian dan fokus permasalahannya
5.	Robbi	Artikel pada Jurnal Al	Persamaannya	Perbedaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Hidayat, Nurma Yuwita, dan Gatut Setiadi	Ittishol, IAI Sunan Kalijogo Malang dengan judul "Komunikasi transendental Jamaah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan *Symbolic Interaction Theory".*	yakni pada model komunikasi yang diteliti yakni komunikasi transcendental	yakni terletak pada pendekatan yang digunakan oleh Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, dan Gatut Setiadi menggunakan pendekatan *symbolic interaction theory* sedangkan saya menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini
6.	Ali Nurdin	Artikel pada Jurnal Komunikasi, Universitas Padjajaran Bandung dengan judul "Komunikasi Magis	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya	Perbedaannya terletak pada isi penelitian dan fokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)".	lakukan terletak pada pendekatan yang dilakukan yakni studi fenomenologi.	permasalahannya.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti. Kata metode berasal dari *method* yang berarti ilmu yang menerangkan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Sementara kata penelitian berasal dari sebuah bahasa inggris *research*, yang memiliki arti melakukan pencarian, sehingga langkah egois dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan selanjutnya dan kemudian dicari solusinya.[86]

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[87] Metodelogi yang digunakan memiliki ciri-ciri unik yang bermula dari permasalahan penelitian yang dimulai dari pernyataan umum dan luas, pengumpulan yang digunakan fleksibel, terbuka dan kualitatif, serta penyimpulan temuan yang bersifat induktif dan tidak digeneralisirkan.[88] Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan anggapan umum untuk menunjuk pada

[86] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 1
[87] Dhea Marianti & Suzy S. Azeharie, *Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan*, Jurnal Koneksi, Vol 2, No.2 (Desember 2018) h.287
[88] Irawan, Prasetya. 2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman subjektif dan berbagai jenis dan tipe subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.[89]

Pada mulanya fenomenologi merupakan sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan aliran ini kini bisa dikatakan selalu dihubungkan dengan tokoh utamanya yaitu Edmund Husserl. Meskipun demikian, istilah fenomenologi (*phenomenology)* sebenarnya bukan berasal dari Edmund Husserl, karena istilah ini sudah sering muncul dalam wacana filsafat semenjak tahun 1765, dan juga kadang-kadang muncul dalam karya-karya dari ahli filsafat Immanuel Kant. Dalam wacana tersebut makna istilah fenomenologi memang masih belum dirumuskan secara khusus dan eksplisit. Makna kata fenomenologi baru menjadi semakin jelas setelah Hegel merumuskannya. Hegel mendefenisikan fenomenologi sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran (*knowledge as it appears to consciousness).* Selain itu fenomenologi juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience*-nya. Penekanan pada proses penggambaran ini membawa kita kepada upaya mengungkapkan "*phenomenal consciousness"* (kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, menuju ke "*the absolute knowledge of the absolute".*[90]

Studi fenomenologi ini juga bisa diartikan sebagai studi yang mencerminkan sebuah pengalaman kehidupan yang bertujuan untuk memperoleh uraian lengkap yang merupakan esensi pengalaman, dan juga untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang

[89] Dhea Marianti & Suzy S. Azeharie, *Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan*, Jurnal Koneksi, Vol 2, No.2 (Desember 2018) h.287

[90] Heddy Shri Ahimsa Putra, "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama",* Walisongo, Vol 20, Nomor 2 (November 2012), h. 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.[91]

Fenomenologi menjelaskan apa yang terjadi dalam kehidupan dan tampak olehnya kemudian menginterpretasikannya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata seseorang menjadi data pokok suatu realitas. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Sejalan dengan itu, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari dalam persepsi kita.[92]

Selain itu fenomenologi juga mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsic dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan bertujuan mengungkap intensionalitas, kesadaran, dan dunia kehidupan. Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif. Di lain pihak, fenomenologi itu merupakan suatu cara berpikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuwan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenolog menunjukkan orang lain mengalami seperti fenomenolog mengalaminya. Atas dasar ini maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Seorang positivis terbiasakan

[91] Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun),* Jurnal Komunikasi, Vol 01, Nomor 05 (Juli 2012) h.392

[92] Nimas Nurushaumy, dkk, *Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental (StudI Fenomenologi pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang),* Jurnal Riset Komunikasi – http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom - diakses pada tanggal 05 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan, atau dipikirkan. Tetapi seorang fenomenolog harus belajar tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi beruapaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui "pertanyaan pancingan", subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. Pertama, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi. Yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Reduksi yang pertama adalah menghadap sesuatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai sesuatu yang umum. Kita melihat esensi. Kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas misalnya, tetapi memandangnya sebagai dunia pendidikan. Reduksi ketida adalah kita menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Reduksi terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni reduksi transcendental yang mana bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu objek umum.[93]

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yaitu:

1. *Textural description*

   Yakni "apa" yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat factual, hal yang terjadi secara empiris.

2. *Structural description*

   Yakni "bagaimana" subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa?
2. Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
3. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

Suatu fakta yang diteliti dalam perspektif fenomenologi bersifat subjektif, yakni berdasarkan penuturan para subjek yang mengalami fakta atau fenomena yang bersangkutan.

[93] O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,* Jurnal Mediator, Vol 09, No. 01 (Juni 2008), h. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana mengatasi subjektivitas si subjek yang diteliti atau peneliti itu sendiri. Objektivitas dalam fenomenologi berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Hal ini bisa dilakukan melalui *epoche* dan *eiditik. Epoche* adalah proses dimana si peneliti menangguhkan atau menunda penilaian terhadap fakta/fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penilaian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Biarkanlah fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian baik-buruk, positif-negatif, bermoral-tidak bermoral, dan lain sebagainya dari si peneliti. *Eiditik* adalah memahami fenomena melalui pemahaman atas ungkapan-ungkapan atau ekspresi-ekspresi yang digunakan subjek. Dalam hal ini peneliti melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif.[94]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fenomenologi untuk berusaha menangkap makna-makna yang terdapat dalam suatu realita yang dialami oleh anggota jama'ah. Mengungkap berbagai pengalaman serta bagaimana para informan memaknai pengalaman-pengalaman yang berupa fisik maupun metafisik tersebut.

B. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan kualitas kepentingan data dalam mendukung keberhasilan penelitian, M. Burhan Bungin menjelaskan dalam buku metodologi penelitian sosial bahwasanya terdapat dua jenis data,[95] diantaranya:

1. Data Primer

[94] O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Mediator, Vol 09, No. 01 (Juni 2008), h. 171
[95] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. *(*Surabaya: Airlangga University Press) h.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu data yang didapatkan dari sumber pertama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan utama dalam penelitian ini. Adapun informan utama dalam penelitian ini yakni pengasuh jama'ah Sholawat tausik yaitu H. Syaiful Rohman Syamsudin yang juga merupakan seorang pertama yang mengawali berdirinya jama'ah sholawat tausik yang ada di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Gresik tersebut.

2. Data sekunder

Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari wawancara dengan informan tambahan, observasi, serta beberapa dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal-jurnal, buku, dan berbagai sumber lainnya yang dibutuhkan dalam data penelitian.

Adapun informan tambahan dalam penelitian ini yakni bapak M. Masykur Hadi yang merupakan murid juga anggota pertama dari jama'ah sholawat tausik ini, karena itulah penulis menjadikannya sebagai informan tambahan karena menurut sumber informasi yang didapat, ia juga banyak menjadi saksi sejarah perjuangan pendiri jama'ah ini serta manis pahitnya proses berkembangnya jama'ah sholawat tausik hingga saat ini. Selain itu juga ada Umik Syariatul Muhibbah yang merupakan istri dari pendiri jama'ah sholawat tausik ini, karena itulah juga banyak informasi yang didapat dari umik Syariatul Muhibbah.

Data pelengkap lainnya dalam penelitian ini yakni bersumber dari observasi peneliti ke lokasi jama'ah secara langsung, dan beberapa buku-buku serta kitab pendukung lainnya seperti Kitab Silahul Mukmin yang merupakan kitab *sirri* yang tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebarluaskan secara bebas, dan ada buku-buku yang menjadi pegangan jama'ah sholawat tausik.

Adapun mengenai sumber data merupakan salah satu hal terpenting dalam suatu penelitian. Jika dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting),* pada laboratorium dengan menggunakan metode eksperimen, di rumah dengan menggunakan pendapat responden atau informan, pada suatu seminar, *workshop,* dan juga banyak lagi yang lainnya. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Sumber Primer

   Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut[96] Sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi yakni yang berasal dari pendiri sekaligus pengasuh jama'ah sholawat tausik yaitu H. Syaiful Rohman Syamsudin. Yang digali adalah data tentang proses juga pengalaman komunikasi transendental dan makna yang ada dibaliknya.

2. Sumber Skunder

   Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti[97] Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yaitu dari Bapak M. Masykur Hadi, Ibu Mahmudah, Bapak M. Suhadi, dan Umik Syariatul Muhibbah. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam

[96] Joko Subagyo, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87
[97] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantiatif, Kualitatif, Dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2007), h 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan misalnya dari keterangan atau publikasi lain. Data sekunder dalam penelitian ini yakni wawancara dengan informan tambahan serta observasi penulis, dan beberapa literatur lain yang dapat membantu data dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Marshall mengaku bahwa, *"thrrought obserasion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melalui obsevasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[98] Dalam penelitian ini peneliti datang ke lokasi untuk mengamati secara langsung serangkaian agenda yang dilaksanakan oleh anggota jama'ah sholawat tausik. Pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti.[99] Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai non partisipan.

2. Wawancara

Penggunaan wawancara mendalam (*dept interview)* dalam penelitian ini ialah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan wawancara mendalam yang tidak

[98] Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: UMM Press, 2010) h.24
[99] John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.[100]

Wawancara dalam penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Dalam wawancara, peneliti membuat catatan lapangan secara lengkap, akurat, terperinci, dan sistematis. Catatan yang ditulis terdiri atas dua bagian, yakni deskripsi dan komentar. Deskripsi yakni tentang apa yang sesungguhnya diamati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar, atau amati. Sedang komentar merupakan tentang tafsiran, refleksi, pemikiran, atau pandangan penulis mengenai apa yang sedang diamati.[101]

Sebelum wawancara mendalam dilakukan, peneliti mempersiapkan susunan kata yang simpatik, dimana pewawancara harus memandang dari sudut pandang subyek. Pertanyaan di desain sedemikian rupa dengan tujuan agar subyek mau berbicara tentang apa yang terdapat dalam fikiran mereka, dan apa yang menjadi perhatian mereka tanpa memaksa mereka memberi tanggapan terhadap minat, perhatian, dan prasangka peneliti.

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada beberapa informan yang bisa menjadi sumber data dalam penelitian ini. Informan dapat diartikan sebagai subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Informan kunci

[100] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.115
[101] Bambang Mudjiyanto & N. Kenda, *Metode Penelitian Fenomenologi*,t.th *h.88*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan kunci merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, namun juga memahami informasi mengenai informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada suatu unit organisasi, informan kuncinya ialah pimpinan organisasi tersebut.

b. Informan utama

Informan utama disini mirip dengan "actor utama" dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama ialah orang yang mengetahui secara teknis dan detail mengenai masalah penelitian yang akan dipelajari.

c. Informan pendukung

Adapun informan pendukung ialah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama.[102]

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika masalah tersebut memang benar-benar sebagai sesuatu yang unik pada orang tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa informan sebagai berikut:

[102] Heryana Ade, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif,* Universitas Esa Unggul, h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Satu orang sebagai informan kunci sekaligus informan utama

Yaitu H. Syaiful Rohman Syamsudin yang biasa dikenal dengan nama panggilan Gus Syaiful yang merupakan pengasuh dari jama'ah sholawat tausik.

2). Tiga orang sebagai informan tambahan

a) M. Masykur Hadi

Santri sekaligus anggota pertama dari jama'ah yang sampai saat ini masih istiqomah di jama'ah tersebut.

b) Syariatul Muhibbah

Istri pendiri jama'ah sholawat juga sekaligus anggota dari jama'ah sholawat tausik.

c) Mahmudah

Anggota jama'ah sholawat tausik yang masih istiqomah sampai sekarang

d) M. Suhadi

Santri sekaligus anggota pertama dari jama'ah yang sampai saat ini masih istiqomah di jama'ah tersebut.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak. Tehnik ini merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau private. Dokumen publik misalnya: jejaring sosial, laporan posisi, berita surat kabar, acara TV dan lainnya. Dokumen private contohnya: foto, memo, surat pribadi, catatan pribadi, dan lainnya.[103]

Adapun beberapa dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni berupa dokumen kitab kuning yaitu Kitab Silahul Mukmin yang merupakan kitab *sirri* dan hanya dimiliki orang-orang tertentu saja karena memang tidak bisa didapatkan secara umum. Selain itu ada juga dokumentasi buku pribadi jama'ah yang mengalami perkembangan juga dari awal berdiri hingga saat ini.

Tidak hanya itu, peneliti juga mendapatkan data dari teknik ini berupa adanya benda-benda bersejarah yang masih memiliki nilai ghaib yang berasal dari peninggalan keturunan Raden Paku atau Sunan Giri yang masih aktif.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.

Proses analisis data secara fenomenologi, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan proses pengamatan partisipan dan wawancara mendalam di lingkungan subyek. Menurut

[103] Kriyantono, Tehnik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana perdana media group, 2009),hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bogdan Taylor, proses analisis data adalah teknik-teknik yang dapat digunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu lembar catatan lapangan, transkip wawancara, serta komentar peneliti. Lebih tepatnya ialah proses yang memerlukan usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis (gagasan-gagasan) yang disampaikan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data.

Dalam penelitian ini proses analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (*IPA) yang dikembangkan dalam Smith, Flower, & Larkin. Dijelaskan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama teknik IPA ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Smith, teknik ini berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi personal partisipan mengenai suatu objek atau peristiwa.[104]

Adapun tahapan dari IPA yakni sebagai berikut:

1. *Reading and re-reading* (membaca dan membaca ulang)

   Dalam tahap ini peneliti membaca setiap kata-kata hasil transkip wawancara partisipan secara berulang-ulang, untuk membantu menganalisis data secara lebih komprehensif. Tahapan ini untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan benar-benar

[104] Stanislaus, dkk, *Pemaknaan Efisiensi Belanja Daerah dalam Interpretative Phenomenological Analysis: Sebuah Konstruksi atas Pemufakatan Para Agen*, Jurnal Integritas, Vol 03, No.02, (Desember 2017), h. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi fokus analisis. Proses ini dimulai agar setiap kata-kata atau pengalaman partisipan masuk dalam fase analisis.[105]

2. *Initial nothing* (pencatatan awal)

Selanjutnya yakni pengujian terhadap isi dari setiap kata, pengalaman partisipan dan mencatat yang menarik dalam transkip. Disini peneliti dapat menemukan beberapa catatan interpretative yang mempu melukiskan berbagai proses dan juga pengalaman dari jama'ah sholawat tausik. Pada tahap ini dilakukan pengidentifikasian secara khusus bagaimana cara partisipan mengungkapkan pengalamannya dan memaknainya.

Adapun catatan awal yang ditemukan peneliti ialah sebagai berikut:

Informan pertama melakukan proses komunikasi transcendental melalui beberapa hal berikut:

a. Mengawali dengan sholat sunnah
b. Bertawassul
c. Berdzikir

Informan kedua melakukan proses komunikasi transcendental melalui beberapa hal berikut:

a. Mendapat pengalaman ghaib
b. Menyesali dosa-dosa yang telah berlalu
c. Melaksanakan Sholat sunnah

[105] Yeyen Komalasari, *Dampak Women's Career Development Models pada Career Succes Orientation Behavior (Studi pada Wanita Karier Kota Denpasar Bali),* E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.5 (2020), h. 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berdzikir

e. Membaca Al-Qur'an

Informan ketiga melakukan proses komunikasi transcendental melalui beberapa hal berikut:

a. Mengawali dengan sholat sunnah

b. Bertawassul

c. Berdzikir

Informan keempat melakukan proses komunikasi transcendental melalui beberapa hal berikut:

a. Mengawali dengan sholat sunnah

b. Bertawassul

c. Berdzikir

Informan kelima melakukan proses komunikasi transcendental melalui beberapa hal berikut:

a. Mengawali dengan sholat sunnah

b. Bertawassul

c. Berdzikir

3. *Developing emergent themes* (mengembangkan tema yang muncul)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengembangkan kemunculan tema-tema dengan menelaah pada pola-pola dari catatan yang telah dibuat sebelumnya.[106] Disini peneliti mengembangkan catatan awal diatas sebagai berikut.

Informan pertama mengungkapkan beberapa pengalaman komunikasi transndentalnya dengan beberapa hal berikut:

a. Dzikir

   Mendapat gangguan *dzohir* dan *bathin*, berupa rasa capek dan godaan *syaitan.*

b. Puasa

   Mendapat gangguan lahir dan batin, yaitu merasakan sakit fisik dan mendapat 'kiriman' ghaib.

c. Mimpi dan pengalaman ghaib

   Mendapat isyarat-isyarat ghaib dan pengalaman spiritual, serta pengetahuan-pengetahuan keagamaan lain.

Informan kedua mengungkapkan beberapa pengalaman komunikasi transndentalnya dengan beberapa hal berikut:

a. Mimpi dan pengalaman ghaib

   Mendapatkan isyarat-isyarat ghaib dan teguran dari Allah SWT melalui mimpi

b. Puasa

   Merasakan ketenangan dan kesabaran hati

[106] Yeyen Komalasari, *Dampak Women's Career Development Models pada Career Succes Orientation Behavior (Studi pada Wanita Karier Kota Denpasar Bali),* E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.5 (2020), h. 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan ketiga mengungkapkan beberapa pengalaman komunikasi transndentalnya dengan beberapa hal berikut:

a. Dzikir

   Pernah ketiduran saat berdzikir, serta merasakan sakit pada tubuh

b. Puasa

   Merasakan ketenangan hati dan jiwa

Informan keempat tidak mendapatkan pengalaman apa-apa

Secara keseluruhan pengalaman dari ketiga informan tersebut merasakan mendapat kesehatan dan kemudahan rezeki.

4. *Searching for connection a cross emergent themes* (mencari koneksi di seluruh tema yang muncul)

Selanjutnya yakni mencari dan memetakan tema-tema yang ada kemudian menghubungkan tema-tema tersebut yang diurutkan secara kronologis.[107] Adapun tema-tema yang ditemukan oleh peneliti adalah ketiga informan melaksanakan proses komunikasi transcendental melalui beberapa aktivitas ibadah dan melalui pengalaman ghaib.

Beberapa pengalamannya yakni:

a. Merasakan mendapat gangguan *dzahir* dan *batin*

b. Merasakan ketenangan hati dan jiwa

[107] Yeyen Komalasari, *Dampak Women's Career Development Models pada Career Succes Orientation Behavior (Studi pada Wanita Karier Kota Denpasar Bali),* E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.5 (2020), h. 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Merasakan mudah mendapat rezeki

d. Merasakan kesehatan lahir dan batin

5. *Moving the next cases* (memindahkan kasus berikutnya)

Tahap analisis pertama hingga keempat diatas diterapkan kepada semua partisipan. Mengulangi proses yang sama, jika kasus yang pertama telah diselesaikan maka selanjutnya analisis dilakukan kepada partisipan berikutnya hingga semua partisipan teranalisis.

Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada para informan terkait proses komunikasi transcendental dari masing-masing informan mulai dari persiapan hingga setelah melaksanakan, serta pengalaman pada saat proses melakukan komunikasi transcendental baik yang dilakukan dalam proses ibadah maupun aktivitas lain.

6. *Looking for patterns across cases* (mencari pola lintas kasus)

Fenomenologi interpretatif tidak mewajibkan adanya perbandingan makna antar partisipan, namun pada penelitian ini hal ini tetap dilakukan untuk memperluas dan memperkaya interpretasi peneliti pada setiap kasus yang dihadapi partisipan dalam penelitian.[108]

Peneliti menemukan beberapa perbedaan juga persamaan mengenai proses setiap informan dan juga pengalamannya. Diantara kesamaannya yakni sama-sama merasakan ketenangan hati dan jiwa serta kesehatan baik lahir maupun batin.

[108] Yeyen Komalasari, *Dampak Women's Career Development Models pada Career Succes Orientation Behavior (Studi pada Wanita Karier Kota Denpasar Bali),* E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.5 (2020), h. 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis IPA merupakan metode untuk memahami "secara apa" dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk memahami sesuatu, konteks memahami yang dimaksud disini ada dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral. [109]

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Meolong ada 4 kriteria dalam teknik pemeriksaan keabsahan data,[110] yaitu:

1. Derajat kepercayaan (kredibilitas)
2. Keteralihan
3. Ketergantungan
4. Kepastian

Teknik pemeriksaan data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kepercayaan data tersebut dapat dilakukan melalui perpanjangan keikut sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Dari berbagai macam teknik tersebut maka pemeriksaan data kriteria derajat kepercayaan digunakanlah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-

[109] Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitati* – https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/stgfb/download&ved=2ahUKEwjLh--S8_nwAhVn73MBHatyDQc4FBAWMAR6BAgGEAI&usg=AOvVaw1zhssU4OiOC-TdisTV1458- Pdf- diakses pada tanggal 06 Juni 2021

[110] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar abash dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi merupakan cara untuk memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri sebagai keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berikut macam-macam cara triangulasi:

a) Triangulasi sumber/data

   Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan antara apa yang dikatakan anggota jama'ah sholawat tausik dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh pengasuh jama'ah sholawat tausik, dan membandingkan hasil wawancara antara pengamal sholawat tausik secara umum dengan pengamal sholawat tausik secara khusus.

b) Triangulasi waktu

   Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berhubungan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti melakukan pengamatan di lokasi jama'ah sholawat tausik tidak hanya satu kali pengamatan saja.

c) Triangulasi metode

   Triangulasi metode merupakan usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, pelaksanaan juga dapat dilakukan dengan cara cek dan ricek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber/data dan triangulasi waktu untuk membantu peneliti dalam menganalisa data penelitian agar mendapat hasil penelitian yang lebih akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Jama'ah Sholawat Tausik

Sejarah terbentuknya jama'ah sholawat tausik ini melalui proses perjalanan spiritual yang begitu panjang yang dilalui oleh pendirinya yakni H. Syaiful Rohman Syamsuddin yang saat ini akrab dengan panggilan Gus Syaiful. Sejak kecil Gus Syaiful memang seorang yang terbiasa terjaga dari hal-hal yang buruk atau perbuatan keji. Sedari kecil juga Gus Syaiful sudah membiasakan diri mengamalkan puasa-puasa sunah dan juga mengkhatamkan Al-qur'an. Para kakek-kakeknya dulu juga seorang yang sering membangun dan menghidupkan mushola-mushola desanya.[111]

Hingga pada suatu hari saat menginjak usia remaja, sekitar masa SMA-nya Gus Syaiful ini mengalami mimpi dalam tidur malamnya. Gus Syaiful bermimpi berada di tepian laut dengan membawa sekantong uang yang dipanggul dibalik punggungnya. Kemudian ia melihat ada makhluk yang sangat besar di tengah laut dengan memakai pakaian yang serba hitam. Dalam hati ia pun sempat bergumam

"Mahkluk apa itu ya, kok besar sekali hidup di tengah laut" pikirnya.

Gus Syaiful pun akhirnya terdiam di tepi pantai dan tetap memperhatikan makhluk yang ia lihat tersebut. Kemudian ia melihat makhluk itu merangkai batang bambu yang berjumlah 5 biji dan bisa berdiri di tengah laut. Lalu makhluk tersebut yang ternyata

[111] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Abah Thoyib (Seorang Kyai) mendatangi Gus Syaiful dengan membawa tongkat dan sarung lalu menyapa Gus Syaiful:

"Apa yang kamu bawa itu Ful? Kalau boleh saya ingin meminta uangnya" ucapnya.

Dalam hati Gus Syaiful tidak ingin mengaku bahwa yang ia bawa ialah sekantong uang, akhirnya ia pun mengelabuhi Abah Thoyib

"Tidak Bah, bukan uang kok ini"

Lalu Abah Thoyib pun menanggapi

"Bukan uang? Genteng mungkin ya…"

Setelah terjadi percakapan singkat tersebut akhirnya Abah Thoyib pun berlalu meninggalkan Gus Syaiful sendirian. Namun sebelum Abah Thoyib berlalu pergi, ia mengajarkan bacaan sholawat tausik kepada Gus Syaiful. Dan anehnya Gus Syaiful sudah langsung bisa melafadkan sholawat tausik tersebut, padahal Gus Syaiful sendiri tidak pernah mengerti bacaan sholawat itu sama sekali sebelumnya.[112]

Setelah kepergian Abah Thoyib, Gus Syaiful pun membuka bungkusan yang ia panggul tadi, dan anehnya seluruh uang yang ia bawa tadi berubah menjadi genteng seperti yang telah diucapkan oleh Abah Thoyib tadi. Dari situlah Gus Syaiful bertanya-tanya,

"Itu tadi siapa ya, Apa mungkin seorang auliya' ya?" gumamnya.

[112] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya Gus Syaiful pun bersumpah dalam mimpinya tersebut akan mencari seorang kyai yang ia temui dalam mimpinya itu dan berguru kepadanya. Dan jika ia diterima menjadi muridnya, Gus Syaiful tidak akan pulang sama sekali selama tiga tahun.

Sebangun dari tidurnya, akhirnya Gus Syaiful pun berniat mencari tahu mengenai sholawat tausik. Hingga akhirnya ia menemukan sebuah kitab di kamar rumahnya yang tidak tahu darimana asalnya dan entah sejak kapan ia memilikinya (serasa semua memang muncul secara tiba-tiba) yang berjudul kitab "Silahul Mukmin". Kitab tersebut ditulis oleh 9 ulama' besar secara khusus diantaranya Syeikh Kholil, Syeikh Abdul Manaf dari Lirboyo Kediri, Syaikh Fatkhullah Mangunsari, Syekh Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Syekh Kholil dari Bangkalan Madura, dan beberapa lainnya yang tidak diketahui. Dari kitab Silahul Mukmin tersebutlah terdapat bacaan Sholawat Tausik dan beberapa amalan sunah lain yang mengikutinya.[113]

Sesuai dengan sumpah yang Gus Syaiful ucapkan dalam mimpinya, akhirnya ia pun berniat mencari Abah Thoyib untuk berguru kepadanya. Setelah mencari kesana kemari, akhirnya Gus Syaiful pun berhasil menemukan keberadaan Abah Thoyib yang saat itu memakai pakaian ala kadarnya dan tengah memimpin proses pembangunan sebuah jembatan dengan kuli yang sangat banyak jumlahnya. Dari situ Gus Syaiful kembali bingung dan berfikir

"Apa benar yang ini ya? Kok jadi Tukang bangunan? Apa memang seperti ini? Kata-kata yang diucapkannya kok juga kasar ya, sampai mengumpat juga. Ini ilmu hitam apa putih sih," gumam Gus Syaiful dengan penuh rasa kebingungan.

[113] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya Gus Syaiful terus memperhatikan setiap langkah, ucapan atau perilaku Abah Thoyib tersebut. Lalu Gus Syaiful akhirnya mengetahui jika Abah Thoyib ini memiliki sebuah pondok pesantren, dan tamu yang berkunjung juga sangat banyak hingga mencapai ratusan.

Setelah hampir seminggu memperhatikan dan mencari tahu mengenai Abah Thoyib dan pondok tersebut, pada suatu hari Jum'at Gus Syaiful melihat suatu kejadian. Saat itu Abah Thoyib tengah marah pada dua orang santri yang berasal dari Kota Malang.[114]

"Silahkan pulang sana, meskipun kalian membayar saya berapa juta setiap bulan saya akan tetap menolak. Pulang sana, saya tidak mau menerima kalian menjadi murid saya. Itu loh murid saya" sambil menunjuk dan memanggil Gus Syaiful yang saat itu tengah berdiri di tempat yang tidak terlalu jauh.

Gus Syaiful pun ditanyai oleh Abah Thoyib saat itu di tengah kondisi sangat ramai dan banyak orang.

Abah Thoyib : "Untuk apa kamu kesini? Mau *mondok* ya?"

Gus Syaiful : "Tidak *Mbah"*

Abah Thoyib : "Lah ngapain?"

Gus Syaiful : "*Ngawulo* (Mengabdi) *Mbah,"*

Abah Thoyib : "Pintar kamu. Anak mana kamu?"

Gus Syaiful : "Kedamean"

[114] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abah Thoyib : “Bawa Kopyah?”

Gus Syaiful : “Tidak *Mbah”*

Abah Thoyib : “Bawa Al-Qur’an?”

Gus Syaiful : “Tidak *Mbah”*

Abah Thoyib : “Bawa Orang Tua?”

Gus Syaiful : “Tidak *Mbah”*

Abah Thoyib : “Ini murid saya” (sambil memberitahukan kepada banyak orang yang ada di depannya saat itu)

Padahal biasanya yang menjadi syarat utama untuk bisa menjadi murid atau santri di pondok itu adalah membawa kopyah. Namun anehnya Gus Syaiful bisa tetap diterima menjadi muridnya Abah Thoyib. Lalu Abah Thoyib pun memberi pitutur lanjutan kepada Gus Syaiful yang baru saja diterima menjadi muridnya tersebut.[115]

“Kamu menjadi murid saya, dan tidak boleh pulang sama sekali selama tiga tahun dan tidak boleh memandang perempuan sedikit pun itu” tuturnya.

Gus Syaiful pun mengiyakan dan merasa bahwa itu memang sangat sesuai dengan niat yang telah ia ucapkan pada awalnya.

Akhirnya Gus Syaiful pun berguru pada Abah Thoyib yang berlokasikan di Desa Sumengko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik tersebut selama tiga tahun penuh dengan segala persyaratan dan ketentuan yang diajarkan oleh gurunya. Namun memang

[115] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum’at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran yang ia terima banyak yang ia dapatkan melalui alam mimpi atau secara ghaib.

Gus Syaiful pun berguru pada Abah Thoyib selama lima tahun. Memang awalnya hanya diperintahkan selama tiga tahun saja, tapi Gus Syaiful tidak mau pulang dan ingin tetap belajar disana. Bahkan sebenarnya pada saat telah usai berguru selama tiga tahun, Gus Syaiful pernah diusir secara langsung oleh gurunya. Namun Gus Syaiful tetap bertekad tidak mau pulang dan ingin meneruskan belajarnya. Akhirnya setelah lima tahun pun Gus Syaiful mendapat penuturan yang lagi-lagi ia dapatkan melalui mimpi. Dalam mimpinya ia melihat Abah Thoyib dan Bunyai berbincang,

"Syaiful itu sudah belajar semua hal yang ada pada saya. Ibarat nasi itu *intipe dikoreti kabeh* (sisa nasi yang tertinggal di panci dibersihkan semua tak tersisa). Anak ini sudah waktunya pulang" curhat Abah Thoyib pada istrinya.

Akhirnya setelah mengalami mimpi tersebut, Gus Syaiful pun langsung berpulang ke rumahnya tanpa berpamitan kepada gurunya tersebut. Namun memang dari mimpi yang tersirat itulah dianggap sebagai perintah dari gurunya, dan Gus Syaiful merasa menjalankan perintah untuk langsung kembali ke kampung halamannya.[116]

Sesampainya ia di rumah, Gus Syaiful pun melakukan puasa *mutih* (tidak memakan daging atau lauk yang berasal dari makhluk hidup) dan *mbisu* (berbicara hanya untuk hal-hal tertentu saja) sekitar selama setahun lamanya. Selama proses tersebut Gus Syaiful tetap melakukan hal-hal tersebut sesuai dengan perintah guru-gurunya. Jadi semisal puasa

[116] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutih, ya Gus Syaiful mencari guru puasa *mutih.* Begitupun juga saat melakukan puasa *mbisu,* Gus Syaiful juga berguru pada gurunya.

Seusai itu Gus Syaiful pun berpamitan kepada orang tuanya untuk melakukan ziarah ke makam wali songo dengan berjalan kaki, dan perjalanan itu bisa diselesaikan hanya dalam waktu dua minggu.

Sepulang dari perjalanan ke wali songo tersebut, Gus Syaiful pun memilih untuk berdiam diri di kamarnya selama kurang lebih satu bulan, dan selama itu ia mengkhatamkan Al-Qur'an sekitar 9x banyaknya. Dengan tujuan ingin menebus dosa-dosanya yang telah lalu.[117]

Lalu pada suatu malam seusai Gus Syaiful melakukan wiridnya ia pun kembali bermimpi dalam tidurnya bahwasanya ia bermimpi berlari dan akhirnya bertemu dengan seorang Kyai yang memiliki nama lengkap Muhammad asli Kota Malang yang saat ini memiliki pondok pesantren yang diberi nama "Shiddiqul Amin". Kyai tersebut akrab dengan panggilan Mbah Mad. Dalam mimpinya ia bertemu Mbah Mad dalam keadaan Mbah Mad berdiri, lalu Gus Syaiful bersujud di depannya. Mbah Mad pun berkata pada Gus Syaiful

"Ini saya sudah membuat kolam taubat, tapi belum *didungani* (dibacakan do'a), *dunganono* (do'akanlah)" sambil memberi perintah kepada Gus Syaiful.

Akhirnya setelah bangun dari mimpinya, Gus Syaiful pun segera beranjak mencari keberadaan Mbah Mad di Kota Malang. Dan memang tepat persis seperti dalam mimpinya, Gus Syaiful bertemu Mbah Mad dalam keadaan Mbah Mad sedang berdiri,

[117] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya Gus Syaiful pun segera menundukkan diri untuk bersujud di hadapan Mbah Mad seperti yang juga ia alami dalam mimpinya.

Mbah Mad pun bertanya pada Gus Syaiful

Mbah Mad : "Kamu ini muridnya Abah Thoyib ya?"

Gus Syaiful : "Iya,"

Mbah Mad : "Kalau kamu muridnya Abah Thoyib, berarti muridku juga. Ya sudah kalau begitu tetaplah disini saja"

Akhirnya Gus Syaiful pun menetap disana sekitar selama empat puluh hari sambil merawat kolam taubat yang diperintah oleh Mbah Mad. Hampir sama juga yang diterima Gus Syaiful, pengajaran yang ia dapatkan kebanyakan memang melalui proses *sirri* (rahasia) atau ghaib.

Kemudian pada suatu hari Gus Syaiful menemukan sebuah anting yang tak jauh dari letak kolam tersebut. Gus Syaiful pun bingung, jika ia memberikan ke Mbah Mad, takutnya dikira Gus Syaiful telah mengintip seseorang mandi. Akhirnya Gus Syaiful melakukan sholat istikhoroh untuk meminta petunjuk pada Allah SWT.[118]

Pagi harinya Gus Syaiful pun sowan (menemui) Mbah Mad. Dan sebenarnya Mbah Mad juga telah mengetahui bahwasanya Gus Syaiful memiliki amalan Sholawat Tausik. Mbah Mad memberi sebuah pitutur kepada Gus Syaiful

"Sebenarnya kamu disini itu tidak *mondok*, karena wirid dan amalan saya juga telah kamu amalkan semua. Kalau kamu tetap disini ya makanmu saya tanggung, tapi

[118] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantu saya berdo'a. tapi jika kamu kembali ke rumah, nanti kamu akan kedatangan banyak tamu tapi kamu bukanlah dukun. Kamu adalah manusia paling beruntung. Kamu mendapatkan ilmu *sirri,* yaitu ilmu rahasia dari Allah SWT langsung," tutur Mbah Mad kepada Gus Syaiful.

Kemudian Gus Syaiful pun mengembalikan anting yang ia temukan beberapa waktu lalu kepada Mbah Mad yang ternyata itu adalah milik putrinya, dan menuruti perintah Mbah Mad untuk kembali pulang ke rumahnya.

Sekembalinya Gus Syaiful dari Malang, omongan Mbah Mad pun menjadi kenyataan. Banyak sekali tamu yang berdatangan menemui Gus Syaiful, mulai dari hanya bersilaturahim, minta bantuan do'a, konsultasi masalah, dan banyak lagi lainnya. Awalnya Gus Syaiful mulai menerima tamu di rumahnya yang saat itu masih tinggal bersama orang tuanya. Saat itu sekitar tahun 1996. [119]

Akhirnya beberapa waktu kemudian, sekitar tahun 2000 Gus Syaiful pun menikah dengan seorang umik dan membangun rumah sendiri di lokasi yang masih berada di Desa Cermen, tepatnya di ujung desa yang masih terus berkembang sampai saat ini. Pada mulanya aktivitas keagamaan hanya dilakukan di rumah Gus Syaiful tersebut. Namun lama kelamaan karena jumlah jama'ah dirasa semakin banyak dan rumahnya dirasa tidak muat untuk menampung para jama'ah, akhirnya sekitar tahun 2005 dibangunkanlah sebuah mushola yang bersebelahan dengan rumah Gus Syaiful di sebelah barat rumahnya. Semenjak itulah aktivitas keagamaan semakin berkembang dan meluas sampai sekarang ini.

[119] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 19 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan dan Fungsi Jama'ah Sholawat Tausik

Mengenai tujuan dan fungsi serta yang menjadi harapan dari jama'ah sholawat tausik ini juga bermula dari pengalaman spiritual yang dialami oleh Gus Syaiful. Pada suatu hari Gus Syaiful melaksanakan puasa *mutih* selama kurang lebih sebulan lamanya. Disaat itu Gus Syaiful memperbanyak ibadah dan wirid serta berbagai amalan sunnah lainnya. Gus Syaiful juga berusaha melakukan mawas diri serta berusaha untuk selalu terjaga. Akhirnya di hari terakhir pada suatu malam Gus Syaiful bermimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal dengan memakai pakaian ihram dan sedang berada di suatu istana. Wajah orang tersebut terlihat memancarkan cahaya. Lalu Gus Syaiful pun bertanya pada orang tersebut

"Kamu meninggal ini kok enak? (tidak terlihat susah atau sedih), Apa yang kamu amalkan selama di dunia?" Tanya Gus Syaiful

Spontan orang tersebut menjawab

"Putih, putih, putih, sabar, dermawan, sholat, sunah-sunah"

Dari jawaban tersebutlah yang akhirnya dijadikan Gus Syaiful sebagai tujuan serta harapan jama'ah sholawat tausik untuk selanjutnya.[120]

Pada awal terbentuknya jama'ah sholawat tausik ini memang sebenarnya bukan merupakan keinginan Gus Syaiful sendiri, melainkan tujuan awalnya hanya untuk sebagai bentuk keistiqomahan diri sendiri dan keluarga serta kerabat terdekat. Namun secara perlahan dari para tetangga, dan masyarakat sekitar banyak yang tertarik dan

[120] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari Kamis 13 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berniat untuk mengikuti jama'ah tersebut. Bahkan sampai ada beberapa yang menetap (*nyantri)* disitu selama beberapa waktu untuk mendiami ilmu agama dari Gus Syaiful ini. Gus Syaiful pun tidak menolak mereka yang ingin turut serta melakukan ibadah disitu, akhirnya terbentuklah jama'ah sholawat tausik yang terus berkembang hingga saat ini.

Namun akhirnya seiring berjalannya waktu, yang menjadi tujuan atau fungsi serta harapan dari jama'ah sholawat tausik kini adalah tujuh pedoman tadi yaitu:

a. Putih
b. Putih
c. Putih
d. Sabar
e. Dermawan
f. Sholat
g. Sunnah-sunnah

Sedangkan makna yang dimaksud dari beberapa poin tersebut yaitu yang pertama ialah putih, putih, putih yang bermakna ikhlas, yaitu hanya karena Allah SWT semata, bukan untuk yang lain.

Selanjutnya yakni sabar, dengan harapan para jama'ah bisa melakukan dan mengamalkan kesabaran tersebut. Karena sesungguhnya Syurga merindukan orang-orang yang sabar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun juga dengan dermawan, yang menurut salah satu hadist bagaikan sebuah pohon, kedermawanan itu akarnya di syurga dan dahannya menjulur ke dunia. Maka jika seseorang gemar bersedekah meskipun sedikit akan mengantarkannya ke syurga.[121]

Kemudian sholat disini yang dimaksud adalah sholat 5 waktu yang benar-benar menjadi kewajiban dan tidak boleh ditinggalkan.

Yang terakhir yakni sunnah-sunnah yang dimaksud adalah memperbanyak amalan sunnah. Diantara amalan yang sangat diutamakan ialah mengkatamkan al-qur'an dan surat yasiin, kemudian ditambahkan dengan membaca istighosah dan sholawat.

3. Logo Jama'ah Sholawat Tausik

Gambar 2.1 Logo Jama'ah Sholawat Tausik

[121] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari Kamis 13 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penjelasan makna logo diatas yakni sebagai berikut[122]:

a. Tulisan *la haula wa la quwwata illa billahil aliyyil 'adhim*

   Kondisi dunia pada saat itu tengah menakutkan (keadaan pelik), lalu melalui amalan *hauqolah* tersebut akhirnya kondisi dunia berangsur membaik dan pulih seperti sedia kala.

b. Tulisan *lailaha ilallah muhammadur rosulullah*

   Dunia ini dikuasai syetan, dan jika mengamalkan bacaan inilah syetan serta makhluk-makhluk lain tidak berdaya.

c. Tulisan *subhanallah*

   Pada waktu itu ada orang yang telah meninggal dan mengalami penyiksaan dengan pedihnya hingga badannya seketika hancur, lalu dikembalikan seperti sediakala dan disiksa lagi sampai hancur dan terus berulang seperti itu. Akhirnya orang yang telah meninggal tersebut diletakkan menghadap kiblat, lalu dibacakan bacaan tasbih tersebut akhirnya membuat orang meninggal tersebut wajahnya cantik seketika dan tidak disiksa lagi.

d. Kemudian bacaan sholawat tausik

   Sholawat pendatang rizqi serta ketenangan batin bagi yang mengamalkan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas

e. Tulisan *yasiin* dan gambar Al-qur'an

   Bermakna bahwasanya jika memiliki keinginan apapun, maka ikhtiarnya memperbanyak khataman al-qur'an dan membaca surat *yasiin* secara istiqomah.

f. Gambar dua pedang

[122] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari Senin 14 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingatkan diri bahwasanya jika umat Islam tidak berpegang teguh pada syari'at Islam, ia akan tersiksa.

g. Bulan sabit

Bermakna keadilan. Yakni harus bisa mengadili dirinya sendiri sebelum nantinya diadili oleh Allah SWT.

h. Gambar segitiga sebagai garis tepi

Suatu saat akan banyak orang atau jama'ah yang akan memperebutkan lambang segitiga ini. Oleh karena itu Gus Syaiful juga ingin mengajak para jama'ahnya untuk menuju ajaran tauhid yang dirahmati Allah SWT.

4. Biografi Pendiri Jama'ah Sholawat Tausik

Syaiful Rohman Syamsuddin dilahirkan di Gresik, pada tanggal 12 Mei 1964 bertepatan pada tanggal 29 Dzulhijjah 1383 H. Dilahirkan dari pasangan ayah yang bernama Zayiadi dan Ibu H. Tim Asiyah yang merupakan penduduk asli Desa Cermen, Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Syaiful memulai pendidikan dasarnya di SDN Cermen dan MI Darul Ulum Cermen. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Ma'arif Benjeng. Setelah ia menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sunan Giri Menganti, ia mulai mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah-Gresik, kemudian di Pondok Roudlotul Muslimin Kediri, dan meneruskan lagi di Yayasan Wachid Hasyim Wonocolo, Sepanjang.[123]

Setelah itu berguru pada Abah Thoyib di Pondok Pesantren Al Mubarrok Wringinanom, Gresik selama lima tahun dan Mbah Muhammad di Pondok Pesantren

[123] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari Jum'at 04 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shiddiqul Amin di Malang selama satu bulan. Adapun panggilan Gus ia dapatkan dari gurunya Abah Thoyib yang pada suatu hari, di depan banyak tamu dan jama'ahnya Abah Thoyib *dawuh* (menyatakan) seperti ini:

"Sekarang ini banyak Gus Palsu diluar sana, yang hanya mengaku-ngaku dan ingin diakui sebagai gus. Ini loh gus kalian (sambil memegang dan menunjuk Syaiful)"

Akhirnya sejak itulah para jama'ah dan seluruh masyarakat memanggil Syaiful dengan sebutan Gus Syaiful.

Setelah beranjak dewasa, sekitar tahun 2000 Gus Syaiful pun menikah dengan seorang perempuan yang bernama Syariatul Muhibbah dan dikaruniai lima orang anak diantaranya Riska Alfiatur Rohman, Zidan Tuwasi' Riziq Amrullah, M. Nabil Rojaburrohman, Nowfal Amar Rahman Hadi, dan yang terakhir Mayka Mazidatur Rohman.

Selain mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama, Gus Syaiful juga aktif memperjuangkan kemaslahatan desanya. Salah satunya yakni dalam hal penanggulangan banjir dan kemajuan desa. Dulunya Desa Cermen dikenal sebagai Desa di Kabupaten Gresik yang paling rajin mengalami kebanjiran di setiap musim hujan. Dan hal itu telah berlangsung hampir selama lebih dari 15 tahun, selain itu Desa Cermen juga dikenal sebagai kampung yang tertinggal, kumuh, atau apapun lah itu sebutannya seakan-akan menjadi desa yang tidak memiliki masa depan yang cerah. Akhirnya Gus Syaiful menjadi pelopor serta penggerak untuk membuat perubahan desa tersebut. Hingga kini Desa Cermen sudah benar-benar terbebas dari musibah banjir meski sesering apapun musim hujan datang. Selain itu Desa Cermen juga perlahan berkembang baik secara pendidikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi, ekonomi, dan segala bidang lainnya. Gus Syaiful juga menjadi pelopor awal kegiatan keislaman *khatmil qur'an* dan surat *yasiin.* Jadi yang sebelumnya jarang ada aktivitas keagamaan, sekarang menjadi istiqomah dan ditekankan menjadi ciri khas di setiap acara atau kegiatan apapun untuk selalu mengawalinya dengan *khatmil qur'an* dan surat *yasiin.*[124]

Hal tersebut sesuai dengan prinsip hidupnya yang didapat dari petuah gurunya yakni

"*Barang siapa yang lebih mengutamakan hak Allah daripada hak manusia, lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, maka dijamin syurga dan dunianya akan mengikutinya. Begitupun sebaliknya, barang siapa yang lebih mengutamakan manusia daripada Allah, lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, maka dipastikan neraka dan dunianya juga ikut mengecewakan,"*

Gus Syaiful juga seringkali menanamkan prinsip kepada dirinya sendiri dan orang-orang terdekatnya agar terus selalu berusaha. Berusaha untuk berubah kea rah yang lebih baik, seperti juga yang terdapat dalam firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Q.S Ar Ra'd: 13)[125]

Prinsip hidup Gus Syaiful yaitu selalu berusaha menjaga istiqomah, seperti yang tertera dalam firman Allah:

ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا

[124] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari Kamis 13 Mei 2021
[125] Al – Qur'an, (https://quran.com/13/11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati. (Q.S Al Fusshilat: 30)[126]

Selanjutnya yang menjadi prinsip hidup Gus Syaiful adalah selalu berusaha menjaga diri sendiri dan juga keluarga dari siksa api neraka, hal tersebut juga seperti yang terdapat dalam firman Allah Surat At Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S At Tahrim:6)[127]

Dari ayat tersebutlah yang menjadikan motivasi Gus Syaiful untuk menjaga dirinya, keluarga, kerabat, beserta juga seluruh santri dan murid-muridnya agar tetap berada di jalan Allah SWT dan dapat terhindar dari panasnya siksa api neraka.

Terakhir yang menjadi prinsip hidup Gus Syaiful adalah yang tertera dalam Al Qur'an Surat Ali Imran:

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ۚ

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (Q.S Ali Imran:182)[128]

Beberapa hal tersebutlah yang menjadi prinsip pribadi Gus Syaiful juga sekaligus diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota jama'ahnya dan para murid-muridnya

[126] Al – Qur'an, (https://quran.com/41/30)
[127] Al – Qur'an, (https://quran.com/66/6)
[128] Al – Qur'an, (https://quran.com/3/182)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar senantiasa selalu berusaha untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih baik dan terus berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT.[129]

Adapun kediaman Gus Syaiful sendiri semakin hari semakin berkembang dan ramai dengan aktivitas kegamaan. Tak hanya mengajak beribadah saja, melainkan Gus Syaiful seringkali menyampaikan wejangan juga pencerahan hati atau bahkan pengobat hati bagi para jama'ah dan tamu yang *sowan* kepadanya.

B. Penyajian Data

1. Agenda Jama'ah Sholawat Tausik di Desa Cermen

Mengenai pelaksanaan rutinitas jama'ah sholawat tausik ini yakni setiap seminggu sekali pada hari sabtu malam minggu yang dimulai sekitar pukul 17.30 WIB atau sejak masuk waktu maghrib hingga sekitar pukul 20.00 WIB.

Adapun bagi jama'ah yang ingin mengamalkan sholawat tausik secara khusus bisa dilakasanakan secara pribadi di rumah dengan melaksanakan puasa 5x setiap hari senin dan kamis. Jadi jika puasanya dimulai pada hari senin, maka akan berakhir pada hari senin juga. Dan jika puasanya dimulai pada hari kamis, maka akan berakhir pada hari kamis juga. Lalu setiap selesai sholat fardhu, membaca sholawat tausik sebanyak 11x lalu berdo'a untuk apa yang diusahakan. Kemudian di hari terakhir puasa mengamalkan wiridan sholawat tausik ini sebanyak 1000x dan mengucapkan keinginan yang sedang diharapkan.

2. Pelaksanaan Rutinan Jama'ah Sholawat Tausik di Desa Cermen

[129] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari Kamis 13 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan rutinan jama'ah sholawat tausik ini dilaksanakan seminggu sekali yakni pada hari sabtu malam minggu di musholla yang lokasinya berdampingan langsung dengan rumah pengasuhnya yaitu Gus Syaiful. Tidak ada kejadian atau suatu hal yang mencolok disana. Para anggota jama'ah mulai berdatangan, ada yang sebelum waktu maghrib, ada yang tepat seusai adzan maghrib, dan ada juga yang datang beberapa menit sebelum sholat maghrib dimulai. Bagi yang datang sebelum masuk waktu maghrib, mereka terlihat menunggu waktu maghrib dengan bercengkrama bersama anggota jama'ah lainnya atau dengan Gus Syaiful dan istrinya. Karena memang menurut sebagian dari mereka momen tersebut selain untuk melaksanakan rutinitas aktivitas ibadah juga sebagai momen silaturrahim yang memang hanya bisa bertemu seminggu sekali di waktu rutinan itu saja. Selain itu ada juga anggota jama'ah yang langsung terlihat menuju ke mushola dan segera menempati *shaf* sholatnya. Mereka yang menunggu waktu maghrib di mushola ini terlihat langsung terdiam dalam posisi duduk bersila dengan sesekali terlihat mulutnya bergerak-gerak seakan mengucapkan sesuatu. Ada juga yang sambil memegang tasbih di tangan kanannya.

Adzan maghrib pun mulai terdengar dikumandangkan, menandakan tiba saatnya memasuki waktu sholat maghrib. Para anggota jama'ah pun bergegas mengambil air wudhu bagi yang belum memiliki wudhu, dan langsung mengambil *shaf* bagi yang telah memiliki wudhu. Rutinan jama'ah malam itu pun diawali dengan sholat maghrib secara berjama'ah yang diimami oleh murid pilihan dari Gus Syaiful yang dianggap telah mampu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesai melaksanakan sholat maghrib, dilanjutkan dengan membaca *wirid* setelah sholat seperti pada umumnya dan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat sunnah sebanyak 20 roka'at dengan 10 kali salam. Sholat-sholat sunnah tersebut diantaranya:

a. Sholat sunnah *ba'diyah maghrib*
b. Sholat sunnah taubat
c. Sholat sunnah taubat
d. Sholat sunnah *birrul walidain*
e. Sholat sunnah *lisubutil iman*
f. Sholat sunnah *lidaf'il bala'*
g. Sholat sunnah *lisakharotul maut*
h. Sholat sunnah *ibadatus sholihin*
i. Sholat sunnah *likafarotul bauli*
j. Sholat sunnah hajat

Seperti yang terdapat dalam satu hadis dari Anas bin Malik, yang artinya:

"Barang siapa sholat sunnah di malam bulan Rojab sesudah sholat Maghrib, setiap rokaat ba'da Fatihah membaca Surat Al Ikhlas (demikian sampai 20 roka'at dibuat 10 kali salam) maka ia dipelihara dirinya, keluarga, dan mereka yang menjadi tanggung jawabnya dari malapetaka dunia dan siksaan akhirat."[130]

Kemudian dilanjutkan dengan membaca wiridan:

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيْمِ

[130] Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy, *Terjemah Durrotun Nashihin: Mutiara Petuah Agama,* (Jakarta: Bintang Terang 2007), h. 160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

سُبْحَانَ اللهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Setelah itu dilanjutkan dengan bacaan *tawassul* al fatihah dan membaca surat *yasiin* dan surat *Al Waqi'ah.*[131] Kemudian dilanjutkan lagi dengan pembacaan istighotsah berikut ini:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

يَا اَللهُ يَا قَدِيْمُ

يَا رَحْمن يَا رَحِيمْ

يَا لَطِيْفُ

يَا كْفِي يَا غَنِيُّ يَا وَهَّابُ يَا سَمِيْعُ يَا رَزَّاقُ يَا كَرِيْمُ يَا وَاسِعُ يَا حَيُّ يَا بَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ

يَا مُجِيْبُ يَا اَللهَ

يارب بالمصطفى بلغ مقا صدنا واغفرلنا مامضى ياواسع الگرم

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi dan juga beberapa bagian dari manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani[132] berikut ini:

[131] Buku Jama'ah Sholawat Tausik, dicetak pribadi untuk anggota jama'ah, h. 1-18
[132] Buku Jama'ah Sholawat Tausik, dicetak pribadi untuk anggota jama'ah, h. 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهم صل على محمد يارب صل عليه وسلم

فى حب سيدنا محمد نورلبدر الهدى متمم

قلبى يحن إلى محمد مازال من وجده متيم

مالى حبيب سوى محمد خيرالرسول النبى المكرم

شوق المحب إلى محمد أفناه ثم به تهيم

فى الحشر شافعنا محمد منجى الخلآئق من جهنم

ميلاد سيدنا محمد أم القرى بلد معظم

أحياالدجازمنا محمد مولاه سلمه وكلم

أدعوك أحمد يامحمد ياسيدا الرسل المقدم

إشفع إلى الله يامحمد يوم القيامةلى أنعم

أرجوالشفاعة من محمد لو كنت أرتكب المحرم

منجا وملجأنا محمد يوم الهوان به تحشم

والنور جآء به محمد والحق بين إن تكلم

أعلا السمآء سمامحمد جبريل قال له تقدم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والجند حين غزا محمد منهم ملآئكة تسوم

والدين أظهره محمد والكفر ابطله فهدم

صلى الإله على محمد والأل كلهم وسلم

اللهم صل على محمد يارب صل عليه وسلم

على الكافى صلاة الله على الشافى سلام الله

بمحي الدين خلصنا من البلوآء ياألله

عباد الله رجال الله أغيثونا لأجل الله

وكونوا عوننا لله عسى نحظى بفضل الله

وياأقطاب وياأنجاب وياسادات وياأحباب

وأنتم ياأولى الألباب تعالوا وانصروا لله

سألناكم سألناكم وللزلفى رجوناكم

وفى أمرقصدناكم فشدوا عزمكم لله

فيا ربى بساداتى تحقق لى إشارتى

عسى تأتى بشارتى ويصفو وقتنا لله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بگشف الحجب عن عينى ورفع البين من بينى

وطمس الگيف والأين بنور الوجه ياألله

صلاة الله مولانا على من بالهدى جانا

ومن بالحق أولانا شفيع الخلق عند الله

لِيْ خَمْسَةٌ أُطْفِيْ بِهَا حَرَّ الْوَبَاءِ الْحَاطِمَةْ

اَلْمُصْطَفٰى وَالْمُرتَضٰى وَابْنَاهُمَا وَفَاطِمَةْ

Setelah usai membaca sholawat dan manaqib tersebut, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan juga do'a mubarok berikut ini[133]:

بسم الله الرحمن الرحيم

لااله الا الله ايمان باالله

لا اله الا الله يقينا با الله

لااله الا الله أمنت با الله

لااله الا الله أمانة با الله

لااله الا الله محمد رسول الله

[133] Buku Jama'ah Sholawat Tausik, dicetak pribadi untuk anggota jama'ah, h. 39-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لااله الا الله إيمنة وتصديقة

لااله الا الله تلطفا ورزقا

لااله الا الله الملك الحق المبين محمد رسول الله صا د ىق الو عد الا مىن

C. Analisis Data

1. Proses Komunikasi Transendental Jama'ah Sholawat Tausik dengan Pendekatan Fenomenologi

Berdasarkan hasil dari paparan data di atas mengenai proses pelaksanaan pembacaan sholawat tausik yang menjadi fenomena pada jama'ah sholawat tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, bahwa terdapat esensi pengalaman, serta pengetahuan dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung yang dialami oleh pengamal sholawat tausik.

Dalam studi fenomenologi yang menjadi dua hal utama yang menjadi focus penelitian ialah *textural description* dan *structural description. Textural description* dapat diartikan sebagai "apa" yang dialami oleh subjek penelitian tentang suatu fenomena dan *structural description* dapat dimaknai dengan "bagaimana" subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Dalam penelitian ini beberapa informan menyatakan pernah merasakan kegagalan pada saat melakukan wirid sholawat tausik, namun mereka tetap berusaha melanjutkan dan tetap menyelesaikan wirid tersebut karena menurut mereka itu menjadi tantangan tersendiri dan merupakan ujian yang diberikan oleh Allah pada hamba-Nya. Oleh karena itulah mereka tidak merasa putus asa atau menyerah, melainkan terus menjadikan kegagalan tersebut sebagai motivasi untuk bisa menuntaskan wirid sholawat tausiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Tujuan utama fenomenologi sebagaimana dikatakan oleh Husserl ialah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia. Gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala dimana mereka terlihat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut.

Melihat gejala sosial yang ada di kalangan masyarakat terutama bagi para anggota jama'ah sholawat tausik ini memang terlihat adanya aktivitas khusus yang mungkin tidak bisa ditemukan dalam orang lain yang tidak menjadi anggota jama'ah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan salah satunya setelah melaksanakan sholat maghrib, para anggota jama'ah ini akan terlihat melaksanakan sholat berkali-kali dalam jumlah yang banyak setiap harinya dan akan lebih dapat dipastikan dilaksanakannya pada hari Sabtu malam yang berlokasikan di Mushola dekat rumah pengasuh jama'ah sholawat tausik.

Petang itu hari Sabtu menjelang masuknya waktu sholat Maghrib, beberapa orang laki dan perempuan terlihat mulai berjalan menuju mushola lokasi jama'ah. Lengkap dengan pakaian khasnya yang laki-laki memakai baju taqwa, peci, dan sarung, sedang yang perempuan mengenakan busana muslim dengan mukenah *dipondong* atau *disampirkan* di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pundaknya. Para anggota jama'ah secara berduyun-duyun perlahan mulai berdatangan, ada yang sebelum waktu maghrib, ada yang tepat seusai adzan maghrib, dan ada juga yang datang beberapa menit sebelum sholat maghrib dimulai. Bagi yang datang sebelum masuk waktu maghrib, mereka terlihat menunggu waktu maghrib dengan bercengkrama bersama anggota jama'ah lainnya atau dengan Gus Syaiful dan istrinya. Karena memang menurut sebagian dari mereka momen tersebut selain untuk melaksanakan rutinitas aktivitas ibadah juga sebagai momen silaturrahim yang memang hanya bisa bertemu seminggu sekali di waktu rutinan itu saja. Selain itu ada juga anggota jama'ah yang langsung terlihat menuju ke mushola dan segera menempati *shaf* sholatnya. Mereka yang menunggu waktu maghrib di mushola ini terlihat langsung terdiam dalam posisi duduk bersila dengan sesekali terlihat mulutnya bergerak-gerak seakan mengucapkan sesuatu. Ada juga yang sambil memegang tasbih di tangan kanannya.

Adzan maghrib pun mulai terdengar dikumandangkan, menandakan tiba saatnya memasuki waktu sholat maghrib. Para anggota jama'ah pun bergegas mengambil air wudhu bagi yang belum memiliki wudhu, dan langsung mengambil *shaf* bagi yang telah memiliki wudhu. Rutinan jama'ah malam itu pun diawali dengan sholat maghrib secara berjama'ah yang diimami oleh murid pilihan dari Gus Syaiful yang dianggap telah mampu.

Seusai melaksanakan sholat maghrib, dilanjutkan dengan membaca *wirid* setelah sholat seperti pada umumnya dan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat sunnah sebanyak 20 roka'at dengan 10 kali salam. Saat melaksanakan sholat 20 roka'at ini terlihat beberapa jama'ah mengikuti dengan agak terlambat terutama anggota jama'ah yang mulai lanjut usia. Namun hal itu tetap diikuti sampai selesai. Kemudian dilanjutkan dengan membaca wiridan. Pada saat membaca wirid ini anggota jama'ah terlihat semangat, yang dibuktikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya yang ikut melafadkan dengan suara yang keras dengan ekspresi yang terlihat bugar. Setelah itu dilanjutkan dengan bacaan *tawassul* al fatihah dan membaca surat *yasiin* dan surat *Al Waqi'ah.*[134] Kemudian dilanjutkan lagi dengan pembacaan istighotsah.

Pada saat pembacaan istighotsah ini beberapa anggota terkesan terlarut dalam irama istighotsah, yang terlihat dengan badan atau kepalanya tergerak ke arah kanan dan ke kiri secara bergantian mengikuti nada istighotsah yang disuarakan dengan keras. Beberapa ada juga yang terdiam dengan menundukkan kepala dan mata terpejam. Ada juga yang terlihat sibuk memutar tasbih di tangan kanannya dengan mulut yang tak henti berkomat kamit mengikuti bacaan istighotsah yang dipimpin imamnya.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi dan juga beberapa bagian dari manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani.[135] Pada saat mengumandangkan bacaan sholawat dan manaqib ini, para jama'ah terlihat begitu khusyuk. Mereka mengumandangkan sholawat dan manaqib ini dengan suara yang keras sambil memegang buku pegangan jama'ah, namun ada juga yang tanpa memegang buku pegangan jama'ah karena memang sudah hafal di luar kepala. Beberapa anggota juga terlihat menundukkan kepala dengan mulut yang terlihat bergerak-gerak mengikuti irama bacaan sholawat dan manaqib yang tengah dikumandangkan. Beberapa lainnya juga ada yang terlihat menundukkan kepala dan terdiam dalam keadaan mata terpejam.

Setelah usai membaca sholawat dan manaqib tersebut, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan juga do'a mubarok. Seusai menyelesaikan serangkaian ibadah tersebut, waktu pun sudah memasuki waktu sholat Isya'. Beberapa jama'ah pun bergegas mengambil air wudhu

[134] Buku Jama'ah Sholawat Tausik, dicetak pribadi untuk anggota jama'ah, h. 1-18
[135] Buku Jama'ah Sholawat Tausik, dicetak pribadi untuk anggota jama'ah, h. 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi yang telah batal wudhunya, atau ada juga yang tetap berwudhu meski sebenarnya masih memiliki wudhu sebagai bentuk *refresh* dari rasa lelah atau kantuk yang mungkin dirasakan sebelumnya.

Adzan isya' pun dikumandangkan dan segera dilanjut dengan iqomat sebagai tanda sholat jama'ah segera dimulai. Para jama'ah terlihat mengambil *shaf* dan melanjutkan menjalankan ibadah sholat isya' secara berjama'ah. Setelah sholat dilanjut dengan membaca wiridan *ba'da* sholat fardhu pada umumnya dan sholat sunnah *ba'diyah isya'* dan ditutup dengan do'a bersama.

Kemudian ditutup dengan selamatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh jama;ah. Pada saat makan bersama tersebut wajah para anggota jama'ah terlihat seperti cerah atau berseri-seri, tertawa bersama dan sesekali bercengkrama dengan anggota jama'ah lainnya sambil menikmati hidangan yang disediakan. Selesai makan bersama, para anggota jama'ah pun lekas berpamitan dan satu persatu mulai meninggalkan lokasi jama'ah dan kembali ke kediaman masing-masing.

2. Pengalaman Komunikasi Transendental pada Anggota Jama'ah Sholawat Tausik

Terkait bagaimana proses dan bentuk pelaksanaan komunikasi transendental ini tentunya berbeda-beda setiap orang. Dalam setiap tindakan ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia pasti akan menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupannya. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan bahwa "*people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena".*

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan ialah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. [136]

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif psikologi sufi dan psikologi agama. Komunikasi transendental dalam perspektif psikologi sufi merupakan proses komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi transendental dalam perspektif psikologi sufi ini merupakan proses komunikasi interaksi antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang berisikan pengetahuan tentang konsep jiwa, hati, dan nafs serta hubungannya dengan Allah SWT yang menciptakan alam dunia dan akhirat beserta isinya. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi transendental dalam perspektif psikologi sufi, sangat erat kaitannya dengan jiwa manusia.

Pendekatan psikologi dan konsep jiwa dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan tingkah laku manusia, begitu pun dalam komunikasi transendental yang merupakan proses penciptaan makna dengan pendekatan psikologi sufi. Komunikasi transendental dengan pendekatan psikologi sufi ini memahami perilaku manusia tidak saja berdasarkan aktivitas fisiologis, tetapi juga berdasarkan pemahaman spiritual yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Proses komunikasi transendental perspektif psikologi sufi meletakkan semua proses berpikir di hati yang terdalam untuk mewujudkan transformasi diri

[136] Umi Dasiroh, *Konstruksi Makna Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota pekanbaru,* Jurnal Jom Fisip, Vol 04, No.02, Oktober 2017, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kebenaran dan kebaikan juga kebahagiaan yang hakiki di bawah tuntutan *illahirobbi.*[137]

Selanjutnya peneliti menggunakan psikologi agama yakni merupakan studi mengenai aspek psikologis dari perilaku beragama, baik sebagai individu (aspek individu-psikologis) maupun secara berkelompok/anggota-anggota dari suatu kelompok (aspek sosio-psikologis). Aspek psikologis dari perilaku beragama berupa pengalaman religious, seperti:

a. Ketika seseorang berada dalam puncak spiritual, seperti *mi'rajnya* Nabi Muhammad SAW menghadap Sang Khalik, atau ketika seorang muslim khusyuk dalam sholat, atau orang kristiani dalam do'a dan nyanyian.
b. Ketika seseorang menerima wahyu/ilham/mendengarkan suara hati, ketika berkomunikasi dengan Sang Khalik, yang Ilahi dan Supranatural.
c. Ketika suatu kelompok larut dalam suasana emosional dan sekaligus spiritual, seperti kaum Syi'ah memperingati tragedy Karballa pada tanggal 10 Asyura, atau ketika warga NU menyelenggarakan *istighotsah.*
d. Ketika mengalami masa liminalitas, yaitu masa yang tidak menentu, kacau, ambigu, menghadapi cobaan/tantangan, seperti salah satu anggota keluarga/orang yang dicintai meninggal dunia, seorang ibu akan melahirkan, seorang perawan akan menuju pelaminan, seseorang yang merantau di tempat yang jauh, dan sebagainya.[138]

Semua pengalaman spiritual di atas merupakan bentuk-bentuk komunikasi transendental, dimana manusia merasa berkomunikasi dengan kekuatan yang tidak dapat dilihat, didengar, dan diraba namun begitu dekat dan terasa di hati yang menimbulkan suatu keyakinan yang

[137] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 100-101
[138] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 163-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakiki bahwa manusia membutuhkan kekuatan lain yang maha dahsyat di luar kemampuan yang dimilikinya agar dapat menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah ditentukan.[139]

Maka disini dapat dipahami bahwasanya proses seseorang melakukan komunikasi transendental atau komunikasi dengan Allah SWT melalui banyak macam cara dan bentuk.

a. Informan pertama

Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dari informan pertama dalam penelitian ini yaitu Gus Syaiful dari Desa Cermen yang melaksanakan proses komunikasi transendental atau komunikasi dengan Tuhan melalui beberapa hal yakni wirid, dan beberapa perilaku keagamaan lainnya.

Adapun yang pertama ialah wirid, menurut bahasa adalah *Ash-Shurbu* yaitu meminum, waktu meminum, air yang diminum, menyerap, dan menghisapkan.[140] Sedangkan menurut istilah yakni merupakan sekumpulan ayat Al-Qur'an dan dzikir yang diambil untuk dibaca dan ditekuni dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah. Pengertian wirid seperti ini juga merupakan konsep wirid Qur'ani Hasan Al Banna yang berargumentasi bahwa wirid qur'ani ini menungkapkan keutamaan al-qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan system yang paling lengkap bagi seluruh hukum islam.[141] Adapun Syekh Ahmad juga menjelaskan bahwasanya wirid merupakan pekerjaan rutin yang berupa ibadah lahir dan batin.[142]

---

[139] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 164

[140] Rafida Maula Al Fatikha, *Relaksasi Wirid untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri*, Jurnal Univesitas Darussalam Gontor tidak diterbitkan, H. 8

[141] Fousiah Dwi Astuti, *Konsep Wirid Qur'ani,* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2013). H. 103

[142] Syekh Ahmad Athaillah diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, *Al Hikam*,(Mutiara Ilmu: Surabaya), h.179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wirid diartikan sebagai kutipan-kutipan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca.[143] Seperti *Al ma'tsurat* Hasan Al Banna, wirid juga merupakan sunnah nabi dan mengaplikasikan sunnah sangat mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai wujud meneladani Nabi juga.[144] Seperti sabda Nabi yang artinya:

"Aku selalu bersama hambaku selama dia mengingatku dan kedua bibirnya bergerak menyebutku,"

Dzikir atau wirid juga dapat menyelamatkan manusia dari adzab Allah. Nabi SAW bersabda yang artinya:

"Tidaklah ada amalan yang dilakukan anak adam yang lebih bisa menyelamatkannya dari adzab Allah selain dzikir kepada Allah"[145]

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwasanya wirid merupakan sekumpulan kutipan ayat Al-Qur'an yang telah ditetapkan untuk dibaca dengan istiqomah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara selalu mengingatnya dan bisa mendapatkan ketenangan hati dan jiwa.

Wirid dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian dari proses pelaksanaan komunikasi transendental. Seperti yang dilakukan oleh Gus Syaiful saat ditemui oleh peneliti mengungkapkan proses pelaksanaan wirid yang dilakukannya:

"Jadi memang untuk mengamalkan sholawat tausik secara khusus itu kan ada puasanya, yaitu dilakukan setiap hari senin dan kamis selama 5x. Jadi jika diawali

[143] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, edisi VI (2008). H.1562
[144] Istifadah, *Living Sunnah Jama'ah Al Syahadatain,* Diya Al Afkar, Vol 04, No.02, (Desember 2016), h.187
[145] Al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Terjemah Bulughul Maram",* Pustaka Imam Adz Dzahabi, h. 754

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari senin, maka berakhirnya juga hari senin. Lalu setiap selesai sholat fardu itu membaca sholawat tausik sebanyak 11x dalam wiridnya. Kemudian mengucap hajat yang sedang diusahakan. Kemudian di hari terakhir puasa sunnah tersebut ditutup dengan wirid membaca sholawat tausik sebanyak 1000x setelah sholat Isya'. Tapi kalau saya sendiri biasanya melaksanakan pada waktu tengah malam, sekitar pukul 01.00 WIB mulainya. Dulu awal-awal memang membutuhkan waktu yang sangat lama, bisa sekitar tiga jam lamanya. Tapi sekarang bisa kurang dari 30 menit saja dengan posisi duduk bersila dengan menghadap ke arah kiblat. Biasanya dimulai dengan mengambil air wudhu dan saya menempati ruang pribadi yang memang secara khusus saya gunakan untuk bermunajat kepada Allah. Sebelumnya saya mulai dengan melaksanakan sholat-sholat sunnah seperti Sholat Tahajjud, Sholat Istikhoroh, Sholat Hajat, dan beberapa Sholat sunnah lainnya. Kemudian melanjutkan dengan membaca beberapa tawashul yakni dengan washilah-washilah mengirim surat Al Fatihah kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para auliya' dan waliyullah, para tabi'in, kepada guru-guru saya, serta seluruh umat muslimin, kadang juga saya sebutkan satu persatu seseorang yang ingin saya hadiahi surat alfatihah tersebut. Kemudian mulailah saya membaca dzikir dengan bacaan sholawat tausik berikut ini sebanyak 1000x."[146]

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُوَسِّعُ بِهـا عَلـيْنـَا الْأَرْزَاقَ وَتُحَسِّنُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَخْلاَقَ وَعَلٰى آلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ.

Ya Allah, Limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW yang meluaskan rezeki bagi kami, yang menjadikan akhlak kami baik, dan semoga Allah melimpahkan rahmat kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

Adapun perihal *tawassul* menurut para ahli *thariqah* merupakan salah satu metode pencapaian untuk dapat dengan mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Makna *tawassul* yang berasal dari kata *washilah* menurut etimologi berasal dari bahasa arab yani *al washilah* yang bisa bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep kehidupan masyarakat muslim pada hakikatnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh ridha dan pahala yang berlimpah. Dengan rahmat Allah masyarakat muslim dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT dengan berbagai macam ibadah yang

[146] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 04 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diajarkan oleh baginda Rasulullah melalui sunnahnya seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Ayat Al-Qur'an selalu memerintahkan kepada muslim untuk berwashilah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 35 berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.(Q.S Al Maidah:35)[147]

Ayat tersebut memaparkan tentang kedudukan *tawassul* bagi umat muslim. Washilah merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Washilah merupakan wadah untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Washilah dalam ayat tersebut merupakan *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *darajah* (kedudukan di dalam syurga).

Jalan untuk mendekatkan diri (*washilah)* sebagaimana ayat diatas tidak membedakan antara satu *washilah* dengan *washilah* yang lain, artinya makna yang terkandung dalam ayat di atas bermakna umum mencakup segala bentuk *washilah* yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun dalam ayat lain, Allah juga menjelaskan mengenai pentingnya *tawassul* dalam Al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 57*:*

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهٗ ۗاِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا

[147] Al – Qur'an, (https://quran.com/5/35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan431) (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.(Q.S Al Isra':17).[148]

Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya bertawasul supaya memperoleh rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Bertawasshul juga merupakan bagian dari *syari'at* Islam, bahkan para ulama madzab empat juga telah bersepakat tentang bolehnya bertawasshul dengan Rasulullah SAW, baik sewaktu beliau hidup maupun setelah beliau wafat.[149]

Mengenai waktu berdzikir, Gus Syaiful melaksanakannya dini hari karena menurut Gus Syaiful suasana tengah malam itu terasa begitu syahdu karena berada di tengah keheningan. Selain itu juga waktu malam hingga sepertiganya juga merupakan waktu yang mustajabah.[150]

Terkait pengalaman komunikasi transendental juga berbeda-beda setiap orang. Untuk menjawab pertanyaan tentang fenomena yang transenden di dalam diri manusia dalam pendekatan post modernisme ini, kembali pada ranah kajian tentang ruh/jiwa. Perspektif psikologi sufi dapat memperluas relung-relung spiritual dan memberi makna ukhrawi pada kesadaran manusia. Menurut Husserl, kesadaran manusia yang mengada di dalam dada merupakan kesadaran yang intersubjektif, yaitu kesadaran yang memberikan rasa empati untuk menghasilkan makna.

[148] Al – Qur'an, (https://quran.com/17/57)
[149] Faisal Muhammad Nur, *Konsep Tawassul dalam Islam*, Jurnal Substantia, Vol 13, No.02, (Oktober 2011), h.268-269
[150] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 04 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian komunikasi transendental dalam pendekatan psikologi sufi mengembangkan diri dengan kekuatan *Ilahi* dalam diri, jiwa, dan hati manusia dalam meluruskan prasangka, sehingga komunikasi transendental dilihat dari perspektif psikologi sufi dan eksistensi fitrah manusia di muka bumi.

Di samping akal, ada lagi pengetahuan spiritual yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya. Ilmu pada tataran verbal, eksplisit, rasional, dan logis yang berhubungan dengan panca indra terkait dengan aspek biologis dan ini sejajar dengan ilmu pada tataran misteri, kesamaran, kontradiksi tidak logis, dan pengalaman transendental. Karena itu komunikasi transendental yang dapat memberikan motivasi dan spiritual akan menjadi dasar untuk mengungkap misteri komunikasi dan spiritual akan menjadi dasar untuk mengungkap misteri komunikasi dan kesamaran komunikasi di luar batas kemampuan berpikir manusia.[151]

Adapun terkait pengalaman komunikasi transendental pada saat melaksanakan wirid kadangkala badan terasa lelah atau bahkan pernah merasakan malas. Namun lama kelamaan hati merasa lebih tenang dan fikiran terasa lebih jernih.

"*Jadi awal-awal pada saat melaksanakan wirid sholawat tausik yang 1000x itu membutuhkan waktu yang sangat lama bagi saya, hampir tiga jam baru selesai. Tapi semakin sering mengamalkan wirid itu, sampai sekarang hanya memerlukan waktu tidak sampai 30 menit bisa selesai. Lalu pada saat melaksanakan wirid pernah juga badan merasa sangat capek atau rasa malas menyerang, tapi saya tetap berusaha untuk tetap melanjutkan dan Alhamdulillah akhirnya bisa juga terselesaikan. Pernah juga pada saat melaksanakan wirid saya merasa akan adanya mahluk ghoib yang mengganggu dan mempengaruhi, mahluk ghoib tersebut wujudnya menyerupai istri saya yang menggoda untuk mengajak tidur di kamar. Namun saya merasa mengetahui bahwasanya itu bukan istri saya, dan tetap terus melanjutkan wirid hingga selesai. Jadi pengalaman saya saat melaksanakan wirid ini pernah suatu ketika di awal merasa agak berat, serasa banyak gangguan mulai dari*

[151] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badan yang agak sakit atau merasa lelah, namun tetap saya lanjutkan dan lama-kelamaan perlahan saya merasakan lebih baik dalam diri saya. Hati sudah mulai tenang, fikiran mulai terasa jernih, rasa sakit perlahan hilang, godaan juga gangguan makhluk halus juga pergi, dan saya bisa menyelesaikan wirid tersebut dengan baik. Ketika berhasil menyelesaikan wirid, saya merasa begitu lega dan merasakan ketenangan hati. Selain itu dari proses melaksanakan wirid yang terus berkelanjutan, saya merasakan dalam berfikir semakin cerah dan merasa lebih bijak dalam memandang dan menyelesaikan permasalahan. Serta saya merasa mendapatkan nikmat kesehatan baik jasmani maupun rohani. Terbukti selama saya menikah ditahun 2000 sampai sekarang tahun 2021 yakni selama 21 tahun ini Alhamdulillah saya bersama keluarga belum pernah ada yang sakit sampai harus ke rumah sakit."[152]

Adapun proses komunikasi transendental berikutnya ialah sholat. Sholat yang dilakukan oleh seseorang dimaknai sebagai suatu aktivitas dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya.[153] Seperti salah satu hadis Rasulullah yang artinya:

"Sesungguhnya seorang kamu apabila ia sedang sholat, ia hanya berbisik dengan Tuhannya. Oleh karena itu hendaklah ia perhatikan, bagaimana ia berbisik dengan-Nya (HR. Hakim).

Adapun hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya seseorang kamu, apabila ia sedang sholat, maka sesungguhnya ia sedang berbisik dengan Tuhannya. Oleh sebab itu janganlah meludah ke hadapannya dan jangan pula ke kanannya, tetapi meludahlah ke kirinya dan ke bawah tapak kakinya. (H.R Bukhari dan Muslim)

Dalam sholat seseorang sedang melaksanakan komunikasi verbal (lisan) dan nonverbal (gerakan). Adapun komunikasi verbal manusia dengan Allah SWT dimulai dengan kalimat pengakuan akan kebesaran Allah SWT (*Allahu Akbar).* Kalimat yang sama ini juga diucapkan di saat setiap pergantian gerakan sholat. Hal ini oleh beberapa ulama' diartikan mengandung makna bahwa pengakuan akan kebesaran

[152] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 04 Juni 2021
[153] Robet Thaadi, *Komunikasi Transendental: Sholat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent,* Jurnal Syiar, Vol 17, Nomor 02, (Agustus 2017) h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT pada awal sholat akan membuat orang yang sholat untuk berkonsentrasi dengan menyingkirkan 'tuhan-tuhan dunia' yang kecil.[154]

Menurut Khalili bahwa rahasia dari mengangkat kedua tangan tatkala mengucapkan takbir *(Allahu Akbar)* adalah menafikan seluruh perkara duniawi serta kekuatan semu dan palsu, juga menafikan berbagai sifat materi dari-Nya.[155]

Adapun menurut Gus Syaiful juga menyampaikan bahwa selain melakukan sholat fardhu lima waktu, ia juga sering melakukan sholat-sholat sunnah lain setiap harinya.

"*Sholat Fardhu lima waktu itu harus benar-benar dijaga dan tidak boleh diremehkan atau bahkan ditinggalkan. Saat sholat itulah saat kita mengingat Allah, tidak ada yang harus diingat selain mengingat Allah, dan itu adalah cara yang paling sederhana seseorang untuk bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta. Apalagi sholat merupakan amal yang dihisab pertama kali. Maka dari sholatlah kita bisa mengetahui baik dan buruknya kita. Jika sholat kita baik, maka semoga yang lain juga baik, namun jika sholat kita saja kurang baik maka apalagi dengan yang lainnya. Saat sholat juga merupakan waktu yang paling tepat untuk bersyukur kepada Allah. Apalagi ketika sujud, saat itulah kita memposisikan diri kita dalam posisi serendah-rendahnya. Menundukkan kepala untuk mengingatkan kembali kepada diri kita, bahwa kita tidak ada apa-apanya jika di hadapan Allah SWT. Selain sholat fardhu lima waktu saya juga melaksanakan sholat-sholat sunnah lainnya seperti qabliyah, ba'diyah, sholat yang 20 roka'at setelah maghrib, serta sholat malam seperti hajat, tahajjud, istikhoroh, dan mungkin sholat-sholat sunnah lainnya. Semoga masih diberi kekuatan agar dapat terus istiqomah setiap harinya."*[156]

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Edi bahwasanya sholat sebagai bentuk komunikasi transcendental yang dilaksanakan seorang hamba dengan Tuhannya. Secara lahiriah, proses komunikasi vertical dalam sholat ini tampak bersifat satu arah, sebab sholat merupakan dialog lewat pujian-pujian, dan permohonan kepada-Nya. Secara makro, saat sholat terjadi komunikasi dua arah

[154] Robet Thaadi, *Komunikasi Transendental: Sholat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent,* Jurnal Syiar, Vol 17, Nomor 02, (Agustus 2017) h. 49
[155] Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Sholat,* (Jakarta: Zhara, 2004), h. 87
[156] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 04 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara manusia dengan penciptanya. Komunikasi ini merupakan proses penciptaan makna antara dua pihak atau lebih lewat penggunaan symbol-simbol atau tanda-tanda. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin saat sholat dengan partisipan manusia dengan Allah merupakan komunikasi transcendental. Komunikasi jenis ini memiliki beberapa tujuan yaitu peningkatan kualitas iman dan taqwa, peningkatan kualitas ibadah, peningkatan kualitas akhlak, tercapainya perdamaian hakiki, dan keselamatan dunia akhirat.[157]

Selain beberapa proses diatas, Gus Syaiful juga melaksanakan proses komunikasi transendental melalui beberapa hal lain. Salah satunya yakni Gus Syaiful seringkali mendapat *ilham,* perintah atau petunjuk dalam bentuk mimpi saat tidurnya.

"*Seperti saat saya pertama kali mendapat perintah untuk mengamalkan Sholawat Tausik itu juga saya dapatkan melalui mimpi dan telah saya buktikan secara kenyataan. Tidak hanya menerima secara mentah-mentah melainkan saya juga mendalaminya melalui guru-guru spiritual saya. Selain itu juga seringkali mendapatkan petunjuk sebelum terjadi suatu kejadian. Seperti halnya sebelum bertemu dengan Mbah Mad di Malang, dalam mimpinya saya bermimpi bertemu Mbah Mad dalam posisi berdiri tidak jauh dari lokasi kolam taubat, dan nyatanya saya juga bertemu Mbah Mad dalam kondisi persis seperti itu. Dan mungkin ada juga beberapa hal-hal lain yang itu saya terima melalui mimpi.*"[158]

Hal tersebut sesuai dengan beberapa aspek kajian transendental menurut aspek psikologi agama yang mana salah satunya menjelaskan bahwa bentuk komunikasi transendental yakni ketika seseorang menerima wahyu/ilham/mendengarkan suara hati, ketika berkomunikasi dengan Sang Khaliq, yang Ilahi dan supranatural.[159]

[157] Edi Bachtiar, *Sholat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental*, Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 05, Nomor 02, (Desember 2014) h. 395-396
[158] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 04 Juni 2021
[159] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam mimpi dijadikan sebagai hal yang bermakna dan menarik seseorang pada nilai keimanan dan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan karena mimpi tidak terjadi dengan sendirinya, mimpi juga bukanlah semata-mata aktivitas indrawi, pengendapan cita-cita, kelanjutan berfikir, apalagi problem seksual dan nafsu seperti pada tafsir mimpinya Freud. Islam menjadikan mimpi sebagai salah satu hal dimulainya *taklif* hukum yang diistilahkan dengan awal baligh lebih dari itu mimpi bisa menjadi petunjuk atas sebuah kisah yang penuh ibrah bagi rekonstruksi iman. Namun juga perlu diingat bahwa tidak semua mimpi memiliki makna sesuai dengan hadis berikut yang artinya:

"*Mimpi itu ada tiga macam, hadis al nafsi (bisikan jiwa), ketakutan yang bersumber dari syaitan, dan kabar gembira dari Allah SWT.(*H.R Bukhari).

Mimpi pada kategori awal ialah bisikan hati yang terjadi karena sebelum tidur seseorang memiliki angan-angan, keinginan dan yang sejenisnya hingga memenuhi pikirannya, sehingga terbawa dalam tidur. Jenis inilah yang dikemukakan Freud melalui teori pemadatan *(condensation)* dan pemindahan (*displacement)* dimana mimpi sebagai jalan pemenuhan keinginan (*wishfulfillment)* dari alam bawah sadar yang direpresi.

Adapun mimpi pada kategori kedua merupakan permainan dan gangguan syaitan yang bermaksud melahirkan rasa takut dan sedih pada diri manusia yang mengakibatkan murung, lesu, dan penuh kekhawatiran yang terbawa sampai saat orang tersebut terjaga, mimpi jenis ini yang diistilahkan dengan *ahawil mina as-syaithan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mimpi yang masuk kategori ketiga ialah mimpi yang benar dan memiliki arti yang berasal dari Allah SWT dan mimpi inilah yang diangkat dalam Al Qur'an.[160]

Pengalaman religi yang pernah didapatkan Gus Syaiful yakni Saiful mendapatkan gangguan baik yang bersifat lahir maupun batin pada saat melaksanakan ibadah puasa sunnah.

"Pernah pada saat saya melaksanakan puasa sunah yang kebetulan saat itu sedang dalam bulan rajab atau sa'ban, saat itu sedang terjadi kondisi yang sangat pelik di desa saya hingga ahirnya saya juga mendapat 'kiriman' berupa sakit dan mendapat fitnah besar dari masyarakat. Pada saat itu sakit saya semakin hari semakin bertambah parah, tapi saya tetap bertekad untuk terus melanjutkan berpuasa. Karena menurut saya 'mending mati kerono loro ketimbang gak poso' namun Alhamdulillah dengan istiqomah berpuasa saya mendapatkan kesembuhan dari sakit tersebut dan segala fitnah tentang diri saya juga selesai. Selain itu dengan melakukan puasa saya merasakan ketenangan hati dan fikiran serta lebih sabar dan bijak dalam menghadapi masalah."[161]

Hal itu sesuai dengan aspek kajian komunikasi transendental yakni suatu proses komunikasi transcendental bisa terjadi ketika seseorang berada dalam puncak spiritual, seperti *mi'rajnya* Nabi Muhammad SAW menghadap Sang Khalik, atau ketika seorang muslim khusyuk dalam sholat, atau orang kristiani dalam do'a dan nyanyian. Atau bisa juga ketika seseorang mengalami masa liminalitas, yaitu masa yang tidak menentu, kacau, ambigu, menghadapi cobaan/tantangan, seperti salah satu anggota keluarga/orang yang dicintai meninggal dunia, seorang ibu akan melahirkan, seorang perawan akan menuju pelaminan, seseorang yang merantau di tempat yang jauh, dan sebagainya.[162]

[160] Muhammad Arpa Nurhayat, *Mimpi dalam pandangan Islam,* JIA, th.17, Nomor 01, Juni 2016, h. 65
[161] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 04 Juni 2021
[162] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 163-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek perilaku manusia diperbaiki dengan menjauhi perbuatan yang tidak sesuai syariat, sementara aspek batiniah dengan cara menyucikan jiwa supaya individu mengalami pencerahan (*illumination).* Sholat, perenungan (*tafakkur),* pengamatan batin (*muraqabah)* serta keunikan individu memiliki pengaruh yang penting bagi proses evolusi batin. [163]

Melakukan dzikir membawa dampak relaksasi, kejernihan fikiran, dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Hal tersebut sebagaimana yang dialami oleh ketiga informan dalam penelitian ini. Demikian juga dengan salah satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setelah dzikir secara berkesinambungan dan intensif, dapat membuat diri seseorang menjadi lebih tenang, lebih mudah tidur, dan menghayati makna kehidupan.[164]

Kemampuan memahami makna di balik peristiwa lahiriyah dengan istilah akal spiritual yang merupakan realisasi tertinggi dari para penempuh jalan tasawuf. Akal spiritual merupakan suatu tahapan dalam meditasi atau perenungan dimana menemukan pemahaman mengenai makna dibalik fenomena fisik.[165]

Adapun menurut perspektif tasawuf, seorang individu perlu melibatkan pandangan serta pendengaran batin dari jiwa ketika menggunakan sensasi dan persepsinya, sehingga mampu menangkap inti dari hikmah yang ada di alam semesta.

---

[163] Nancy Indah Mawarni, dkk, *Dinamika Psikologis Tafakur pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak,* (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro), Vol 03, Nomor 02, Desember, 2006, h. 61

[164] Lulu, *Dzikir dan Ketenangan Jiwa: Studi pada Majlis Dzikir Al-Ghafilin Cilandak Jakarta,* Jurnal Tazkiya, Vol. 02, Nomor 01, h.50-51

[165] Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik,* Bandung: Pustaka Hidayah, h.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya tersebut perlu dilatih sehingga kesadaran jiwa meningkat. Upaya pelatihan jiwa tersebut disadari keutamaannya dan dilaksanakan oleh subjek.[166]

Setiap pengalaman komunikasi menghasilkan satu atau lebih fungsi. Misalnya komunikasi dapat menolong seseorang untuk bisa mengetahui siapa dirinya, atau memapankan suatu hubungan dengan seseorang atau mencoba untuk mengubah sikap dan perilaku, baik diri sendiri maupun orang lain.[167] Terkait pengalaman yang dialami oleh informan pertama ini, maka terdapat beberapa perubahan perilaku yang dialaminya, yaitu pengendalian emosi yang dirasa bisa lebih baik, cara berfikir atau menyikapi suatu hal menjadi lebih bijak serta lebih sabar, serta dapat merasakan ketenangan hati karena selalu berusaha menjaga keistiqomahan wirid yang dirasa selalu mampu menghilangkan kegelisahan dan kegundahan hati.

b. Informan kedua

Senada dengan informan pertama, informan kedua ini yakni Bapak Masykur yang memiliki nama lengkap M. Masykur Hadi juga mengalami pengalaman religi. Ia mendapat mimpi yang mana itu dirasakan sebagai teguran dan hidayah dari Allah SWT. Bapak Masykur pun tidak dengan mudah mengambil kesimpulan dari arti mimpi itu dengan sendirinya, melainkan juga menemui guru spiritualnya hingga mendapat penjelasan dari gurunya. Bapak Masykur mendapatkan peringatan dan hidayah melalui dalam mimpi. Ia menceritakan bahwa dulunya adalah seorang pribadi yang tersesat dalam dunia yang kelam dan ia hidup dengan segala kenakalan

[166] Nancy Indah Mawarni, dkk, *Dinamika Psikologis Tafakur pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*, (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro), Vol 03, Nomor 02, Desember, 2006, h. 61

[167] Nina M. Armando, *Psikologi Komunikasi*, (Universitas Terbuka: Jakarta), 2014, h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja dan sering melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT. Akhirnya beberapa tahun kemudian Bapak Masykur berhasil memperoleh hidayah dari Allah yang ia dapatkan melalui mimpi.

"Dahulu diusia remaja saya sekitar pada masa baru lulus SMA saya terjebak dalam hidup yang penuh ketersesatan. Saya banyak minum-minuman keras, berjudi, serta banyak melakukan hal yang kurang baik lainnya. Lalu pada suatu malam dalam tidur saya bermimpi, waktu itu sudah masuk subuh tapi tidak ada yang mengumandangkan adzan. Saya pun bergumam 'ini sudah waktunya sholat subuh, tapi kok di masjid desa saya belum terdengar suara adzan, padahal di desa-desa lain sudah hampir mulai jama'ah sholat subuh'. Akhirnya saya pun berlari kemasjid untuk segera mengumandangkan adzan. Lalu kakek saya yang merupakan salah satu tokoh agama di desa malah memerintahkan saya untuk menjadi imam pada jamah shalat subuh tersebut. Tapi anehnya yang menjadi jamaah semuanya berwujud pocong, dengan rasa sedikit takut saya pun tetap tidak menolak untuk menjadi imam. Sebangun dari tidur, awalnya saya pun masih belum mempedulikan mimpi tersebut. Tapi ternyata mimpi tersebut berulang selama 3 hari berturut-turut. Selain itu saat dijalan saya banyak bertemu dengan jenazah yang sedang diantarkan menuju ke makam, dan hal itu saya temui selama berulang kali dalam sehari bisa 3 sampai 5 kali. Pada saat saya melihat jenazah tersebutlah saya merasa begitu takut dan merinding, saya sempat berfikir 'ya Allah kalau aku masih terus seperti ini nanti kalau aku mati apa yang aku bawa, aku tidak punya bekal apapun, masa aku harus meninggal dalam keadaan penuh keburukan seperti ini.' dan saat itu pula kadang kala air mata saya menetes. Lalu di hari terakhir setelah bangun dari mimpi buruk yang terus jama'ah bersama pocong tersebut, saya pun berlari ke rumah guru saya yaitu Gus Syaiful meskipun jarak rumah saya dengan tempat tinggal Gus Syaiful lumayan jauh tapi saya tempuh dengan jalan kaki karena saking paniknya atas mimpi-mimpi saya waktu itu. Sesampai di rumah Gus Syaiful saya pun menangis dan memohon untuk dibimbing menjadi orang yang lebih baik lagi. Setelah saya mengalami mimpi buruk selama beberapa hari berturut-turut tersebut akhirnya membuat saya benar-benar bertaubat dan kembali ke jalan-Nya. Disitu saya merasa Allah benar-benar menegur saya dan menyuruh saya kembali ke jalan yang diridhoi-Nya. Kalau kata guru saya itu merupakan hidayah dari Allah yang memang benar diberikan kepada hamba pilihannya. Sejak saat itulah saya benar-benar taubat dan meninggalkan segala keburukan untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Saya yakin kalau mimpi itu dari Allah, karena kalau dari syetan, tidak mungkin syetan menyuruh saya bertaubat kepada Allah yang ad amah biasanya Syetan nyuruh menuju keburukan."[168]

[168] Wawancara dengan Bapak Masykur Hadi pada hari jum'at tanggal 28 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapat hidayah yang berupa teguran serta peringatan langsung dari Allah SWT, Bapak Masykur pun masih sangat bersyukur menerima semua itu. Karena dari situlah Bapak Masykur mulai kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT dan selalu terus berusaha mendekatkan diri kepada sang pencipta hingga saat ini.

Pelaksanakan proses komunikasi transendental yang dilakukan Bapak Masykur yaitu sholat. Melalui sholat seorang hamba sedang berkomunikasi dengan Tuhannya, maka semakin sering seseorang itu melakukan sholat maka semakin sering pula ia berkomunikasi dengan Allah.

"*Jadi selain sholat fardhu selama lima kali sehari, saya juga melaksanakan sholat sunnah setelah sholat maghrib sebanyak 20 roka'at dengan 10 kali salam. Kadang di bulan tertentu biasanya di bulan Rojab, Sya'ban, hingga Ramadhan ada beberapa sholat sunnah lainnya juga yang saya lakukan. Hal tersebut memang untuk mendampingi ibadah sunnah lainnya, karena paginya saya berpuasa lalu dini harinya saya melakukan sholat-sholat malam seperti taubat, hajat, tahajjud, istikhoroh, dan mungkin beberapa lagi lainnya. Saat sholat adalah saat yang paling tepat untuk bermunajat kepada Allah SWT. Selain itu sholat juga sebagai saat yang tepat bagi saya untuk mensyukuri nikmat Allah serta menyampaikan do'a-do'a saya. Jadi semakin sering melakukan sholat, maka sering juga seseorang itu bermunajat kepada Allah"*[169]

Bapak Masykur juga melaksanakan proses komunikasi transendental pada saat membaca Al-qur'an. Ia menjelaskan bahwa awal ia membaca Al-Qur'an, pernah pada suatu hari sampai meneteskan air mata. Bapak Masykur benar-benar tidak bisa menahan kesedihan dan rasa terharu dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Bapak Masykur merasa sangat malu kepada Allah SWT, karena membaca ayat-ayat-Nya saja ia tak mampu apalagi bisa menjadi kekasih-Nya dan menjadi orang yang diridhoi-Nya. Seperti yang disampaikannya saat ditemui peneliti

[169] Wawancara dengan Bapak Masykur Hadi pada hari jum'at tanggal 28 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Di masa awal saya mulai membaca Al-Qur'an, di masa awal-awal saya mulai mendalami agama Islam saya belajar membaca Al-Qur'an kepada guru saya. Saya mulai mempelajari dan berusaha memahami pesan apa saja atau materi apa saja yang sebenarnya terdapat di dalam Al-Qur'an. Namun di tengah proses itu, tidak terasa tiba-tiba saya meneteskan air mata. Lalu saya pun menangis sejadi-jadinya. Disitulah saya merasa sangat malu dan sedih di hadapan Allah SWT. Bahkan membaca ayat-Nya saja saya tidak bisa, apalah saya yang memang bukan apa-apa di hadapan Allah SWT. Saya pun teringat dengan dosa-dosa di masa lalu, rasanya begitu sedih jika diingat. Hingga sekarang saya berusaha selalu membaca Al-qur'an di saat selesai melaksanakan sholat fardhu. Kadang juga di sela-sela waktu seusai melaksanakan sahur untuk menanti waktu sholat subuh kalau sedang melakukan puasa sunnah. Dengan membaca al-qur'an saya berharap bisa mendapat ridho dan rahmat dari Allah SWT, sambil terus mempelajari makna dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk terus bisa berusaha memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang sesuai dengan Ajaran Agama Islam yang sesungguhnya."[170]

Hal tersebut juga sesuai dalam kajian komunikasi transendental yang mana membaca Al-Qur'an merupakan komunikasi dengan Allah SWT untuk mengetahui dan memahami perintah dan larangan-Nya. Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan membaca Al-Qur'an seseorang berusaha memahami dan menerima pesan-pesan yang disampaikan Allah dalam firman-Nya tersebut.[171]

Pengalaman religi lainnya yang dirasakan oleh Bapak Masykur yakni merasakan mendapat perubahan yang sangat besar terkait pengendalian emosi dirinya. Hal tersebut ia dapatkan dari melaksanakan ibadah puasa. Bapak Masykur melaksanakan puasa untuk bisa mendidik dirinya menjadi seorang pribadi yang lebih sabar dan tenang. Karena memang saat berpuasa seakan-akan seseorang memang sedang merasa benar-benar berhubungan langsung dengan Allah SWT. Bagaimana ia menahan lapar dan dahaga, menahan hawa nafsunya, tidak ada yang bisa menjaga atau mengawasinya secara maksimal kecuali Allah SWT.

[170] Wawancara dengan Bapak Masykur Hadi pada hari jum'at tanggal 28 Mei 2021
[171] Asep Syamsul Romli – https://www.google.com/amp/s/romeltea.com/komunikasi-transendental-komunikasi-dengan-tuhan/amp/ - diakses pada tanggal 11 Juni 2021 pada pukul 17.08 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengalaman tersebutlah yang akhirnya menjadikan Bapak Masykur semakin semangat untuk terus memperbaiki diri dan berusaha mendekatkan diri kepada sang *Khaliq*. Banyak juga perubahan yang dirasakan dari pengalaman-pengalaman tersebut. Mulai dari banyak teringat akan dosa-dosa dan kesalahan di masa lalu, usaha *management* emosi, kesehatan diri dan keluarga, serta banyak ketenangan hati dan jiwa serta kedamaian hidup yang juga dirasakan oleh Bapak Masykur.

Terkait pengalaman yang dialami oleh informan kedua ini, maka terdapat beberapa perubahan perilaku yang dialaminya, yaitu pengendalian emosi yang dirasa bisa lebih baik dan lebih tenang dari sebelumnya, cara menyikapi suatu hal menjadi lebih bijak serta lebih sabar, serta dapat merasakan ketenangan hati karena selalu berusaha mendekatkan diri pada sang pencipta meski di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari.

c. Informan ketiga

Proses yang dilakukan oleh informan ketiga yakni Umik Ibba yang memiliki nama lengkap Syariatul Muhibba ini juga tidak jauh berbeda dengan kedua informan sebelumnya. Umik Ibba melaksanakan proses komunikasi transendental melalui wirid, membaca al-qur'an, dan juga sholat-sholat sunnah serta aktivitas keagamaan lainnya.

"*Saat melakukan wirid saya biasanya memulai pada pukul 03.00 WIB dini hari, jadi sebelumnya saya awali dengan melaksanakan beberapa sholat-sholat malam seperti Sholat Tahajud, Sholat Istikhoroh, Sholat Hajat, dan beberapa sholat sunnah lainnya. Kemudian melanjutkan dengan membaca beberapa tawashul yakni dengan washilah-washilah mengirim surat Al Fatihah kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para auliya' dan waliyullah, para tabi'in, kepada guru-guru saya, serta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh umat muslimin, kadang juga saya sebutkan satu persatu seseorang yang ingin saya hadiahi surat alfatihah tersebut. Kemudian mulailah saya membaca dzikir dengan bacaan sholawat tausik berikut ini sebanyak 1000x."[172]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُوَسِّعُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَرْزَاقَ وَتُحَسِّنُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَخْلاَقَ

وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

Kemudian saya melanjutkan dengan membaca wirid tersebut sampai masuk waktu subuh. Kadang kalau saya bisa selesai lebih awal, saya sempatkan untuk membaca al-qur'an. Namun untuk melakukan puasa sunnah, saya memang tidak bisa melaksanakan puasa sunnah tiga bulan penuh yang dilakukan pada bulan Rojab, Sya'ban, hingga Ramadhan. Ya karena memang sebagai perempuan muslimah hal itu tidak bisa dilakukan karena setiap bulan setiap perempuan yang berusia produktif mengalami haid secara teratur. Jadi untuk puasa sunnah saya biasanya melaksanakan puasa hari senin-kamis. Atau kadang di beberapa waktu tertentu juga pernah mengamalkan puasa mutih beserta wiridnya"[173]

Adapun pengalaman yang pernah dirasakan Umik Ibba pada saat melaksanakan wirid yakni merasa sangat berat dan kepala beserta isinya terasa seperti terbakar.

"*Pengalaman saya saat membaca wirid sholawat tausik sebanyak 1000x pernah mengalami ketiduran, yang akhirnya merasa gagal dan harus mengulang dari awal mulai dari puasa tausiknya yang dilakukan pada hari senin-kamis selama lima kali. Pernah juga pada saat membaca wirid, saya merasa otak saya terasa begitu panas seperti terbakar dan seluruh badan seakan merasa begitu berat hingga rasanya hampir tidak mampu dan ingin menyerah. Namun Alhamdulillah dengan dibantu suami saya secara batin, akhirnya semua kesakitan yang dirasa itu bisa hilang dan secara perlahan berubah rasa menjadi lebih tenang, hati terasa lebih damai dan pikiran juga berubah menjadi lebih jernih, dan saya bisa terus melanjutkan wirid saya sampai selesai."*[174]

Adapun dari pengalaman mengamalkan beberapa ibadah sunnah tersebut, Umik Ibba merasakan hatinya lebih tenang. Selain itu juga bisa lebih sabar dan emosi juga

[172] Wawancara dengan Gus Syaiful pada hari jum'at tanggal 04 Juni 2021
[173] Wawancara dengan Umik Syariatul Muhibbah pada hari Selasa tanggal 08 Juni 2021
[174] Wawancara dengan Umik Syariatul Muhibbah pada hari Selasa tanggal 08 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa lebih tenang, tidak mudah terpancing dengan hal-hal apapun itu. Umik Ibba juga merasa tubuhnya lebih sehat serta hati yang lebih damai. Selain itu juga keadaan ekonomi keluarga juga lancar.

Pernah juga pengalaman yang Umik Ibba rasakan saat mengamalkan sholawat tausik, saat itu Umik Ibba dan suaminya tengah berharap dan begitu menginginkan bisa menunaikan ibadah haji ke baitullah. Akhirnya Umik Ibba dan suaminya pun mengamalkan sholawat tausik lengkap dengan puasanya, dan *Alhamdulillah* tahun depannya impian tersebut terwujudkan. Umik Ibba dan suaminya bisa menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Selain itu Umik Ibba juga pernah mengharapkan agar saat ia membiayai sekolah anak-anaknya diberi rasa nikmat bukan dengan rasa berat atau susah. Akhirnya Umik Ibba juga mengamalkan sholawat tausik tersebut, dan *Alhamdulillah* juga setiap usai membayar biaya sekolah anak-anaknya, tidak ada rasa berat atau menyesal sedikitpun. Selain itu juga selalu ada uang disaat waktu pembayaran itu tiba, padahal Umik Ibba dan suaminya memang tidak ada yang bekerja hanya memiliki kerja sampingan berladang. Namun seperti itulah rezeki dari Allah bisa datang dari mana saja dan dalam bentuk apa saja.

Terkait pengalaman yang dialami oleh informan ketiga ini, maka terdapat beberapa perubahan perilaku yang dialaminya, yaitu pengendalian emosi yang dirasa bisa lebih baik, merasakan ketenangan hati karena selalu berusaha menjaga keistiqomahan, bisa lebih sabar ketika menemui sesuatu hal dan tidak mudah panik, tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang dirasa kurang baik.

d. Informan keempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses yang dilakukan oleh informan keempat ini yaitu Ibu Mahmudah mungkin terdapat sedikit perbedaan dengan ketiga informan diatas. Ibu Mahmudah ini juga merupakan anggota jama'ah yang mengikuti serangkaian akivitas baik secara rutinan setiap malam minggu atau juga dalam sehari-harinya. Seperti halnya yang dilaksanakan oleh ketiga informan sebelumnya. Ibu mahmudah juga melaksanakan secara rutin wirid setiap harinya, sholat sunnah sebanyak 20 roka'at setiap selesai sholat maghrib, membaca Al-Qur'an, dan juga seringkali melaksanakan puasa sunnah setiap hari kamis dan setiap bulan Rojab, Sya'ban hingga Ramadhan setiap tahunnya. Tapi Ibu Mahmudah merasa tidak memiliki pengalaman apapun, baik yang berupa fisik ataupun metafisik.

"*Saya ngga pernah merasakan pengalaman ghaib atau hal-hal yang aneh. Jika ditanya perubahan setelah melaksanakan zikir, saya juga merasakan biasa saja. Ya merasa tenang kalau tidak ada apa-apa, merasa gelisah kalau sedang ada masalah. Ya seperti itu, mau gimana lagi. Tapi meski saya tidak merasa apa-apa atau tidak mendapat perubahan apa-apa, saya akan tetap berusaha selalu menjalankan serangkaian ibadah-ibadah sunnah yang telah menjadi rutinitas saya sehari-hari tersebut dengan harapan mendapat barokah dari istiqomah. Karena yang paling berat saat melaksanakan semua itu ya terletak di istiqomahnya. Dan Allah pun sangat menyukai hambanya yang istiqomah, dan saya yakini aka nada keberkahan tersendiri dari keistiqomahan tersebut. Insya Allah, semoga saja.*"[175]

Terkait pengalaman yang dialami oleh informan keempat ini, maka terdapat beberapa perubahan perilaku yang dialaminya, yaitu merasa lebih sabar saat menghadapi suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan, serta dapat merasakan ketenangan hati karena selalu berusaha menjaga keistiqomahan ibadahnya.

e. Informan kelima

Adapun proses komunikasi transendental yang dilakukan oleh informan kelima ini yaitu Bapak M. Suhadi. Bapak Suhadi ini juga merupakan anggota jama'ah yang

[175] Wawancara dengan Ibu Mahmudah pada tanggal 17 juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti serangkaian akivitas baik secara rutinan setiap malam minggu atau juga dalam sehari-harinya. Bapak Suhadi ini juga merupakan salah satu santri pertama Gus Syaiful sejak ia masih bujang hingga berkeluarga. Seperti halnya yang dilaksanakan oleh beberapa informan sebelumnya. Bapak Suhadi juga melaksanakan secara rutin wirid setiap harinya, sholat sunnah sebanyak 20 roka'at setiap selesai sholat maghrib, membaca Al-Qur'an, dan juga seringkali melaksanakan puasa Sunnah sholawat tausik dan wiridnya. Tapi Bapak Suhadi juga tidak banyak merasakan pengalaman metafisik seperti yang dialami oleh beberapa informan sebelumnya.

> "*Ketika ditanya kapan saya merasa berkomunikasi dengan Allah SWT, jujur mungkin saya tidak banyak sampai merasakan di titik itu. Karena menurut saya ketika saya melaksanakan sholat, beribadah, saat itulah saya sudah berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Perihal rutinitas jama'ah sholawat tausik saya, saya hanya mengikuti petunjuk dari guru saya. Mungkin saya tidak banyak merasakan pengalaman religi secara langsung, tapi saya banyak menjadi saksi perihal kejadian-kejadian di luar nalar yang juga saya yakini salah satunya memang berasal dari keberkahan atau faedah dari sholawat tausik ini. Banyak juga saya merasakan kemudahan-kemudahan dalam perjalanan hidup saya, salah satunya sampai saya bisa berhasil menjabat sebagai Kepala Desa saat ini. Banyak juga perubahan yang terjadi di Desa Cermen ini, yang dulunya bisa dikatakan desa paling terpelosok, terpencil, tertinggal, dan ter ter lainnya kini alhamdulillah bisa sudah sangat berkembang lebih baik dan tidak kalah jauh juga dengan desa-desa yang mungkin sebelumnya lebih maju. Itulah beberapa pengalaman saya dalam mengamalkan sholawat tausik yang alhamdulillah dan semoga juga tetap bisa selalu istiqomah*"[176]

Terkait pengalaman yang dialami oleh informan kelima ini, maka terdapat beberapa perubahan perilaku yang dialaminya, yaitu pengendalian emosi yang dirasa bisa lebih baik, cara berfikir atau menyikapi suatu hal menjadi lebih bijak serta lebih sabar, serta dapat merasakan ketenangan hati yang lebih dari biasanya.

[176] Wawancara dengan Bapak M. Suhadi pada tanggal 17 juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Kajian Komunikasi Transendental

a. Analisis Konsep Hati

Konsep hati disini yang dimaksud adalah hakikat spiritual batiniah. Hati sebagai pusat spiritual ini adalah hati yang memiliki mata hati. Dalam pendekatan sufi, hati ini dikenal dengan hati batin dan hati *jism.* Hati batin ialah yang terletak antara diri yang rendah dengan jiwa yang mengatur segi psikis. Sedangkan hati *jism* terletak di pusat batang tubuh yang mengatur fisik. Inti dari komunikasi adalah persepsi yang terjadi dalam proses internal. Proses internal inilah yang mengacu pada hasil proses mata *jism* dan mata hati (batin) dalam rangka memilih, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan di sekitarnya. Menyingkap hati batin yang tersembunyi di balik dunia materiil dapat memahami pengetahuan spiritualitas karena hati adalah tempat percikan Ilahi dalam diri manusia.[177] Jadi untuk bisa memaknai semua proses komunikasi transendental dengan Allah maka tindakan seseorang dalam beribadah tersebut harus disertai dengan cinta dan niat hati yang tulus.

Hati spiritual (*qalb)* akan mencapai puncak pengetahuan apabila manusia telah menyucikan dirinya yang ditandai oleh adanya ilham yaitu hidayah dari Allah SWT. Hati yang berfungsi optimal dimungkinkan bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah. Seperti yang disampaikan oleh informan dalam wawancaranya yang telah disebutkan diatas bahwasanya dengan berdzikir, banyak berpuasa sunnah, dan memohonkan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosanya, hal tersebut mampu membersihkan hatinya. Informan juga menyampaikan bahwa dengan kondisi hati yang

[177] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih tersebut, maka informan mengalami pengalaman-pengalaman beragama yang lain dari biasanya.

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan Wilcox bahwasanya jika wahyu dan inspirasi ruhani datang ke dalam hati (*qalb),* maka otak akan bergetar secara simultan karena kekuatannya, demikian pula dengan anggota tubuh. Jika cahaya atau hidayah Tuhan tersebut menerangi hati, maka akan muncul kemampuan-kemampuan di atas batas ruang dan waktu, salah satunya yaitu seperti yang dialami informan tersebut yakni tersingkapnya hal-hal yang bersifat ghaib.[178]

Selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah SWT, hati juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta mendorong manusia memilih hal baik dan meninggalkan yang buruk. Hati memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting.[179] Kondisi tersebut memberi gambaran tentang kondisi informan kesatu dan kedua yang mampu mengevaluasi serta mawas diri ketika dihadapkan pada situasi yang dapat mendorongnya ke dalam keburukan.

Nancy juga menyatakan bahwa secara umum membersihkan hati dapat dilakukan dengan berdzikir untuk membuka pintu penghubung antara hati dengan alam rohani. Bersamaan dengan berdzikir, diri individu senantiasa membiasakan diri bertafakkur untuk membuka pintu penghubung antara hati dengan alam duniawi. Hidup manusia juga akan memiliki makna apabila manusia mampu menyadari secara hakiki bahwa dunia ialah amanah Tuhan yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk dirinya dan

[178] Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi,* (Serambi: Jakarta), 2003 h.246
[179] Fuad Nashori, *Beberapa jalan menetaskan Ide-ide Kreatif,* Makalah, tidak diterbitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain untuk kemudian dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Salah satu cara memunculkan kesadaran semacam ini ialah dengan mendidik hati (*qalb)* melalui tafakkur atau perenungan dengan mendayagunakan aspek kognisi (*fuad),* aspek afeksi (*shadr),* serta menundukkan motif rendah (*hawaa)* supaya tidak menyimpangkan hakikat perenungan dalam upaya mendapatkan gambaran hakiki dari dunia.[180]

Tafakkur dalam kesendirian bukan berarti memutuskan diri dengan dunia, melainkan suatu cara untuk mengambil jarak dan penarikan diri sementara untuk membersihkan diri dan mengisi relung hati dengan muatan-muatan Ilahi. Hati yang bersih akan mampu melihat gambaran utuh dari kehidupan dunia, kemudian individu akan memahami hikmah dari keberadaannya di dunia. Pencerahan batin akan didapatkan pada hati yang bersih tersebut, dimana disitu disebut sebagai kecerdasan ruhaniah. Yakni merupakan kecerdasan yang ditransendensikan kepada Tuhan, atau dengan kata lain kecerdasan berdasarkan ketaqwaan.[181]

Memikirkan penciptaan alam ialah kegiatan yang berpusat pada akal (*aql),* sedangkan mengingat Allah (*dzikir)* ialah kegiatan yang berpusat pada hati (*qalb).* Keduanya merupakan kesatuan daya jiwa untuk dapat memahami kebenaran, sehingga manusia mampu memasuki dunia kesadaran yang lebih tinggi, yang jauh melampaui batas dunia empiris sensoris dan rasionalitas. Kesatuan antara pikir dan dzikir tersebut merupakan

[180] Nancy Indah Mawarni, dkk, *Dinamika Psikologis Tafakur pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak,* (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro), Vol 03, Nomor 02, Desember, 2006, h. 62
[181] Toto Tasmara, *Kecerdasan Transendental,* (Jakarta: Gramedia), 2001 h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya jiwa khas manusia, dan kesatuan tersebut adalah yang dimaksud dengan dimensi insaniyah psikis manusia. Kesatuan keduanya disebut sebagai ulul albab.[182]

Ilmu komunikasi transendental jika dilihat dari perspektif psikologi sufi didasarkan pada psikologi orang yang belajar tasawuf. Tasawuf ini hendaknya mampu menggali alam sebagai suatu system yang utuh dengan melihat kekuatan suprarasional, mata empiris di balik semua kekuatan materialistis. Penemuan baru dalam komunikasi transendental ini hendaknya dapat meningkatkan kesadaran baru bagi kita mengenai persepsi tanda-tanda kekuasaan Allah dengan instrument fisik yang dikaruniakan kepada hambanya.

Persepsi adalah inti dari pemaknaan yang diolah dari pengenalan indra yang direfleksikan, dan ditingkatkan dengan penalaran untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Jadi, persepsi akan lebih tajam dengan merujuk pada perbuatan kesadaran yang dibentuk dari pengalaman indra dan pengalaman batin. Oleh karena itu, ilmu komunikasi transendental berkaitan sekali dengan cahaya. Kebodohan adalah kegelapan. Persepsi yang dimaknai dengan kesadaran, dalam komunikasi transendental perspektif psikologi sufi, membuka kegelapan atas kehadiran Allah dalam diri dan iman manusia.

Komunikasi transendental dalam perspektif sufi adalah fenomena yang dapat diamati dalam rentang proses komunikasi dalam konsep amal, sabar dan syukur, takut dan penuh harap, percaya diri, tawakal, cinta, rindu dengan Allah, niat yang tulus, kontemplasi dan intropeksi terhadap diri sendiri, dan yang terakhir selalu ingat akan mati. Ketika rentang tahapan spiritual yang terdapat dalam proses komunikasi transendental sudah mencapai

[182] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar), 2004 h. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncaknya, maka kesadaran akan konsep spiritual dengan pengetahuan yang diperoleh dari kecerdasan mata hati dapat melampaui penjelasan rasional.

Konsep persepsi yang dalam komunikasi biasanya merupakan hasil olahan pengamatan indra yang sudah diasosiasikan, akan lebih dalam dengan menggunakan indra yang berada dalam hati, mata hati dan proses berpikir yang didasarkan pada kejernihan hati akan memunculkan kebenaran yang hakiki dalam memaknai kehidupan. Al Ghazali mengatakan bahwa hati dengan segala pengetahuannya menerima pengetahuan yang bersifat keakalan (*aqliyah),* dimana akal terbagi lagi menjadi akal *sam'i* yaitu akal yang lahir dari naluri dan akal *tabi'i* yang diperoleh dengan cara diusahakan. Jadi pengetahuan akal ini terbagi menjadi dua, yaitu duniawi dan *ukhrawi.* Dengan keseimbangan ini diibaratkan tidak bermanfaat matahari bila cahayanya dihalangi.[183]

Pengetahuan yang diperoleh hati melalui penedekatan psikologi sufi dalam proses komunikasi transendental akan dipersepsi oleh hati. Dalam Al-Qur'an dikatakan dalam Surat An Najm ayat 11 bahwa:

مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ

Artinya:

Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya. (Q. S An Najm : 11)[184]

Keseimbangan antara pandangan hati batin yang telah diasah dengan pandangan lahir akan memberikan cahaya, sedangkan pengetahuan yang hanya berdasarkan pandangan

[183] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 105
[184] Al – Qur'an, (https://quran.com/53/11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir akan mendatangkan kebutaan. Kebutaan karena tidak ada cahaya, dan berakhir dengan kegelapan.

Seperti firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.(Q.S Al Hajj: 46)[185]

Menurut Tirmidzi hati memiliki empat tingkatan:

1) Dada

Yang merupakan lingkaran paling luar (kesatu) yang mewadahi cahaya amaliah dari bentuk praktik agama. Cahaya amaliah yang didapatkan dari perilaku dan kata yang diwujudkan dalam ibadah, puasa, dan lainnya merupakan cara untuk membuka hati dengan jalan mengingat Allah. Dalam hal ini diaplikasikan oleh Jama'ah Sholawat Tausik dalam melakukan kegiatan ibadah kepada Allah seperti Sholat, puasa, zakat, dzikir, sholawat, dan lain sebagainya.

2) Hati (*Lathifah)*

Yang kedua ialah hati yang mewadahi cahaya iman, yakni hati yang halus (*lhatifah)* yang *rabbaniyah* dan *ruhiyah* yang merupakan rumah taqwa. Taqwa yang dimaksud ialah rasa takut akan kehilangan rasa cinta Allah, dan rasa cinta ini akan menyingkap tabir cahaya yang telah dipancarkan Allah ke dalam diri seseorang

[185] Al – Qur'an, (https://quran.com/22/46)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hal ini diaplikasikan oleh jama'ah sholawat tausik melalui sikap takut mereka dalam berbuat kebaikan atau dosa.

3) Hati lebih dalam

Yang ketiga adalah hati yang lebih dalam (*fu'ad)* yang merupakan tempat penglihatan cahaya batin dan inti dari ma'rifat (kearifan batin) atau pengetahuan hakikat spiritual. Pengetahuan yang diperoleh hati seperti kekuatan yang diperoleh pada mata dapat melihat segala bentuk dan dapat menembus konteks ruang dan waktu yakni dengan mata hati. Hal ini jama'ah sholawat tausik rasakan dari hatinya yang terasa sangat dekat dengan Allah.

4) Lubuk hati yang terdalam

Yang terakhir adalah lubuk hati yang terdalam, dialiri oleh kemurahan Allah dan akarnya dipadati dengan cahaya-cahaya kebenaran yang hakiki yang hanya didapatkan dari lubuk hati yang paling dalam.[186] Bagi jama'ah sholawat tausik kebenaran hakiki ini bisa didapatkan melalui pendalaman ilmu agama yang diterapkan ke dalam kehidupannya.

b. Analisis Konsep Nafs

Konsep yang kedua ialah *nafs.* Tingkatan kualitas *nafs* ini berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut ditentukan oleh bagaimana usaha manusia menjaga hawa nafsunya yang cenderung ke arah syahwat dalam berbagai aktivitasnya. Peran *nafs* bagi kehidupan manusia sangat positif dan kontruktif, sehingga tanpanya spesies manusia akan punah. Dengan *nafs* yang dimilikinya, manusia dapat melejit ke

[186] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haribaan Ilahi mengungguli segala makhluk lainnya, dengan catatan menjadi sopir jiwa. Dan hal tersebut berlaku sebaliknya, bila *nafs* telah memegang kendali jiwa, semua akan berbalik, manusia akan menjadi lebih keji dan sesat dari segala macam setan. [187]

Maka penting bagi manusia untuk mengenali hawa nafsu ini dengan baik dan sempurna. Dengan demikian manusia akan mampu memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۞ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S As Syams: 9-10)[188]

Kekuatan *nafs* membentuk bagian terpenting dalam kepribadian manusia dan berperan luar biasa. *Nafs* menjadi faktor utama dalam menggerakkan dan mengatur diri manusia sehingga menjadi kunci efektif untuk mengatur aksi dan reaksi. *Nafs* selalu mengajak pada pelanggaran dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, sedang Allah menyeru hamba-Nya untuk takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu. *Nafs* selalu mengajak manusia pada pelanggaran dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, sedangkan Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk takut kepada-Nya serta menahan diri dari hawa nafsu. Hati manusia dihadapkan dengan dua penyeru,

[187] Achmad Fauzi, dkk, *Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al Ma'rifatun Nafs),* (At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam), Vol 04, Nomor 01, Januari-Juni, 2020, h. 31
[188] Al – Qur'an, (https://quran.com/91/9-10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu saat *nafs* cenderung kepada penyeru yang ini, dan pada kesempatan lain, *nafs* cenderung ke penyeru yang itu, dan disinilah letak ujian dan cobaannya.[189]

Nafs dalam psikologi sufi ini merupakan aspek psikis pertama yang menjadi musuh manusia. Akan tetapi *nafs* juga bisa menjadi teman yang sangat berharga dan tidak terhingga nilainya. *Nafs* memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan terendah ialah *nafs* tirani. Ia merupakan *nafs* yang dapat menjauhkan seseorang dari spiritualitas. Jika manusia bisa mengendalikan nafsu yang dimilikinya, maka ia bisa mencapai tingakatan-tingkatan yang telah dijelaskan diatas. Seperti yang disampaikan beberapa informan tersebut, ketika ia telah mampu menekan dorongan akan kesenangan hingga semakin melemah, maka ia telah berhasil mencapai *nafs* tentram. Dan ketika ia telah mendapatkan kesatuan batin yang sejati dan utuh, maka saat itulah ia telah mencapai tingkatan *nafs* ridha. Pada sisi lain, tingkat tertinggi ialah *nafs* yang suci. Pada tingkat ini, kepribadian mencapai tingkat optimal bagaikan mencapai tingkat kesempurnaan yang dapat memantulkan cahaya Ilahi. Dalam menuju *nafs* yang suci tidak ada lagi ego maupun diri, yang ada hanya kesatuan dengan Allah SWT, itulah tingkatan tertinggi dalam *nafs*.

Beberapa tingkatan dalam *nafs* sebagai berikut:

1) *Nafs tirani*

Nafs tirani ialah kekuatan yang menjauhkan seseorang dalam meningkatkan spiritualitas.[190] Untuk mengatasi *nafs tirani* jama'ah sholawat tausik sering mendapat wejangan atau siraman rohani dari pengasuhnya.

[189] Achmad Fauzi, dkk, *Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al Ma'rifatun Nafs),* (At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam), Vol 04, Nomor 01, Januari-Juni, 2020, h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Nafs* penyesalan

Nafs penyesalan ialah *nafs* yang menolak amalan buruk dan memohon ampun atas kesalahan yang tidak disadari. Untuk meminimalisir *nafs* ini, jama'ah sering diingatkan pengasuh melalui wejangan atau siraman rohani.

3) *Nafs* terilhami

Nafs terilhami ialah *nafs* yang didominasi oleh sifat kedermawanan, *qona'ah,* tawakkal, dan taubat. Untuk menyikapi *nafs* terilhami, jama'ah sholawat tausik diberi bimbingan agar tidak terjerumus kedalam keburukan.

4) *Nafs* Tenteram

Nafs tenteram ialah *nafs* yang mencakup keyakinan terhadap Allah. *Nafs* tenteram hadir dengan adanya rasa cinta kepada Allah. Untuk menyikapinya jama'ah sholawat tausik diberikan wejangan agar selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

5) *Nafs* ridha

Nafs ridha ialah *nafs* yang mana perhatian seseorang tidak lagi tertuju oada urusan duniawi, tetapi hanya focus kepada Allah semata. Untuk menyikapinya jama'ah sholawat tausik diminta untuk bisa *neriman* dan *legowo* ketika diberi suatu cobaan maupun kenikmatan.

6) *Nafs* diridhai

[190] Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, & Gatut Setiadi, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory,* Jurnal Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 02, Nomor 01, Januari 2021, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs diridhai merupakan tingkatan pernikahan antara diri dan roh.[191] Untuk menyikapinya, jama'ah sholawat tausik diberi pemahaman bahwa segala sesuatu baik ataupun buruk yang dialami ialah datangnya dari Allah.

7) *Nafs* suci

Nafs suci ialah tidak ada lagi ego maupun diri, yang ada hanya kesatuan dengan Allah. Untuk menyikapi ini Jama'ah sholawat tausik diminta untuk selalu berserah diri kepada Allah.

c. Analisis Konsep Jiwa

Terakhir yaitu jiwa. Dalam psikologi sufi, jiwa diidentikkan dengan sesuatu yang selalu berevolusi. Jiwa memiliki tujuh aspek yaitu mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia, dan maharahasia. Setiap aspek memiliki penjelasan masing-masing dan ditulis dalam bab khusus. Akan tetapi, secara umum ketujuh aspek jiwa tersebut dapat dicapai secara bertahap dan tasawuf bertujuan agar ketujuh tingkat kesadaran ini bekerja secara seimbang dan harmonis. Tasawuf memberikan pendekatan yang sangat holistik, sehingga jiwa terhindar dari bahaya model linear dan hierarkis yang digunakan untuk pembenaran dalam melakukan penindasan.

Adapun beberapa tingkatan jiwa yaitu:

1) Jiwa mineral

[191] Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, & Gatut Setiadi, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory,* Jurnal Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 02, Nomor 01, Januari 2021, h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa mineral meliputi perilaku yang terlalu kaku.[192] Untuk mengatasi jiwa mineral, jama'ah sholawat tausik diberikan siraman rohani secara berkala.

2) Jiwa nabati

Jiwa nabati meliputi perilaku kemalasan. Untuk meminimalisir jiwa nabati, jama'ah diberikan motivasi baik melalui siraman rohani maupun contoh dalam berperilaku.

3) Jiwa hewani

Jiwa hewani meliputi perilaku amarah, ketamakan, dan suka akan kesenangan. Dalam mengatasi jiwa hewani, jama'ah gerak batin diberikan siraman rohani agar memiliki jiwa yang lebih sabar dan tenang.

4) Jiwa pribadi

Jiwa pribadi meliputi perilaku egois dan memiliki ego yang lemah. Dalam mengoptimalkan jiwa pribadi, jama'ah sholawat tausik dibiasakan untuk bersedekah dan memiliki hati yang dermawan.

5) Jiwa insani

Jiwa insani meliputi perilaku sentimentalis. Dalam mengoptimalkan jiwa insani, jama'ah dianjurkan untuk tidak ragu dalam bersedekah kepada yang membutuhkan.

6) Jiwa rahasia

[192] Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, & Gatut Setiadi, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory,* Jurnal Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 02, Nomor 01, Januari 2021, h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa rahasia meliputi penolakan terhadap dunia. Untuk mengoptimalkan jiwa rahasia, jama'ah sholawat tausik diberikan kesadaran bahwasanya ibadah itu ada yang *hablum minallah* dan *hablum minannas.*

7) Jiwa maharahasia

Dalam Jiwa maharahasia tidak ada lagi perilaku negative yang muncul karena jiwa inilah yang merupakan hakikat dari komunikasi transcendental itu sendiri.[193] Untuk mengoptimalkan jiwa maharahasia, jama'ah sholawat tausik diminta untuk selalu istiqomah berada dalam jalan kebaikan yaitu agama Islam.

[193] Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, & Gatut Setiadi, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory,* Jurnal Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 02, Nomor 01, Januari 2021, h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan komunikasi transendental yang dialami seseorang berbeda-beda. Adapun dari penelitian ini dapat diketahui bahwasanya proses komunikasi transendental yaitu beberapa informan memulai dengan mengambil air wudhu, melaksanakan sholat-sholat sunnah, bertawasshul dengan mengirim Al Fatihah kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in, para auliya', para waliyullah, kaum muslimin dan muslimat, para guru-guru, serta beberapa lainnya dan dilanjutkan dengan membaca dzikir atau wirid sholawat tausik. Selain itu proses komunikasi transendental selain melalui aktivitas ibadah seperti sholat, dzikir, membaca al-qur'an, juga bisa melalui pengalaman realigi atau pengalaman-pengalaman metafisik yang dalam hal ini didapatkan melalui mimpi, yang mana mimpi tersebut merupakan proses mendapatkannya pengetahuan seseorang serta pengalaman ghaib yang mungkin tidak bisa dibuktikan dengan kasat mata secara langsung.
2. Adapun pengalaman dari proses komunikasi transendental ini juga terdapat perbedaan antar individu. Diantaranya pengalaman saat melakukan dzikir adalah merasakan kantuk yang sangat hebat hingga akhirnya membuat tertidur dan gagal dan ada juga yang mendapat gangguan dari makhluk ghaib. Pengalaman lainnya adalah merasakan pikiran begitu jernih serta ketengan hati dan jiwa yang luar biasa setelahnya. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pengalaman tersebut, beberapa informan dalam penelitian ini juga merasakan pengalaman yang sama yaitu memiliki jiwa yang tenang serta hati yang merasa lebih sabar serta lebih mudah mengendalikan emosi dan tidak mudah tergoda dengan situasi atau kondisi apapun. Beberapa informan juga merasakan mendapatkan kemudahan rezeki, atau dimudahkan dalam urusan rezekinya, serta mendapat kesehatan lahir batin yang salah satunya dibuktikan dengan tidak pernahnya mereka mendapat sakit parah yang mengharuskan dibawa ke rumah sakit selama puluhan tahun terakhir. Namun ada juga informan yang tidak mendapat pengalaman apa-apa yang berarti baik itu secara fisik maupun metafisik

B. SARAN

Dari hasil penelitian dan uraian di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran yang diharap dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Bagi jama'ah sholawat tausik, mengingat bahwasanya komunikasi dengan Allah adalah sesuatu hal yang dirasa sangat penting, maka diharapkan anggota jama'ah dapat membagi ilmu kepada masyarakat tentang komunikasi dengan Allah dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
2. Bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian menggunakan kajian komunikasi transcendental, peneliti merekomendasikan penelitian ini sebagai acuan dan juga bahan referensi. Selain itu mengingat bahwa pembahasan komunikasi transcendental dalam penelitian ini masih belum bisa secara menyeluruh atau kompleks, maka besar harapan penulis agar peneliti selanjutnya mampu mengembangkannya menjadi lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi masyarakat umum, bahwasanya banyak faedah yang didapatkan dari mengamalkan sholawat tausik ini, maka peneliti menyarankan agar masyarakat umum dapat menjadikan pelajaran terhadap proses komunikasi transendental jama'ah sholawat tausik ini, dan peneliti berharap mungkin masyarakat umum dapat serta merasakan manfaat dari sholawat tausik ini serta mendapat keberkahan dari Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din,* Vol 03, (Beirut: Dar Al Fikr)

Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar* (Surabaya: Padma Press, 2010)

Al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Terjemah Bulughul Maram",* Pustaka Imam Adz Dzahabi

Al Qur'anul Karim

Antonius Atoshoki Gea, dkk. *Character Building III: Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2004)

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar), 2004

Bambang Mudjiyanto & N. Kenda, *Metode Penelitian Fenomenologi,*t.th

Buku Jama'ah Sholawat Tausik, dicetak pribadi untuk anggota jama'ah

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial". (*Surabaya: Airlangga University Press

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Remaja Rosdakarya, Bandung:1999)

Denise Breton, Christoper Lagent, dan Rahmani Astuti, *Cinta, Jiwa, dan Kebebasan di Jalan Sufi: Menari Bersama Rumi,* (Bandung: Pustaka Hidayah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, edisi VI (2008)

Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah* (Kupang: Universitas PGRI, 2008)

Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: UMM Press, 2010)

Imam Abi Al-Al Fida Ismail Ibnu Katsir Juz 3, (Bairut: Darul Fikr, 1986)

John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Joko Subagyo, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Kitab Silahul Mukmin

Kriyantono, Tehnik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana perdana media group, 2009)

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007)

Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan,* Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1992)

Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Sholat,* (Jakarta: Zhara, 2004)

Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW,* (Jakarta: Gema Insani)

Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nina M. Armando, *Psikologi Komunikasi*, (Universitas Terbuka: Jakarta), 2014

Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015)

Rudi Suharto, *Renungan Jum'at Meraih cinta Ilahi cetakan ke-2*, (Jakarta: Al Huda, 2003)

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantiatif, Kualitatif, Dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2007

Syekh Ahmad Athaillah diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, *Al Hikam*,(Mutiara Ilmu: Surabaya)

Toto Tasmara, *Kecerdasan Transendental*, (Jakarta: Gramedia), 2001

Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy, *Terjemah Durrotun Nashihin: Mutiara Petuah Agama*, (Jakarta: Bintang Terang 2007)

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999)

Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, (Serambi: Jakarta), 2003

Jurnal

A, Husain Haikal, dkk, *Komunikasi Transendental dalam Tradisi Srakalan (Studi Fenomenologi Tradisi Srakalan di Desa Japura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon)*, Jurnal tidak diterbitkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Basit, *Dakwah Cerdas di Era Modern,* (Jurnal Komunikasi Islam, Vol III, Nomor 1, Juni 2013)

Abdul Munib, *Efektifitas Puasa dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Bagi Masyarakat Desa Karduluk Sumenep,* Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol 06, Nomor 01, (Februari 2019)

Achmad Fauzi, dkk, *Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al Ma'rifatun Nafs),* (At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam), Vol 04, Nomor 01, Januari-Juni, 2020

Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun),* Jurnal Komunikasi, Vol 01, Nomor 05 (Juli 2012)

Asti Wulandari, *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective,* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora), Vol XV, Nomor 01, 2017)

Auli Muhtarudin, dkk, *Fenomena Pengajian Sholawat di Pesantren As-Shogiri,* (Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol III, Nomor 02, 2018)

Chusmeru, *Komunikasi Transendental dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Banyuman*

Dhea Marianti & Suzy S. Azeharie, *Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan,* Jurnal Koneksi, Vol 2, No.2 (Desember 2018)

Edi Bachtiar, *Sholat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental,* Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 05, Nomor 02, (Desember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faisal Muhammad Nur, *Konsep Tawassul dalam Islam*, Jurnal Substantia, Vol 13, No.02, (Oktober 2011)

Fousiah Dwi Astuti, *Konsep Wirid Qur'ani,* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2013)

Fuad Nashori, *Beberapa jalan menetaskan Ide-ide Kreatif,* Makalah, tidak diterbitkan

Heddy Shri Ahimsa Putra, "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama",* Walisongo, Vol 20, Nomor 2 (November 2012

Heryana Ade, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif,* Universitas Esa Unggul

Imam Safi'I, *Grup Sholawat sebagai Media Dakwah bagi Masyarakat di Era Milenial (Studi Kasus pada Jam'iyah Sholawat Benning Situbondo),* Busyro: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam INSUD, Vol 01 No. 02, 2020

Irawan, Prasetya. 2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI

Istifadah, *Living Sunnah Jama'ah Al Syahadatain,* Diya Al Afkar, Vol 04, No.02, (Desember 2016)

Kadek Yati Fitria Dewi & Ni Luh Yaniasti, *Penelitian Semiotika tentang Komunikasi Transendental Melalui Penggunaan Simbol-Simbol Ritual Masegeh di Banjar Penataran Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali,* (Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan, Vol 05 No. 03, Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kholid Mawardi, "*Sholawatan Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis",* Insania, Vol 14, Nomor 3 (Sept-Desember 2009)

Lulu, *Dzikir dan Ketenangan Jiwa: Studi pada Majlis Dzikir Al-Ghafilin Cilandak Jakarta,* Jurnal Tazkiya, Vol. 02, Nomor 01

Muhammad Arpa Nurhayat, *Mimpi dalam pandangan Islam,* JIA, th.17, Nomor 01, Juni 2016

Nancy Indah Mawarni, dkk, *Dinamika Psikologis Tafakur pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak,* (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro), Vol 03, Nomor 02, Desember, 2006

Nimas Nurushaumy, Muhammad Jaiz, dan Ali Muldi, *Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang),* (Jurnal Riset Komunikasi)

Nurhikmah, *Komunikasi Transendental,* (Jurnal STAIN Pare-pare) t.th

O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,* Jurnal Mediator, Vol 09, No. 01 (Juni 2008)

Rafida Maula Al Fatikha, *Relaksasi Wirid untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri,* Jurnal Univesitas Darussalam Gontor tidak diterbitkan

Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, & Gatut Setiadi, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory,* Jurnal Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 02, Nomor 01, Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robet Thaadi, *Komunikasi Transendental: Sholat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent,* Jurnal Syiar, Vol 17, Nomor 02, (Agustus 2017) h. 49

Stanislaus, dkk, *Pemaknaan Efisiensi Belanja Daerah dalam Interpretative Phenomenological Analysis: Sebuah Konstruksi atas Pemufakatan Para Agen,* Jurnal Integritas, Vol 03, No.02, (Desember 2017)

Umi Dasiroh, *Konstruksi Makna Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota pekanbaru,* Jurnal Jom Fisip, Vol 04, No.02, Oktober 2017

Yeyen Komalasari, *Dampak Women's Career Development Models pada Career Succes Orientation Behavior (Studi pada Wanita Karier Kota Denpasar Bali),* E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.5 (2020)

Internet dan E-Book

Abdurrokhman – https://kepri.kemenag.go.id/page/det/puasa-sebagai-penempaan-jiwa-dan-pendidikan-moral - diakses pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 03.42

Asep Syamsul Romli – https://www.google.com/amp/s/romeltea.com/komunikasi-transendental-komunikasi-dengan-tuhan/amp/ - diakses pada tanggal 11 Juni 2021 pada pukul 17.08 WIB

Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitati* – https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/stgfb/download&ved=2ahUKEwjLh--

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S8_nwAhVn73MBHatyDQc4FBAWMAR6BAgGEAI&usg=AOvVaw1zhssU4OiOC-TdisTV1458- Pdf- diakses pada tanggal 06 Juni 2021

http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405893/pendidikan/INTRO+TO+QUALITIVE+RESEARCH.pdf – diakses pada tanggal 21 Maret 2019 pukul 16.58

http://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20210115/79/1343367/10-keutamaan-membaca-sholawat-nabi - diakses pada tanggal 19 Juli 2021 pada pukul 02.39 WIB

https://sites.google.com/site/pustakapejaten/shalawat/shalawat-tausi-ul-arzaq-wa-tahsinul-akhlaq - diakses pada tanggal 16 Juni 2021 pada tanggal 14.25 WIB

https://sites.google.com/site/pustakapejaten/shalawat/shalawat-tausi-ul-arzaq-wa-tahsinul-akhlaq - diakses pada tanggal 16 Juni 2021 pada tanggal 14.25 WIB

Kholid- https://suluk.id/puasa-dan-komunikasi-transendental/- diakses pada tanggal 11 Juni 2021

Nimas Nurushaumy, dkk, *Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental (StudI Fenomenologi pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang),* Jurnal Riset Komunikasi – http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom - diakses pada tanggal 05 Juni 2021

Yenrizal, http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/3.yenrizal.pdf

Tesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imaroh An Nahdliyah, *Komunikasi transcendental jama'ah thoriqoh: stufi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi transcendental jama'ah thoriqoh Qadiriyah wa naqsabandiyah*, Tesis, 2012, UIN Sunan Ampel Surabaya

Wawancara

Wawancara dengan H. Syaiful Rohman Syamsyuddin

Wawancara dengan M. Masykur Hadi

Wawancara dengan Syariatul Muhibba

Wawancara dengan Ibu Mahmudah

Wawancara dengan Bapak M. Suhadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id